

**TINDAK TUTUR DALAM CERKAK MAJALAH DJAKA LODANG EDISI
JANUARI-JUNI TAHUN 2010**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Nova Fazaiza
NIM 07205244146**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Dalam Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2010* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Januari 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP 19571231 198303 2 004

Pembimbing II,

Siti Mulyani, M. Hum

NIP 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Dalam Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Januari-Juni 2010* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		16/02'12
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		17/02'12
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji I		16/02'12
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum	Penguji II		17/02'12



Yogyakarta, 17 Februari 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nova Fazaiza

NIM : 07205244146

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah / Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2012

Penulis,



Nova Fazaiza

NIM 07205244146

MOTTO

“Barang siapa ingin dipanjangkan umurnya, dan ditambah rizkinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orangtuanya, dan menyambung tali persaudaraannya ”

(H.R. Ahmad)

“Barang siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan barang siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan di dunia niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan di akhirat”.

(H.R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini
untuk orang tua dan suami tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menebarkan kasih sayang dan perdamaian.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

1. Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
3. Prof. Dr. Endang Nurhayati, selaku pembimbing I yang selalu sabar membimbing serta mengarahkan penyusunan skripsi dari awal sampai akhir, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Siti Mulyani, M.Hum selaku pembimbing II yang selalu sabar membimbing serta mengarahkan penyusunan skripsi dari awal sampai akhir, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis selama kuliah.
6. Orang tua tercinta yang telah memberikan do'a dan kasih sayang yang tiada henti tercurah untuk adinda.
7. Suamiku tercinta Fuadi, yang senantiasa sabar menanti dan memberikan nasehat serta kasih sayangnya dalam suka maupun duka.
8. Sahabatku, Lina, Dian, Catur, Niken dan mba Mun yang baik hati dan yang telah banyak membantu dalam segala hal.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Atas bantuan yang diberikan penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan karya ini.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERESetujuan.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Pragmatik	9
1. Deskripsi Teoritik	9
2. Faktor-faktor Pragmatik.....	12
3. Aspek-aspek Situasi Tutur.....	14
4. Tindak Tutur	15
B. Cerpen.....	23
C. Penelitian yang Relevan.....	24

D. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	29
F. Validitas dan Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	114
B. Implikasi.....	115
C. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel : Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur dalam <i>Cerkak</i> Majalah <i>Djaka Lodang</i> Edisi Januari-Juni Tahun 2010.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Tabel Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur dalam <i>Cerkak</i> Majalah <i>Djaka Lodang</i> Edisi Januari-Juni Tahun 2010..... ..	118
--	-----

TINDAK TUTUR DALAM CERKAK MAJALAH DJAKA LODANG EDISI JANUARI-JUNI TAHUN 2010

oleh : Nova Fazaiza

NIM : 0720524146

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* Majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni 2010. Selain itu juga untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah bentuk dan fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010. Instrumen yang digunakan berupa kartu data dan tabel analisis. Metode pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantik) dan reliabilitas (stabilitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010, yaitu : bentuk lokusi, bentuk ilokusi, dan bentuk perlokusi. Bentuk tindak lokusi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu : 1) lokusi bentuk pernyataan atau berita yang berfungsi saran, terima kasih, memutuskan, khawatir, memuji, dan simpati; 2) lokusi bentuk perintah yang berfungsi untuk menolong, dan mengajak; 3) lokusi bentuk tanya berfungsi untuk keheranan, memastikan, dan menggoda. Bentuk tindak ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu : 1) bentuk ilokusi asertif yang berfungsi membual dan berpendapat; 2) direktif yang berfungsi memerintah, memohon, dan menganjurkan; 3) komisif yang berfungsi menawarkan, dan menolak; 4) ekspresif yang berfungsi berterimakasih, menyalahkan, dan memuji; 5) bentuk ilokusi deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tindak perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi untuk menolak, tersenyum, malu, menurut dan setuju.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang akan selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan perasaan, keinginan, pikiran, dan memberikan tanggapan atas pembicaraan tadi. Untuk menyatakan pikiran dan memberikan tanggapan terhadap orang lain, diperlukan suatu alat agar tercapai tujuan komunikasi. Alat untuk mencapai tujuan komunikasi, yaitu dapat memahami maksud pembicaraan orang lain adalah bahasa. Bahasa ini tidak hanya diperlukan untuk berkomunikasi orang per orang, tetapi bahasa muncul dan diperlukan dalam semua kegiatan manusia, seperti pendidikan, perdagangan, keagamaan, dan sebagainya. Bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seseorang kepada orang lain (Chaer, 1993:38).

Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang arbitrer dan konvensional, yakni hubungan yang sifatnya semena-mena antara tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur dan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar. Oleh sebab itu, bahasa juga mempunyai ciri konvensional yaitu kesepakatan antar pengguna bahasa. Bahasa juga merupakan ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain, sehingga membuat dirinya mampu berfikir. Bahasa ini mempunyai bermacam-macam fungsi antara lain (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan (Nababan, 1993: 38). Akan tetapi fungsi bahasa secara umum adalah untuk komunikasi.

Berkomunikasi adalah usaha penutur menangkap makna dari apa yang diungkapkan dengan kalimat (Nababan, 1992:26). Kalimat-kalimat yang komunikatif dibagi menjadi dua kategori berdasarkan maknanya, yaitu (1) kalimat pelaku atau perlakuan (*performatif*) dan (2) kalimat penyata (*contantif*). Kalimat pelaku adalah kalimat yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan dan tidak dapat dikenai keadaan benar atau salah, sedangkan kalimat penyata adalah kalimat yang memberikan suatu informasi itu benar atau salah. Dengan kata lain, kalimat pelaku menyatakan hal yang akan terjadi dan kalimat penyata menyatakan hal yang telah terjadi. Selanjutnya teori sebagai hasil pengkajian kalimat-kalimat sebagai ungkapan disebut teori tindak tutur bahasa atau pragmatik.

Pragmatik menurut Tarigan (1986: 34) adalah penelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Menurut Levinson (melalui Nababan, 1986: 3) adalah pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini pengertian atau pemahaman bahasa menunjukkan fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa, diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu. Bidang pragmatik menurut Levinson (melalui Purwo, 1990: 17) adalah (1) deiksis (2) praanggapan (*presupposition*) (3) tindak tutur (*speech act*) dan implikatur percakapan (*conversation implicatur*). Deiksis adalah kata-kata yang tidak memiliki referensi yang tetap, praanggapan adalah hubungan antara pembicara dan kewajiban suatu kalimat dalam konteks tertentu. Tindak tutur adalah pemisahan makna dari bentuk

kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi, dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa, sedangkan implikatur percakapan adalah maksud dari suatu ucapan. Di antara konsep tersebut menurut Ibrahim (1993: 255) konsep tindak tutur merupakan konsep yang paling menonjol dalam pengertian linguistik masa kini. Selain itu Tarigan (1986 :32) menyatakan pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur (*speech act*). Dengan demikian maka jelaslah pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur atau tindak ujar.

Tindak tutur mengkaji suatu ungkapan atau ujaran dari tiga sudut pandang berdasarkan pada macam makna, yaitu konsep lokusi, konsep ilokusi, dan konsep perlokusi (Levinson, melalui Nababan, 1987 :4). Konsep lokusi adalah memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai suatu proposisi yang terdiri dari S atau topik, dan P atau komentar. Konsep ilokusi memandang suatu ujaran sebagai tindakan bahasa, umpamanya menyuruh, memanggil, menyatakan setuju, menyatakan kebenaran, dan sebagainya. Konsep perlokusi yaitu efek apa yang dihasilkan kalimat atau ujaran bagi pendengar atau penerimaan pendengar ujaran itu.

Dalam sebuah *cerkak* terdapat sebuah alur kehidupan. Kisah kehidupan ini diungkapkan melalui percakapan antartokohnya. Percakapan dalam *cerkak* memiliki konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam *cerkak* tersebut. Seperti dikemukakan Leech dan Short (melalui Nurgiyantoro, 1991: 193), bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak dapat mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, tetapi harus pula

disertai interpretasi pragmatik. Demikian jelas bahwa *cerkak* yang terdiri dari percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya secara pragmatik.

Suatu tuturan berhubungan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud siapa yang berbicara, kapan, dimana, mengandung makna apa dan apa tujuannya. Makna dalam sebuah tuturan dapat berwujud maupun tersirat.

Hal ini nampak pada kutipan berikut :

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tuturan yang dilakukan oleh Heri selanjutnya disebut (O1), Karno selanjutnya disebut (O2) dan Pak Darwis selanjutnya disebut (O3). Maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) Heri memberitahukan pada (O2) Karno, dosen pengajar sudah datang untuk segera masuk ke kelas.

(1) *"No, Karno kowe kok ngalamun wae, ayo gek mlebu, kae lho Pak Darwis wis teka?"*.

'No, Karno kamu kok melamun saja, ayo cepat masuk, itu lho Pak Darwis sudah datang?'

(2) *"Ya...ya..."*.

'Ya...ya...'

Tindak lokusi pada data (1) adalah kalimat perintah kepada Karno agar segera masuk ke kelas. Penanda kalimat perintah pada data (1) yaitu *"..ayo gek mlebu..."*. *'..ayo cepat masuk..'*. Pada data (2) mempunyai tindak lokusi menyatakan setuju untuk masuk. Penanda kalimat pernyataan pada data (2) yaitu *"Ya...ya..."*. *'Ya...ya..'*.

Tindak ilokusi pada data (1) merupakan bentuk ilokusi dengan modus memberi informasi. Hal tersebut terlihat pada tuturan *"..kae lho Pak Darwis wis teka?"*. *'..itu lho Pak Darwis sudah datang'*. Maksud dari tuturan (1) Heri (O1) memberitahukan agar Karno (O2) segera sadar dari lamunannya. Selain itu

memberi informasi tuturan (1) mempunyai modus mengajak. Hal tersebut terlihat dari tuturan ”..ayo *gek mlebu..*”.’..ayo cepat masuk..’. Pada tuturan tersebut Heri (O1) mengajak kepada Karno (O2) untuk masuk ke kelas. Tujuannya agar tidak mendapat teguran dari Pak Darwis (O3) karena masih berada diluar ketika perkuliahan akan dimulai. Pada data (2) mempunyai ilokusi respon positif dari Karno sebagai mitra tutur. Hal tersebut terlihat dari tuturan ” *Ya...ya*”. ’Ya...ya..’.

Tindak perlokusi pada data (1) adalah Heri (O1) menepuk pundak Karno (O2) agar tersadar dari lamunannya. Pada data (2) mempunyai perlokusi segera berdiri beranjak menuju ke kelas yang dilakukan Karno (O2) mengetahui Pak Darwis (O3) sudah datang.

Dilihat dari penggunaan bahasanya *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 cukup banyak mengandung percakapan. Dalam percakapan ini diharapkan pula banyak mengandung tindak tutur sehingga *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 layak dijadikan penelitian.

Majalah *Djaka Lodang* diterbitkan oleh penerbit PT. Djaka Lodang Pers anggota SPS No. 66/1971/14/B/2002 dengan SIUUP: SK Menpen No. 2109/SK/MENPEN/SIUUP/C4/1986 tertanggal 22 Maret 1986. Pendiri majalah ini bapak H. Kusfandi (almarhum) dan Drs. H. Abdullah Purwodarsono. Majalah tersebut terbit satu minggu sekali setiap hari sabtu, dengan harga langganan Rp. 18.850,- per bulan. Alamat redaksi berada di Jl. Patehan Tengah No. 35 Telp 372950 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.
- b. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.
- c. Jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dibatasi sebagai berikut.

- a. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.
- b. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bentuk tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.
- b. Fungsi tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan :

- a. bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.
- b. fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas teori pragmatik dan menambah literatur yang berhubungan dengan bidang pragmatik khususnya dalam hal tindak tutur yang terdapat dalam kumpulan *cerkak*.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan mengapresiasi *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010. Selain itu juga memberikan teknis pemahaman komunikasi kepada pembaca agar dapat memahami tuturan dengan baik dan dapat memberikan wawasan ilmu mengenai kajian pragmatik yang ada dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 bagi mahasiswa dan peneliti itu sendiri.

G. Batasan Istilah

Berikut ini akan dikemukakan batasan istilah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Hal ini untuk menyamakan pengertian istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- a. Analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui sebab-sebabnya atau bagaimana duduk perkaranya.
- b. Tindak Tutur adalah kalimat yang diucapkan penutur ketika sedang berkomunikasi.
- c. Cerkak adalah karya fiksi prosa yang tidak terlalu panjang, bisa selesai dibaca dalam sekali duduk.
- d. Lokusi adalah proposisi yang mengandung makna, artinya tidak mengatakan sesuatu (tidak berkata) menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu disebut juga makna dasar.
- e. Ilokusi adalah pengucapan sesuatu pernyataan, tawaran, janji, mengeluarkan perintah atau permintaan, menasibkan nama, menyampaikan keberatan, menyapa, menuduh, mengakui, memberi selamat, mengizinkan, dan lain-lain. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan.
- f. Perlokusi adalah efek yang ditimbulkan setelah pendengar mendengar tuturan yang diucapkan penutur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pragmatik

1. Deskripsi Teoritik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Leech (1993: 8) menyatakan bahwa pragmatik berkaitan erat dengan semantik. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi, yaitu *dyadic*, seperti “apa artinya x?”, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi, yaitu *triadic*, seperti “Apa maksudmu dengan x?”. dengan demikian, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik semata-mata hanya didefinisikan sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan lawan tutur.

Levinson (1983: 27) memberikan definisi pragmatik sebagai berikut : “pragmatik adalah kajian mengenai dieksis (setidak-tidaknya bagian dari dieksis), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana”. Levinson memberikan pengertian pragmatik (dalam Nababan, 1982: 2) adalah pertama, kajian dan berhubungan bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata-kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakainnya. Kedua, pragmatik ialah kajian tentang

kemampuan pemakaian bahasa mengkaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu. Pragmatik menurut Soeparno (1993: 22) adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang penerapannya di dalam komunikasi sosial selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur. Wijana (1996: 2) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Menurut Tarigan (1986: 34) bahwa telaah umum mengenai bagaimana cara untuk menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Pragmatik menurut Austin (dalam Cahyono, 1995 :213) adalah cabang linguistik bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Bidang yang mempelajari pragmatik menurut Chaer (1995: 74) adalah deiksis, presuposisi (*presupposition*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Sebagai topik yang melingkupi deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan, pragmatik lazim diberi definisi sebagai telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran menurut Purwo (dalam Chaer, 199: 74). Lambang tersebut memiliki arti aturan ujaran baik berupa satu kalimat maupun lebih yang mengandung makna tertentu dan di dalam pragmatik hasil penafsiran ditentukan oleh pendengar.

Chaer (1995: 65) berpendapat bahwa tindak tutur makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi, dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Chaer (1995: 72) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan tersebut tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.

Ada beberapa definisi tentang pragmatik yang hampir semuanya menjelaskan bahwa pragmatik adalah pengkajian terhadap bahasa yang dipergunakan dalam konteks tertentu. Pendapat lain menyebutkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi (Parker. 1986: 11). Dalam kaitan ini, Parker menegaskan pula bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan eksternal. Oleh karena itu, Parker menekankan bahwa dalam pragmatik penggunaan bahasa untuk komunikasi menjadi tekanan dalam definisinya.

Teori tindak tutur merupakan bidang yang erat kaitannya dengan ilmu pragmatik dari keempat lainnya. Tarigan (1986: 32) menyatakan pragmatik erat hubungannya dengan tindak tutur (*speech act*). Pendapat ini diperkuat oleh Ibrahim (1999: 225) yang menyatakan bahwa konsep tindak tutur merupakan konsep yang paling menonjol dalam pengertian linguistik masa kini.

Menurut Leech (1993: 19-20) untuk membedakan sebuah fenomena pragmatis perlu mengacu pada aspek-aspek situasi tuturan karena mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna sangat berhubungan dengan situasi tuturan. Aspek-aspek itu meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan sebagai bentuk tindakan, aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

2. Faktor-faktor Pragmatik

Peristiwa tutur adalah terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Suatu peristiwa tutur harus memenuhi 8 komponen, yang bila huruf-huruf petamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING* Hymes (melalui Chaer, 1995: 62-65).

a) S (*Setting and Scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b) P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bias pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.

c) E (*ends, purpose and goal*)

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

d) *A (act sequence)*

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e) *K (key)*

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f) *I (instrumentalities)*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

g) *N (norm of interactions and interpretation)*

Norm mengacu pada norma atau aturan berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari mitra bicara.

h) *G (genres)*

Genres mengacu jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, epatah, doa, dan sebagainya.

Komponen tutur yang mempunyai akronim SPEAKING berupa *Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm, Genres*.

Komponen tutur tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tatak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2010.

3. Aspek- aspek Situasi Tutur

Leech (via Wijana, 1996: 10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut ini.

a. Penutur dan lawan tutur

Konsep ini mencakup penulis dan pembaca dalam setiap ujaran haruslah ada pihak penulis dan pihak pembaca. Pragmatik hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi bisa juga mencakup bahasa tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lain sebagainya.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik, *setting* sosial yang relevan dan tuturan bersangkutan.

c. Tujuan sebuah tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk tuturan yang bermacam-macam tersebut dapat digunakan untuk menyatakan maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Berbicara dalam pragmatik merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi di dalam situasi tertentu. Dalam hubungan itu pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa tuturan sehingga entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk tindakan verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria ke empat merupakan bentuk dari tuturan. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

4. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi, dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan tuturan. Tindak tutur (*speech act*) merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai gerak atau sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud. Dalam mengungkapkan perasaannya, seorang penutur dapat memilih tuturan yang di dalamnya terkandung praanggapan (*presupposition*) dan implikatur yang sifatnya khusus.

Percakapan yang terjadi secara efektif dan jelas apabila sesuai dengan konteks percakapan yang berlangsung pada sebuah tuturan, sehingga dengan konteks situasi pembicaraan, pembacapun dapat memahami apakah percakapan

tersebut efektif, hidup wajar. Dengan demikian unsur pragmatik dalam pembicaraan memegang peranan penting.

1. Jenis-jenis Tindak Tutur

Jenis tindak tutur atau tindak bahasa berdasarkan pemakaian bahasa sehari-hari terdapat tiga jenis. Tindak tutur atau tindak bahasa yang terjadi secara serentak, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi (Austin melalui Nababan, 1987: 18).

a) Tindak Tutur Lokusi (*locutionary speech acts*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, misalnya : pembicaraan yang menyatakan kepada penyimak x (x adalah kata-kata tertentu yang dituturkan dengan perasaan, makna dan tujuan tertentu).

Bila diamati secara seksama konsep tindak lokusi adalah konsep yang memandang suatu kalimat atau tuturan sebagai suatu proposisi yang terdiri dari subjek/topik dan predikat/komentar. Hal ini dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek dan predikat (Nababan 1987: 4).

Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi ini dibedakan menjadi 3 yaitu: bentuk pernyataan (deklaratif), perintah (imperatif), dan pertanyaan (interogatif).

1. Bentuk Pernyataan

Bentuk ini sering disebut bentuk kalimat berita atau kalimat deklaratif. Kalimat ini biasanya berisi berita yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca.

Berikut ciri-cirinya:

- 1) Dari segi bentuknya terdapat bentuk aktif, pasif, dan inversi.

- 2) Dalam bentuk tulis diakhiri dengan tanda titik.
- 3) Dalam bentuk lisan, nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.

2. Bentuk Perintah

Bentuk perintah digunakan untuk memberikan perintah agar seseorang melakukan sesuatu.

Berikut ciri-cirinya:

- 1) Intonasi keras (terutama perintah biasa atau larangan)
- 2) Kata kerja yang mendukung isi perintah ini biasanya merupakan kata dasar.
- 3) Dalam bentuk lisan nadanya sedikit naik.

3. Bentuk Pertanyaan

Bentuk pertanyaan pada umumnya meminta pendengar untuk melaksanakan suatu tindakan (Gudai, 1989: 18).

Bentuk ini disebut dengan bentuk interogatif. Bentuk ini digunakan untuk menghindari rasa rendah diri atau rasa hinaan pendengar dengan jalan memberikan kesempatan untuk menyatakan persetujuannya atau penolakannya atas dasar pertanyaan dan permintaan, tetapi keduanya merupakan jenis permintaan.

Bentuk ini ciri-cirinya:

- 1) Intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya.
- 2) Dapat menggunakan partikel tanya
- 3) Sering mempergunakan kata tanya.

b) Tindak Ilokusi (*illocutionary speech acts*)

Ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ini mengungkapkan suatu pernyataan, pertanyaan, perintah, panggilan, tawaran, janji, dan sebagainya.

Hal ini berkaitan erat dengan bentuk-bentuk tuturan (kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan). Menurut Nababan (1988: 27) bahwa konsep ilokusi itu memandang suatu kalimat atau tuturan sebagai tindakan bahasa.

c) Tindak Perlokusi (*perlocutionary speech acts*)

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengertiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur, misalnya dengan menyatakan x pembicara meyakinkan menyimak bahwa p. Hal ini menunjukkan bahwa tindak perlokusi ini menyatakan hasil atau efek tertentu yang ditimbulkan pada penyimak sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu atau efek yang dihasilkan kalimat/tuturan pada pendengar atau penerima pendengar atas tuturan itu.

Tindak lokusi dalam ilmu bahasa dapat disamakan dengan predikat, tindak ilokusi itu dengan bentuk kalimat dan tindak perlokusi dengan maksud suatu ungkapan. Semua itu tergantung pada makna percakapan sesuai dengan situasi dan konteksnya. Menurut pendapat Nurgiyantoro (1995: 313) bahwa percakapan yang hidup dan wajar adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata pengguna bahasa. Bentuk percakapan yang demikian bersifat pragmatik. Wacana pragmatik bisa terdapat dalam bentuk lisan maupun tertulis.

4. Berdasarkan Cara Penyampaian Tutarannya Jenis Tindak Tutur dibedakan Menjadi Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

a) Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung yang mempunyai maksud atau makna sesuai dengan apa yang diujarkan. Hal itu bisa dilihat dari jenis kalimatnya. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu atau informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Jika pengungkapan sesuai dengan maksud kalimat tersebut, maka tindakan tersebut merupakan tindak tutur langsung (Wijana, 1996:30).

Tindak tutur ini lebih mudah dipahami, karena apa yang dimaksudkan diungkapkan secara langsung dan eksplisit.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung yang hanya bisa dimaknai apabila penutur memahami konteks situasional yang ada (Augustina dan Chaer, 1995: 73). Pemahaman tindak tutur tidak langsung perlu melihat konteks yang ada, sehingga dapat diketahui bahwa sebuah kalimat berita tidak selamanya digunakan untuk memberitakan atau memberi informasi tertentu tetapi dapat juga digunakan untuk memerintah. Tutaran yang digunakan secara tidak langsung biasanya tidak bisa dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasikan di dalamnya.

a. Bentuk Ilokusi

Bentuk ilokusi dapat dibagi menjadi tiga bagian besar (ilokusi utama) yaitu :

1) Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Dilihat dari segi bentuknya kalimat berita ada yang memperlihatkan inverse, berbentuk aktif dan ada yang pasif. Bentuk tulis kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.) (Alwi, 2000 :28).

Contoh kalimat :

(1) “ *Ngene ya No, bener omonganmu. Bapak kuwi sejatine wis janji marang kowe ta, nek kowe tenanan kuliah bapakmu ya siap ragade. Nanging saiki bapakmu kae lagi bingung dagangane ki wis ora payu pirang pirang dina iki*”

‘Begini ya No, benar omonganmu. Bapak itu sebenarnya sudah janji dengan kamu, kalau kamu serius kuliah bapakmu siap membiayai. Tetapi sekarang bapakmu sedang bingung dagangannya sudah tidak laku beberapa hari ini’.

Pada data (1) merupakan kalimat berita atau kalimat deklaratif yang isinya memberitakan kepada pembaca atau pendengar yaitu memberitakan bahwa bapak sudah berjanji kepada Karno untuk membiayai kuliahnya, tetapi bapak sekarang sedang bingung karena sudah beberapa hari dagangannya tidak laku terjual. Penanda kalimat berita pada data (1) adalah bentuk tulis kalimat berita diakhiri tanda titik (.).

2) Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau kalimat imperative adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Bentuk tulis kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa pula dipakai (Alwi, 2000 :285). Kalimat perintah mengandung arti utama bahwa tipe kalimat

ini merupakan cara untuk mengungkapkan ilokusi yang bersifat perintah atau larangan (Gudai, 1989 :18).

Contoh kalimat :

(2) “ *Bu, ayo mantuk!*”

‘Bu ayo pulang!’

Pada data (2) merupakan kalimat perintah yang mempunyai makna memberikan perintah untuk melakukan sesuatu yaitu memberi perintah untuk segera pulang pada ibu. Penanda kalimat perintah pada data (2) yaitu “ *Bu, ayo mantuk!*”. ‘Bu, ayo pulang!’ bentuk tulisnya diakhiri dengan tanda seru.

3) Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya dengan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya (Alwi, 2000 :288).

Menurut Gudai (1989 :116) kontruksi kalimat tanya pada dasarnya meminta pendengar untuk melaksanakan suatu tindakan.

Contoh kalimat :

(3) “*No piye rencanane acara sesuk?*”

‘No, bagaimana rencananya acara besok?’.

Pada data (3) merupakan kalimat tanya atau kalimat interogatif yang isinya menanyakan sesuatu yaitu menanyakan kepada Karno bagaimana rencananya untuk acara besok. Penanda kalimat tanya pada data (3) yaitu “*...piye rencanane*

acara sesuk?”. ‘...bagaimana rencananya acara besok?’ kalimat tersebut diakhiri dengan tanda tanya (?).

2. Fungsi Tuturan Ilokusi

Fungsi Ilokusi menurut Searle (dalam Leech, 1993 :164-165) dibagi menjadi lima kelompok.

a. Asertif

Tindak ilokusi yang melibatkan pembicaraan dan kebenaran proposisi yang diekspresikan. Misalnya : memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan melaporkan, menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, menunjukkan, menyebutkan.

Contoh kalimat :

(4) *"Lha kuwi Mas bapakku wis rawuh"*.

'Lha itu Mas bapakku sudah datang.

Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi asertif memberitahukan.

Penanda kalimat asertif memberitahu yaitu "*Lha kuwi...*". 'La itu...'. Melibatkan pembicaraan dan kebenaran proposisi memberitahukan bahwa bapak sudah datang.

b. Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehatkan.

Contoh kalimat :

(5) *“Ngene lho, dhe, nek sampeyan iki gelem, mbok ngrewangi aku wae. Ning ya kuwi saka esuk tekan sore tutup”*.

‘Begini lho Dik, kalau kamu mau, lebih baik bantu saya saja. Tetapi dari pagi sampai sore tutup’.

Data di atas merupakan tindak ilokusi direktif menganjurkan. Penanda kalimat direktif menganjurkan yaitu “ *...mbok ngrewangi aku wae...*”. ‘...lebih baik membantu saya saja..’. Penutur menganjurkan untuk membantu dia menjaga toko dari pagi sampai sore.

c. Komisif

Tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Tindak tutur ini dilakukan pembicaraan dengan efek kepada seseorang yang dilakukan untuk sesuatu pada waktu yang akan datang.

Misalnya : menjanjikan mengancam, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, dan menolak.

Contoh kalimat :

(6) *“Nggih kula nyuwun pangapunten kalih dhik Ijah lan kula janji boten badhe tumindhak malih”*.

‘Iya saya mohon maaf, dengan Dik Ijah, dan saya janji tidak akan berbuat lagi’.

Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi komisif berjanji . Penanda kalimat komisif berjanji yaitu “ *... kula janji boten badhe tumindhak malih...*”. ‘...saya janji tidak akan berbuat lagi...’. Penutur menyatakan menjanjikan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama kembali di masa mendatang.

d. Ekspresif

Tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis yang berbicara untuk menyatakan keadaan.

Misalnya : mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, memuji, atau menyatakan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan lain sebagainya.

Contoh kalimat :

(7) "*Nggih Pak Lik, maturnuwun sanget*".

'Iya Pak Lik, terima kasih sekali'.

Tuturan di atas merupakan bentuk ilokusi ekspresif mengucapkan terimakasih. Penanda kalimat ekspresif berterimakasih yaitu "... *matur nuwun sanget*". '...terima kasih sekali'. Penutur mengekspresikan perasaan senang dengan mengucapkan terima kasih.

e. Deklaratif

Tindak tutur yang digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan. Tindak ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antar isi proposisi dengan realitas. Misalnya: membebaskan, membaptis, memecat, memberi nama, menyerahkan diri, atau menjatuhkan hukuman dan sebagainya.

B. Cerpen

Cerpen atau *cerkak* dalam bahasa Jawa merupakan cerita fiksi yang tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam jangka waktu yang relatif pendek.

Sumardjo (1997 :184-185) menyatakan bahwa cerpen merupakan fiksi pendek yang hanya memiliki satu arti satu kritis dan satu efek bagi pembacanya dan dapat dibaca dalam sekali duduk.

Sebuah cerpen atau *cerkak* bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan. Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat dibaca sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca (Sayuti, 2000: 8-9).

Menurut Strong (lewat Tarigan, 1991:176) cerpen atau *cerkak* dalam bahasa Jawa dapat menimbulkan minat masyarakat yang cukup besar untuk membacanya. Hal ini disebabkan sifat cepen yang singkat dan lengkap. Sastrawan sebagai pencipta sastra dapat menulis dan mengemukakan pikiran dan sikapnya terhadap sesuatu dengan cepat dan simpel. Demikian juga pembaca dapat menikmati karya sastra itu dengan tidak perlu mengorbankan waktu terlalu lama. Oleh karena itu banyak diminati masyarakat.

C. Penelitian yang Relevan

1) Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwati NIM 96214401. dengan judul “ *Tindak Tutur Dalam Novel Ojo Dumeh (Kesaksian Wali Songo) sebuah Pendekatan Pragmatik*”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan tindak lokusi yang berupa tuturan sempurna dan tuturan tidak sempurna. Tindak lokusi berupa Asertif, Direktif, komisif, Ekspresif, dan Deklaratif.

2) Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriah dengan NIM 97212422 yang berjudul “ Tindak Tutur dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air” karya Ahmad Tohari yang menghasilkan:

- a. tindak lokusi yang berupa pernyataan, pertanyaan, perintah.
- b. tindak ilokusinya ditemukan 4 fungsi ilokusi dengan fungsi asertif (representative) paling banyak, kemudian fungsi derektif, ekspresif, dan fungsi deklaratif tidak ditemukan.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian yang berjudul “ Tindak Tutur dalam Kumpulan *Cerkak* Majalah *Djaka Lodang* Edisi Januari-Juni Tahun 2010”, terdapat kesamaan pada permasalahan. Permasalahan tersebut adalah jenis tindak tutur. Selain itu, penelitian ini terdapat perbedaan yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah kumpulan *cerkak* yang ada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempunyai makna, konteks, dan situasi ujar tertentu. Dalam ilmu pragmatik terdapat aspek-aspek situasi tutur diantaranya penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Secara pragmatik bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur atau pengujaran kata/ kalimat dengan makna dalam

menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah suatu tuturan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu untuk menyatakan suatu pernyataan, tawaran, janji dan lain-lain. Fungsi dari tindak ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak perlokusi adalah suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur yang menimbulkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya.

Cerkak atau cerpen dalam bahasa Indonesia termasuk salah satu jenis karya sastra yang banyak dikenal orang, seperti halnya novel, *geguritan*, dan drama. *Cerkak* pun merupakan karya sastra yang banyak peminatnya. Dilihat dari wujud fisiknya *cerkak* merupakan cerita pendek jika dibandingkan dengan novel. Untuk membaca *cerkak*, kita hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja. Tuturan dalam *cerkak* mengandung suatu bentuk tindak tutur baik lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bentuk-bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur khususnya dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi januari-Juni tahun 2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dikatakan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2000: 6). Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010. Penggunaan tindak tutur dalam *cerkak* sebagai sasaran penelitian karena dalam tuturan *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 menyiratkan bentuk-bentuk tindak tutur, sehingga sangat sesuai dengan fokus penelitian.

Kumpulan *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 berisikan 25 judul *cerkak*, yaitu: “*Wohing Pokarti 1*” karya Bayu Indrayanto, S.S, “*Wohing Pakarti 2*” karya Bayu Indrayanto, S.S, “*Mas Tom*” karya Bien Poerwomidjojo, “*Kembang Lawas*” karya Gawe Bregas, “*Luh Katresnan*” karya Alfons Soetarno, “*Kewirangan*” karya Is Sarjoko, “*Salah Tampa*” karya FR Nunung Susilaningih, “*Sumiliring Angin Ketiga*” karya Soegiyono MS, “*Paranorman*” karya BP Sudarsono SG, “*Wit Kidul Ngomah*” karya Venny Indria E, “*Lara Untu*” karya Harry Upaya, “*Ngisi Gothanging Ati*” karya Sekar

Landep “*Jeane si Kenya Bule*” karya Puthu Aryana,” *Tragedi Malem Selikur*” karya Tiwiek SA, “*Kaji Mukjizat*” karya Dawam, “*Wohing Laku*” karya Itheng Sulistyawati, “*Gaul*” karya Sartono Kusumaningrat, “*Mira*” karya hamid Nuri, “*Eseme Limas Ewu*” karya Prantono, “*Embah Gabug*” karya Sutar Mayabudi, “*Kekesing Angin Teluk Venesia*” karya Sutrisna Hari , “*Bagaskara*” karya Tatiek Poerwa ,” *Kliwat Wates*” karya Supardjo, “*Omah Blok Momer 13*” karya Tiwiek SA.

C. Teknik pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat yaitu pengambilan data kebahasaan yang dilakukan dengan membaca secara cermat dan pengamatan terhadap tuturan beserta unsur-unsur konteks dalam setiap wacana *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010. Hasil pembacaan/pengamatan berupa data kasar yaitu satuan tuturan yang mencerminkan adanya unit-unit konteks. Hasil dari data tersebut diinventaris dan dicatat dalam kartu data, setelah itu dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data tindak tutur berdasarkan kategorinya ke dalam tabel analisis data yang telah disiapkan. Adapun wujud kartu data adalah sebagai berikut :

Bentuk kartu Data

No	1
Sub Judul	<i>Wohing Pakarti I</i>
Data Tuturan	<i>“O, alah kuwi ta sing dadi pikiranmu”.</i>
Analisis	Bentuk lokusi : pernyataan
	Bentuk ilokusi : direktif
	Bentuk perlokusi : mendekati
	Fungsi tindak tutur : direktif

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kartu data dan tabel analisis data. Kartu data digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dan untuk mempermudah pengecekan ke tabel analisis data untuk dianalisis.

E. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh deskripsi tindak tutur dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini berusaha mendeskripsikan data dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) data yang telah dicatat dalam kartu data disajikan secara deskriptif, berupa pendataan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi berdasarkan satuan tuturan (2) setelah itu diidentifikasi berdasarkan kategori tindak tutur (3) langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur (4) kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis data untuk dianalisis secara deskriptif berdasarkan pendekatan pragmatik. Adapun wujud tabel analisis data sebagai berikut :

Contoh lembar analisis data

No	Konteks	Tuturan	Bentuk dan Fungsi					Perlokusi	Ket			
			1	2	3	a	b			c	d	e

Keterangan :

- | | | |
|---------------------|-------------|---------------|
| 1. Kalimat berita | a. Asertif | d. Ekspresif |
| 2. Kalimat perintah | b. Direktif | e. Deklaratif |
| 3. Kalimat tanya | c. Komisif | |

Langkah-langkah analisis data:

1. Data diklasifikasikan secara urut dalam lembar analisis data berdasarkan jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur, dan fungsi tindak tutur.
2. Peneliti membuat interpretasi atas data yang telah dianalisis menjadi satu kesimpulan mengenai tindak tutur dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

F. Validitas dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas semantik untuk memperoleh kevalidan data yakni dengan melihat seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu dalam penafsiran data diuji dengan validitas konstruk, yaitu menafsirkan data yang berupa kata, kalimat atau konteks wacana tempat data tersebut berada sesuai dengan konstruk yang dibangun.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas (*stability reliability*) yaitu dengan cara pembacaan berulang-ulang terhadap data beserta konteks yang dimaksud agar dapat diperoleh hasil deskripsi data yang konsisten atau baca-kaji-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dan akan dibahas berupa bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010. Tindak tutur tokoh berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Hasil penelitian tentang bentuk dan fungsi tindak tutur dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel : Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur dalam *Cerkak* pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Januari-Juni Tahun 2010

N o	Jenis Tindak Tutur	Kategori Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur	Data Tuturan	Indikator
1	2	3	4	5	6
1	Lokusi	Pernyataan	Memberi saran	“ <i>Prayoginipun sampun ngantos kesiangan, Mas. Mindhak boten pikantuk kursi grejanipun namung alit</i> ”. →menyarankan untuk tidak berangkat terlalu siang. (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	→ <i>prayoginipun</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
			Berterima kasih	“ <i>Nggih Pak Lik maturnumun sanget</i> ”. →berterima kasih kepada Paman. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti</i> 1 no.31, 2/1)	→ <i>maturnuwun</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan nada turun.

1	2	3	4	5	6
			Memutuskan	<p>“<i>Yaw wis dak cobane ya Mbok. sapa ngerti iki dalane yen aku kudu ngabdi dhisik</i>”.</p> <p>→memutuskan untuk mencoba melamar kerja. (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)</p>	<p>→<i>yaw wis dak cobane</i></p> <p>→diakhiri dengan tanda titik.</p> <p>→nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.</p>
			Mengkhawatirkan	<p>“<i>Kok aku malah dheg-dhegan kaya ngene ya Bune. Kaya arep ujian skripsi jaman kuliah ndhisik</i>”.</p> <p>→khawatir apa yang akan dialaminya. (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 6/3)</p>	<p>→<i>malah dheg-dhegan</i></p> <p>→diakhiri dengan tanda titik.</p> <p>→nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.</p>
			Memuji	<p>“<i>Jeneng sing apik kaya sing duwe</i>”.</p> <p>→memuji nama yang bagus. (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)</p>	<p>→<i>jeneng sing apik</i></p> <p>→diakhiri dengan tanda titik.</p> <p>→nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.</p>
			Bersimpati	<p>“<i>Iya jane. Ning selak mesakake kahanane Pak Nindya iki. Sajake perlu enggal entuk pitulungan.</i>”</p> <p>→bersimpati terhadap keadaan Pak Nindya. (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)</p>	<p>→<i>mesakake</i></p> <p>→diakhiri dengan tanda titik.</p> <p>→nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.</p>

1	2	3	4	5	6
		Perintah	Menolong	“ <i>Mas, tulung nggih. Njenengan terke teng griya sakit.</i> ” →perintah menolong membawa ke rumah sakit. (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	→ ulung nggih →intonasi keras. →nadanya sedikit naik.
			Mengajak	“ <i>Bu ayo mantuk!”.</i> →mengajak untuk pulang. (Sumber DL, <i>Kembang Lawas</i> no.33, 16/1)	→ ayo manthuk →intonasi keras. →nadanya sedikit naik.
		Pertanyaan	Merasa heran	“ <i>Kowe kuwi jere rewang, kok wis mulih mbokne?”.</i> →tanya keheranan karena sudah pulang. (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)	→ kok wis mulih →intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya. →mempergunakan tanda tanya.
			Memastikan	“ <i>Pak Nin nuwun sewu. Mmm anu napa leres dhawahe Pak Nin wonten ngajeng kantor pertanian Wonorejo?”.</i> →memastikan tempat jatuhnya Pak Nindya. (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46,)	→ napa leres →intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya. →mempergunakan tanda tanya.

1	2	3	4	5	6
			Menggoda	“ <i>Jeng kok nglamun, ayo mikir sapa?</i> ” → menggoda Ajeng yang sedang melamun di teras rumahnya. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti</i> 2 no.32, 9/1)	→ <i>ayo mikir sapa</i> →intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya. →mempergunakan tanda tanya.
2	Ilokusi	Pernyataan	a) Asertif Membanggakan	“ <i>Bapak mung bangga, sanajan wong ndesa tur lugu, Mbokne duwe pikiran sing maju</i> ”. →bangga pada ibu yang berpikiran maju. (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.45, 10/4)	→ <i>mung bangga</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
			Membual	“ <i>Ah Bapak pados bojo iku gampil. Sing rekaos pados jodho</i> ”. →membual kepada Bapak. (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13</i> no.04, 26/6)	→ <i>pados bojo iku gampil</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
			Berpendapat	“ <i>Nek miturut pikirku, yara adoh banget</i> ”. →berpendapat tidak jauh tempatnya. (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)	→ <i>miturut pikirku</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.

1	2	3	4	5	6
		Perintah	b) Direktif Memerintahkan	<p>“<i>Ya ora no, wong kuwi wis syarat, wis gek ndang dilunasi!</i>”.</p> <p>→memerintahkan untuk melunasi pembayaran. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)</p>	<p>→ndang dilunasi</p> <p>→intonasi keras.</p> <p>→nadanya sedikit naik.</p>
			Memohon	<p>“<i>Ampun Pak, ampun Mas, ampun sedaya mawon lan ugi dhik Ijah, kula saestu kapok, boten badhe malih-malih</i>”. →memohon untuk diampuni kesalahannya. (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)</p>	<p>→ampun sadaya</p> <p>→intonasi keras.</p> <p>→nadanya sedikit naik.</p>
			Menganjurkan	<p>“<i>Ana pa ta No, mbok ya aja ngamuk kaya ngono kuwi!</i>”. →menganjurkan agar tidak mengamuk. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)</p>	<p>→mbok ya aja ngamuk</p> <p>→intonasi keras.</p> <p>→nadanya sedikit naik.</p>
		Pertanyaan	c) Komisif Menawarkan	<p>“<i>Wis ngene wae Pak Sadula, njenengan njaluk digawa, dilapurke polisi apa njaluk diajar wong semene iki?</i>”.</p> <p>→menawarkan mau dilaporkan polisi apa minta dihajar. (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)</p>	<p>→dilapurke polisi apa njaluk diajar</p> <p>→diakhiri dengan tanda titik.</p> <p>→nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.</p>

1	2	3	4	5	6
		Pernyataan	Menolak	“ <i>Njih Pak matur nuwun kula mangke mawon nyusul ngangge motor amargi badhe tuwi sedherek ugi</i> ”. →menolak untuk diajak bersama menjenguk. (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	→ <i>mangke mawon</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
		Pernyataan	d) Ekspresi sif Menyalahkan	“ <i>No kowe kok isa nekat kaya ngene iki piye. Lha mengko wong tuwamu nek bingung nggoleki lho</i> ”. →menyalahkan karena berbuat nekad tidak memberitahukan orangtua. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2</i> no.32, 9/1)	→ <i>kok iso nekat kaya ngene</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
			Memuji	“ <i>Atiku ayem lan tentrem yen tansah disandhing mas Bagas</i> ”. →memuji merasa tenang dan tenteram berada bersama Bagas. (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)	→ <i>Atiku ayem lan tentrem yen tansah disandhing mas Bagas</i> →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.

1	2	3	4	5	6
			Berterima kasih	“ Maturnuwun wartanipun Pak, kula badhe nyobi nyelidhiki”. →berterima kasih kepada Bapak. (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13</i> no.04, 26/6)	→ Maturnuwun →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
			e) Deklaratif	-	-
3	Perilaku	Pernyataan	Merasa malu	“ Kula pakewuh Buk, menawi nyuwun Pak Lik”. →malu untuk meminta kepada Paman. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	→ pakewuh →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
			Menurut	“ Ngono ya becik Mas”. →menurut kepada Mas Yono. (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	→ ngono ya becik →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan bentuk nada turun.
			Menyetujui	“ enggih..enggih Pak!”. →setuju kepada Bapak. (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)	→ enggih enggih →diakhiri dengan tanda titik. →nada suara berakhir dengan nada turun.

Tabel di atas adalah bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010. Bentuk tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi terdiri dari bentuk pernyataan yaitu dengan fungsi saran, berterimakasih, memutuskan, khawatir memuji, dan simpati. Tindak lokusi perintah yaitu dengan fungsi menolong, dan mengajak. Tindak lokusi pertanyaan yaitu fungsi heran, memastikan, dan menggoda. Tindak tutur ilokusi dikelompokkan menjadi lima yaitu asertif dengan fungsi membanggakan, membual, dan berpendapat. Fungsi direktif yaitu memerintah, memohon, dan menganjurkan. Fungsi komisif yaitu menawarkan dan menolak. Fungsi ekspresif yaitu berterima kasih, menyalahkan, dan memuji. Fungsi deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tindak tutur perlokusi terdiri atas merasa malu, menurut, dan menyetujui.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini dibahas secara bersama-sama mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

1. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur dalam *Cerkak* Majalah *Djaka Lodang* Edisi Januari-Juni Tahun 2010.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi berbentuk kalimat pernyataan atau berita, perintah dan tanya. Tuturan lokusi mempunyai ciri-ciri yaitu isi tuturan sama dengan bentuk yang tersurat.

1) Tindak Tutur Lokusi Pernyataan

Bentuk pernyataan atau berita yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Bentuk kalimat ini diakhiri dengan titik (.). Berikut pernyataan atau berita yang terdapat dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) Pernyataan Saran

Saran adalah pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (KBBI, 2007: 999). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi pernyataan saran, yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Berikut beberapa tuturan yang bermodus saran atau menyarankan.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Mak Yah yang selanjutnya disebut (O1) dan Bu Kesti selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana cemas dan bingung. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Mak Yah menyarankan kepada (O2) Bu Kesti untuk segera pergi ke rumah sakit melihat keadaan suaminya yang baru saja mengalami kecelakaan.

- (1) O1 : “*Apike slirane ndang nyang rumah sakit ae Bune Wid. Ngomah dak tandangane*”. (Sumber DL, *Tragedi Malem Seliku* no.46, 17/4)

‘Sebaiknya kamu segera pergi ke rumah sakit saja Bu Wid. Rumah biar aku yang mengurusnya’.

O2 : “*Ning..ning njur priye acarane ki ngko Mak?*”.

‘Tapi..tapi lalu bagaimana acaranya ini nanti Mak?’.

O2 : “*Wis ta, pasrahna aku*”.

‘Sudahlah, serahkan aku saja’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Mujiyat yang selanjutnya disebut (O1) dengan Mas Sapto yang selanjutnya

disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup penting. Maksud pembicaraan dalam dialog ialah (O2) Mas Sapto memberikan saran kepada (O1) Mujiyat agar keinginannya pergi berhaji menunggu sampai uangnya sudah ada.

(2) O1 : "Aku ampilna dhuwit sacukupe Kang".

Aku pinjamkan uang secukupnya Mas".

O2 : "Kanggo apa?"

"Untuk apa"

O1 : "Budhal kaji, Kang".

"Pergi berhaji Mas".

O2 : "Kaji kok ndadak utang. Ngenteni yen wis genep wae".
(Sumber DL, *Kaji Mukjizat* no.47, 24/4)

'Berhaji masa hutang. Menunggu kalau sudah genap saja'.

Tuturan (1) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (1) "*Apike slirane ndang nyang rumah sakit ae..*" 'sebaiknya kamu segera pergi ke rumah sakit saja..' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut, penutur O1 yaitu (Mak Yah) memberikan pernyataan saran agar mitra tutur O2 (Bu Kesti) untuk segera pergi ke rumah sakit, biar urusan dirumah O1 (Mak Yah) yang mengurusnya. Untuk memahami maksud tuturan (1) dipengaruhi oleh faktor *setting, scene, participant, key* dan *ends*. **Participant** atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 yaitu (Mak Yah) dengan mitra tutur O2 (Bu Kesti).

Setting mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan tersebut adalah malam hari menjelang buka puasa. Hal tersebut

ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi “*Kesti lan Widodo enggal meruhi kahanane Nindya, acara buka puasa bersama sing dibacutke slametan malem selikur uga kelakon tanpa pepalang*”. ‘Kesti dan Widodo segera melihat keadaan Nindya, acara buka puasa bersama yang diteruskan selamatan malam selikur juga terlaksana tanpa halangan’. Tuturan yang berbunyi “*..acara buka puasa bersama..*” ‘*..acara buka puasa bersama...*’ merupakan indikator percakapan terjadi pada malam hari menjelang buka puasa. *Scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (1) pada situasi bingung dan kalut. O2 (Bu Kesti) yang bingung setelah mendapat kabar suaminya mengalami kecelakaan dan berada di rumah sakit, sedangkan di rumahnya akan ada acara buka puasa bersama sehingga kalut apa yang mesti dilakukannya. Hal itu terlihat pada tuturan “*Ning..ning njur piye acarane ki ngko Mak?*”. ‘Tapi..tapi bagaimana acaranya nanti ini Mak (panggilan)?’.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Tuturan (1) disampaikan dalam kondisi bingung dan tegang. Hal tersebut terlihat dari konteks tuturan sebelumnya yaitu Bu Kesti mendapat kabar suaminya mengalami kecelakaan dan di bawa ke rumah sakit. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dari tutuarn (1) adalah menyarankan agar O2 (Bu Kesti) segera pergi ke rumah sakit melihat keadaan Nindya, urusan di rumah ditinggalkan saja karena sudah ada yang mengurusinya.

Pada tuturan (2) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan saran. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (2) “*Nggenteni yen wis genep wae*” ‘menunggu kalau sudah genap saja’ adalah kalimat diakhiri dengan

tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur Mas Sapto memberikan saran agar Mujiyat sabar menunggu sampai uangnya terkumpul untuk berangkat haji. Untuk memahami maksud tuturan (2) dipengaruhi oleh faktor *setting*, *participant*, *instrument* dan *ends*. **Participant** atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 yaitu (Mujiyat) dengan mitra tutur O2 yaitu (Mas Sapto). O1 (Mujiyat) adalah adik dari O2 yaitu (Mas Sapto).

Faktor **setting** mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan (2) adalah malam hari. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi “*Bengi sawise sholat tahajjud, Mujiyat nduweni idhe. Sambat kakange sing nang Tarakan*”.’Malam selesai sholat tahajjud, Mujiyat mempunyai ide. Meminta tolong kakanya yang berada di Tarakan’. Tuturan “*Bengi sawise sholat*” ‘Malam selesai sholat...’ merupakan indikator percakapan (2) terjadi pada malam hari.

Instrument mengacu pada saluran bahasa dan bahasa yang digunakan oleh *participant*. Saluran bahasa yang digunakan adalah telepon. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan berikut “*Sambate liwat telpon marang dulur mbarepe sing dadi pegawe Pertamina wiwir taun wolung puluh lima iku*”.’Permintaannya melalui telepon kepada saudara pertamanya yang menjadi pegawai perrtamina sejak tahun delapan puluh lima itu’. Tuturan “*Sambate liwat telpon..*” ‘Permintaannya liwar telepon..’ merupakan indicator instrumen yang digunakan petutur.

Faktor *ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. *Ends* dari tuturan (2) adalah mitra tutur O2 (Mas Sapto) bermaksud memberikan saran kepada O1 yaitu (Mujiyat) agar berangkat hajinya setelah uang yang dimilikinya mencukupi sehingga tidak perlu berhutang.

b) Pernyataan berterima kasih

Terima kasih adalah mengucapkan syukur; melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya (KBBI, 2007: 1183). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi pernyataan berterimakasih, yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Berikut beberapa tuturan yang bermodus ucapan terimakasih.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Pak Sugeng selanjutnya disebut (O1) dan Bagas selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana kebingungan. Maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) Bagas bertanya kepada (O2) Pak Sugeng tentang apa yang menyebabkan motornya rusak.

(3) O1 : "*Cobi nyuwun sewu nggih, Pak.*

'Permisi sebentar ya, Pak'.

O1: "*Niki rak namung busine ngupil Pak*".

'Ini hanya businya saja yang *ngupil* Pak'.

O2 : "*Matur nuwun, nggih Nak!*"

(Sumber DL, *Kembang Lawas* no.33, 16/1)

'Terima kasih, ya Nak!'

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Paman selanjutnya disebut (O1) dan Karno selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan penting. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Paman bersedia membantu membiayai kuliah (O2) Karno. Urutan bicaranya (O1) menyatakan

kesanggupannya membantu, kemudian (O2) mengucapkan terima kasih atas kesanggupan (O1).

(4) O1 : "*Ning ya mung sakuwatku ya Le, merga aku ya nragadi anak telu*".

'Tapi ya hanya semampuku ya Nak , karena aku juga membiayai tiga anak'.

O2 : "*Nggih Pak Lik, matur nuwun sanget*".

(Sumber DL, *Wohing Pakarti* 2 no.32, 9/1)

'Iya Paman, terima kasih sekali'.

Tuturan (3) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan berterima kasih . Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (3) "***Matur nuwun, nggih Nak***" 'terima kasih, iya Nak' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur yaitu Pak Sugeng mengucapkan terima kasih kepada Bagas karena sepeda motornya telah diperbaiki dan dapat dipakainya lagi. Faktor yang mempengaruhi tuturan (3) adalah *setting*, *participant* dan *norm*. Faktor ***participant*** atau pihak yang terlibat dalam percakapan (3) yaitu penutur O1 (Bagas) dengan mitra tutur O2 yaitu (Pak Sugeng). Peserta tutur pada percakapan (3) belum saling mengenal. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*Bocah lanang iku banjur bikut mbukak jok motorku, njupuk kunci busi, banjur tumandang cekat-ceket*" 'Anak laki-laki itu lalu buka jok motorku, mengambil kunci busi lalu memperbaikinya dengan terampil'. Tuturan "*Bocah lanang iku...*" 'Anak laki-laki itu...' adalah indikator bahwa antara peserta tutur belum saling mengenal.

Setting mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan tersebut adalah sore hari. Indikator waktu terjadinya percakapan

ditunjukkan dari konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi “*Meh wae aku nemahi kacilakan. Begja, dalam ora patia rame ing wayah sore ngono iku*” ‘Hampir saja aku terkena bahaya. Beruntung, jalan tidak terlalu ramai waktu sore seperti ini’. Tuturan yang berbunyi “*..wayah sore..*” ‘*..waktu sore..*’ merupakan indikator waktu terjadinya percakapan.

Norm mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Norma berinteraksi pada percakapan (3) adalah sopan. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam *krama*. Bahasa ragam *krama* digunakan bertujuan untuk menghormati antar petutur yang belum saling mengenal.

Pada tuturan (4) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan terima kasih. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (4) “*matur nuwun sanget*” ‘terima kasih sekali’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur O2 yaitu (Karno) mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur O1 yaitu (Paman), karena bersedia membantu membiayai kuliahnya. Untuk memahami tuturan (4) dipengaruhi oleh faktor *setting, participant, act, ends* dan *norm*.

Participant atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 yaitu (Paman) dengan O2 (Karno). Hubungan antar petutur adalah saudara sehingga sudah saling mengenal dan akrab. Faktor *setting* mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan adalah di rumah Paman. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan “*Lha kuwi Paklik wis kondur, Paklik banjur mlebu omah lan kaget meruhi aku*” ‘Lha itu Paman sudah pulang,

Paman lalu masuk rumah dan kaget melihat aku'. Tuturan “..*mlebu omah..*” ‘..masuk rumah..’ merupakan indikator tempat terjadinya percakapan.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (4) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Paman) dengan O2 (Karno). *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. *Ends* dari tuturan (4) adalah O2 mengucapkan terima kasih kepada O1 yang bersedia membantu membiayai kuliahnya.

Norm mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Norma berinteraksi pada percakapan di atas adalah sopan. Hal tersebut bahasa yang digunakan O2 yaitu (Karno) kepada O1 (Paman) menggunakan ragam *krama* sebagai norma berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan dihormati.

c) Pernyataan Memutuskan

Memutuskan adalah menetapkan, menentukan, menyudahi tentang yang sebenarnya belum berakhir (KBBI, 2007: 913). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi pernyataan membuat keputusan atau memutuskan, yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Berikut beberapa tuturan yang memutuskan.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tuturan yang dilakukan oleh Ijah selanjutnya disebut (O1) dan Pak Sadula selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana marah dan terjadi ketegangan. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Ijah memutuskan untuk mengampuni kesalahan (O2) Pak Sadula.

- (5) O1: ”*Yoh, Pak Sardula, kowe takapura ora taklaporke polisi lan ora takpulasara, ning kowe kudu nulis surat lan janji, diseksen wong*”

semene iki, yen ora akal tokbaleni." (Sumber DL, *Kewirangan* no.35, 30/1)

'Iya, Pak Sadula. Kamu aku maafkan tidak aku laporkan kepada polisi dan tidak aku penjarakan, tapi kamu harus menulis surat dan berjanji disaksikan semua orang disini, kalau tidak akan kamu ulangi lagi'.

O2 : "*Enggih..enggih Pak*".

'Iya..iya Pak'.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Ijah selanjutnya disebut (O1) dan Karja selanjutnya disebut (O2). Waran emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup penting. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Ijah memutuskan supaya jika (O2) Karja mendapatkan ijin segera datang ke warung milik (O1) Ijah untuk bekerja.

(6) O1 : "*Ngene lho, dhe, nek sampeyan ki gelem mbok ngrewangi aku wae*".

'Begini lo Dik, kalau kamu bersedia lebih baik membantu aku saja'.

O2 : "*Ya ngene Lik Jah. Aku tak rembugan dhisik karo bapakne*".

'Ya begini Bibi Jah. Aku akan musyawarah dulu dengan Bapakku'.

O1 : "*Ya wis ngono wae ya Dhe, nek Dhe Karja entuk, ya terus wae rene nyambut gawe*". (Sumber DL, *Kewirangan* no.35, 30/1)

'Ya sudah begitu saja ya Dik, kalau Dik Karja diperbolehkan, ya terus saja datang ke sini untuk bekerja'.

Tuturan (5) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan membuat keputusan . Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (5) "*Yoh, Pak Sardula, kowe takapura..*" 'Iya Pak Sadula kamu aku maafkan..' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur yaitu Ijah memutuskan untuk mengapuni kesalahan mitra tutur yaitu Pak Sadula dengan syarat tidak akan mengulanginya lagi. Tuturan (5) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *scene*, *ends*, dan *act*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah

Ijah dan pak Sadula. Kedua petutur sudah saling mengenal. Hal tersebut ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan adalah ragam *ngoko*.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Waktu dan tempat terjadinya percakapan adalah sore menjelang malam di warung milik Ijah. Indikator tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi “*Ora ngira babar pisan yen sore wengi iku dheweke bakal kewirangan ana ing warunge Lik Ijah*” ‘Tidak mengira sama sekali kalau sore menjelang malam itu dirinya akan dipermalukan di warungnya Ijah’. Tuturan “*..sore wengi iku...ana ing warunge Lik Ijah*” ‘..sore menjelang malam...ada di warungnya Ijah’ adalah indikator waktu dan tempat terjadinya percakapan.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan di atas pada situasi tegang. Hal tersebut terlihat dari tuturan “*..ora tak laklaporke polisi..*” ‘..tidak aku laporkan polisi..’. tuturan tersebut mengindikasikan dalam situasi tegang karena mengkaitkan dengan pihak yang berwenang yaitu polisi. Pak Sadula sebagai pihak yang akan dilaporkan polisi merasa tegang dan cemas, jika masuk ke ranah hukum maka urusannya akan menjadi panjang. **Act sequence** mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada tuturan (5) adalah sebuah pernyataan. **Ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Tujuan pertuturan (5) adalah Ijah memberikan keputusan untuk memaafkan Pak Sadula dengan syarat membuat surat pernyataan tidak akan mengulanginya lagi.

Pada tuturan (6) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus memutuskan. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (6) “*..wis ngono wae ya Dhe..*” ‘..begitu saja ya Dik..’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan

pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur O1 yaitu (Ijah) memutuskan jika nanti O2 (Karja) mendapatkan ijin dari bapaknya untuk bekerja, agar segera membantu Ijah bekerja di warungnya. Untuk memahami tuturan (6) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *snece*, *key*, dan *ends*. **Participant** atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 yaitu (Ijah) dengan mitra tutur O2 (Karja). Pada tuturan (6) antar petutur sudah saling mengenal. Hal tersebut ditunjukkan dengan bahasa ragam *ngoko* dengan tujuan menciptakan suasana akrab.

Setting mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan adalah pagi. Hal tersebut ditunjukkan dari konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi “*..mula nalika esuk tuku bubur ditakoni karo Ijah*” ‘..maka ketika pagi beli bubur ditanyai oleh Ijah’. Tuturan “*..nalika esuk..*” ‘..ketika pagi..’ merupakan indikator terjadinya tuturan di waktu pagi hari. **Scene** mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (6) pada situasi santai dan akrab. Hal tersebut terlihat dari ragam *ngoko* yang dipakai menunjukkan situasi santai dan menciptakan suasana akrab.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (6) disampaikan pada kondisi semangat. Ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*..nek dhek Karja entuk, ya terus wae rene nyambut gawe*” ‘..kalau Dik Karja diijinkan, ya langsung ke sini saja untuk bekerja’. Tuturan tersebut disampaikan dengan semangat agar O2 menanggapi ajakan O1 dengan senang. **Ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. **Ends** Maksud dari tuturan (6) adalah mengajak O2 yaitu (Karja) untuk bersedia bekerja

membantu O1 (Ijah) di warung miliknya, tujuannya agar respon positif dari O2 yaitu bersedia menerima ajakan O1.

d) Pernyataan khawatir

Khawatir adalah takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti (KBBI, 2007: 564). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi pernyataan khawatir. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan khawatir.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tuturan yang dilakukan Bapak selanjutnya disebut (O1), Karno selanjutnya disebut (O2). Warna ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup tegang. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Karno merasa khawatir setelah bertemu (O1) Bapak dari Sekar.

(7) O1 : “ *Ya..ya..iki ta sing jenenge nak Karno, mangga dipenakake mawon, takinggal neng buri sik ya* “.

‘Ya..ya..jadi ini yang namanya Nak Karno, silahkan dibuat enak saja, aku tinggal ke belakang dulu ya’.

O2 : “*Arep nemoni apa awakku iki*”.
(Sumber DL, *Wohing Pakarti* 2 no.32, 9/1)

‘Akan mengalami apa aku ini’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tuturan yang dilakukan oleh Bu Narti selanjutnya disebut (O1) dan Pak Narjo selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana cukup tegang maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O2) Pak Narjo memberitahukan pada (O1) Bu Narti, tentang rasa khawatir yang dirasakannya.

(8) O1 : “ *Kula nuwun*”.

‘Permisi’.

O2 : “*Kok aku malah dheg-dhegan kaya ngene ya Bune*”.
(Sumber DL, *Wit Klapa Kidul Ngomah* no.40, 6/3)

‘Kok aku jadi berdebar seperti ini ya Bu’.

Tuturan (7) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan khawatir. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (7) "*Arep nemoni apa awakku*" 'Akan mengalami apa aku ini' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur O2 yaitu (Karno) khawatir apa yang akan dia alami karena hatinya tidak tenang. Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut adalah *participant*, *setting*, *scene*, dan *act sequence*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah yaitu antar penutur O1 (Bapak) dengan mitra tutur O2 (Karno). *Participant* dalam tuturan (7) belum saling kenal terlihat dari indikator "*..iki ta sing jenenge nak Karno..*" '*..ini yang namanya Nak Karno..*'. Indikator tersebut menandakan antar petutur baru saling bertemu sehingga belum saling mengenal, hanya mengetahui cerita dari orang lain saja.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Waktu dan tempat terjadinya percakapan pada tuturan (7) adalah sore hari di rumah Sekar. Hal tersebut ditunjukkan dari konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*Sorene, aku kon mara njupuk dhuwit neng omahe Sekar*" 'Sorenya, aku disuruh datang mengambil uang di rumahnya Sekar'. Tuturan "*Sorene.., omahe Sekar*" 'Sorenya...,rumahnya Sekar' menunjukkan indikator waktu dan tempat terjadinya percakapan.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (7) pada situasi tegang dan khawatir. Hal tersebut dirasakan oleh O2 yaitu (Karno) ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "*Arep nemoni apa awakku iki*" 'Akan mengalami apa aku ini'. Mitra tutur O2 yaitu (Karno) merasa khawatir dan tegang

setelah bertemu O1 (Bapak Sekar) yang baru ditemuinya. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan di atas adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh penutur (Bapak) dengan O2 yaitu (Karno). khawatir apa yang akan dia alami setelah bertemu dengan mitra tutur (Bapak) yang pertama kali ditemuinya.

Pada tuturan (8) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan khawatir. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (8) "***Kok aku malah dheg-dhegan..***" 'Kok aku malah berdebar..' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur O2 yaitu (Narjo) memberitahukan kepada mitra tutur O2 yaitu (Bu Narti) istrinya kalau dia khawatir sampai jantungnya deg-degan . Untuk memahami tuturan (8) dipengaruhi oleh *participant*, *setting*, *scene*, dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Narjo) dengan mitra tutur (Narti). Hubungan antar petutur sudah saling kenal dan akrab karena mempunyai hubungan suami istri. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yaitu Narjo dan istrinya bertamu ke rumah Pak Dodo.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan yaitu berada di depan rumah pak Dodo. Hal tersebut ditunjukkan dalam konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*Sawise kedadean kuwi, Narjo karo bojone sowan maneh neng daleme Pak Dodo*" 'Sesudah kejadian itu, Narjo bersama istrinya bertamu lagi ke rumah Pak Dodo'. Indikator tempat terjadinya

percakapan adalah tuturan yang berbunyi “..*neng daleme Pak Dodo*” ‘..dirumahnya Pak Dodo’.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (8) pada situasi khawatir, yang dirasakan O2 (Narjo) ketika akan menemui Pak Dodo, karena khawatir kedatangannya bersama istrinya tidak disukai Pak Dodo yang tidak mengizinkan pohon kelapa miliknya ditebang. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. *Ends* pada tuturan (8) adalah memberitahukan Narti istrinya apa yang sedang dirasakan O1 (Narjo) tujuannya agar Narti memberikan dukungan apa yang dikhawatikannya tidak akan terjadi.

e) Pernyataan Memuji

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani dan sebagainya) (KBBI, 2007: 904). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi pernyataan memuji. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan pujian.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Tumini selanjutnya disebut (O1) dan Waginah selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog dituturkan dalam suasana santai. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Tumini memberikan pujian kepada (O2) Waginah yang merubah penampilannya menjadi semakin cantik.

(9) O1 : “*Waginah saiki gaul temenan*”. (Sumber DL, *Gaul* no.49, 8/5)

’Waginah sekarang beneran gaul’.

O2 : “ *Lha ya dipermak ana kutha awaku iki*”.

’Lha ya badanku ini dipermak di kota’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Budi selanjutnya disebut (O1) dan Ningsih selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Budi memuji nama yang dimiliki (O2) Ningsih cantik sesuai dengan wajah pemilik nama tersebut. Urutan bicaranya (O1) Budi menanyakan nama dan tempat tinggal (O2) Ningsih.

(10) O1 : "*Jenengmu sapa..? manggon ngendi..?*".

'Namamu siapa...? tinggal dimana..?'

O2 : "*Ningsih Sulistyaningsih. Wetan bale desa daleme Pak Suroto*".

'Ningsih Sulistyaningsih. Timur Balai Desa rumahnya Pak Suroto'.

O1 : "*Jeneng sing apik kaya sing duwe..*".

(Sumber DL, *Luh Katresnan* no.34, 23/1)

'Nama yang bagus seperti yang punya...'

Tuturan (9) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan memuji atau pujian. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (9) "*..saiki gaul temenan*" '*..Sekarang benar gaul*'. adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur O1 yaitu (Tumini) memuji kecantikan mitra tutur O2 (Waginah) temannya yang sekarang berubah menjadi wanita yang lebih cantik. Untuk memahami tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor *participant*, *key* dan *act*. Faktor *participant* adalah pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 (Tumini) dengan O2 (Waginah). *Participant* dalam tuturan (9) sudah saling mengenal dan akrab. Hal tersebut ditunjukkan dengan bahasa ragam *ngoko* yang dipakai untuk menciptakan suasana akrab dan santai.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (9) disampaikan pada kondisi semangat terlihat pada

tuturan “*Lha ya dipermak ana kutha awakku iki*” ‘Lha ya dipermak di kota badanku ini’. Tuturan tersebut mengindikasikan dengan semangat O2 (Waginah) memberitahukan tempat mengoperasi tubuhnya di kota, dengan tujuan teman-temannya merasa kagum. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (9) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 yaitu (Tumini) dengan O2 (Waginah).

Pada tuturan (10) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan pujian. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (10) “*Jeneng sing apik..*” ‘Nama yang bagus..’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur O1 yaitu (Budi) memuji mitra tutur O2 (Ningsih) karena namanya cantik seperti yang punya nama. Faktor *participant, setting, key, dan ends*. *Participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 yaitu (Budi) dengan O2 (Ningsih). Pada tuturan (10) antar petutur belum saling mengenal. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Jenengmu sapa..?manggon ngendi..?*” ‘Namamu siapa..?tinggal di mana..?’. Tuturan tersebut mengindikasikan antar penutur baru pertama kali bertemu dan belum saling mengenal.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan pada tuturan (10) adalah berada di belik di tengah sawah. Hal tersebut ditunjukkan dalam konteks tuturan sebelumnya yaitu “*Ingga ing belik tengah sawah kari aku karo bocah wadon kuwi*” ‘Hingga di belik di tengah sawah tinggal aku dan perempuan itu’. Indikator tempat pada tuturan (10) yaitu pada bunyi

tuturan “..*ing belik tengen sawah..*” ‘..di belik di tengah sawah..’. *Participant* yaitu antar penutur (Budi) dengan mitra tutur (Ningsih) belum akrab terlihat dari indikator “*Jeneng sing apik kaya sing duwe..*” ‘Nama yang bagus seperti yang punya’. Penutur menggunakan bahasa *ngoko* untuk memuji mitra tutur untuk mengakrabkan suasana menunjukkan agar tuturan yang disampaikan mudah dipahami. Faktor *key* yaitu ragam bahasa yang dipakai oleh penutur yaitu ragam akrab dengan tujuan untuk menciptakan situasi akrab.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (10) disampaikan pada kondisi semangat dan senang. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Jenengmu sapa..? manggon ngendi..?*” ‘namamu siapa..? tinggal di mana..?’. Penutur O1 yaitu (Budi) semangat menanyakan nama dan tempat tinggal mitra tutur O2 (Ningsih) dan merasa senang bertemu dengan perempuan yang cantik wajahnya. **Ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dan tujuan tuturan (10) yaitu memuji nama dan kecantikan wajah gadis yang pertama dilihat O1. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Jeneng sing apik kaya sing duwe*” ‘Nama yang cantik seperti yang punya’.

f) Pernyataan Simpati

Simpati adalah keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain (KBBI, 2007: 1067). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi pernyataan simpati. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan bersimpati.

Konteks tuturan: Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Puji selanjutnya disebut (O1) Mangto selanjutnya disebut (O2) Pak Sadula

selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana genting dan menimbulkan simpati. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) bersimpati atas keadaan (O3) Pak Nindya yang pingsan setelah mengalami kecelakaan.

(11) O1 : “*Mas apa ra perlu ngenteni tekane pulisi?*”.

‘Mas apa tidak sebaiknya menunggu datangnya polisi?’.

O2 :”*Iya jane. Ning selak mesakake kahanane Pak Nindya iki*”.
(Sumber DL, *Tragedi Malem Selikur* no.46, 17/4)

‘Iya sebenarnya. Tapi sudah kasihan keadaannya Pak Nindya ini’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Siti selanjutnya disebut (O1) dan Mujiyat selanjutnya disebut (O2) dan Ibu selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup penting. Maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) Siti memberitahukan rasa simpati terhadap (O3) Ibu yang tidak kerasan tinggal bersama anaknya kepada (O2) Mujiyat.

(12) O1 : ”*Mesakake Embok, Mas*”.(Sumber DL, *Kaji Mukjizat* no.47, 24/4)
‘Kasihannya Ibu Mas’.

O2 : ” *Nyangapa, Ti?*”.

‘Kenapa, Ti?’.

O1 : ”*Embok ora krasan melu anake*”.

‘Ibu tidak kerasan ikut anaknya’.

Tuturan (11) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan simpati. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (11) “*..selak mesakake kahanane Pak Nindya iki*” ‘..Sudah kasihan keadaan Pak Nindya ini’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut mitra tutur O2 yaitu (Mangto) bersimpati kepada Pak Nindya atas kecelakaan yang dialaminya. Faktor yang mempengaruhi tuturan (11)

yaitu faktor *participant*, *setting*, *scene* dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Puji) dengan mitra tutur O2 (Mangto) dan orang dibicarakan yaitu pak Nindya. Pada tuturan (11) antar penutur sudah saling kenal. Hal tersebut terlihat dari ragam *ngoko* yang dipakai untuk menciptakan suasana akrab.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan pada tuturan (11) adalah berada di jalan dekat selatan kantor pertanian Wonorejo. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi “*Neng sakidule kantor pertanian Wonorejo katon dhampyak-dhampyak bocah lanang wadon sepedha motoran*” ‘Di sebelah selatan kantor pertanian Wonorejo terlihat rame-rame anak laki-laki perempuan memakai motor’. Tuturan yang berbunyi “*Neng sakidule kantor pertanian Wonorejo..*” ‘Di sebelah selatan kantor pertanian Wonorejo..’ indikator tempat terjadinya percakapan.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (11) pada situasi sedih dan simpati. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*..selak mesakake kahanane Pak Nindya..*” ‘..terlanjur kasihan keadaan Pak Nindya..’. tuturan tersebut menyatakan rasa simpati atas keadaan yang dialami pak Nindya akibat kecelakaan yang dialaminya. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dan tujuan pada tuturan (11) adalah O2 yaitu (Mangto) merasa simpati atas kecelakaan yang dialami Pak Nindya, dan berharap untuk segera dibawa ke rumah sakit terdekat.

Pada tuturan (12) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan simpati. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (12) “*Mesakake*

Embok..” ‘Kasihannya Ibu..’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut penutur O1 yaitu (Siti) bersimpati kepada ibunya jika pekarangannya akan dijual oleh mitra tutur O2 yaitu (kakaknya). Faktor yang mempengaruhi tuturan (12) yaitu *participant*, *act sequence* dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 (Siti) dengan O2 (Mujiyat). *Participant* pada tuturan (12) sudah saling kenal, karena antara O1 (Siti) dengan O2 (Mujiyat) adalah suami istri. Bahasa ragam *ngoko* yang dipakai menunjukkan suasana akrab.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (12) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Siti) dengan O2 (Mujiyat). *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. *Ends* pada tuturan (12) menyatakan rasa simpati kepada Ibu. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Mesakake Embok..*” ‘Kasihannya Ibu..’. Tuturan tersebut merupakan indikator rasa simpati kepada Ibu, dengan tujuan agar O2 (Mujiyat) tidak menjual pekarangan yang dihuni oleh ibunya.

2) Tindak Tutur Lokusi Perintah

Bentuk perintah adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Bentuk perintah diakhiri tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa dipakai (Alwi, 2000:285). Bentuk perintah mengandung arti utama bahwa tipe kalimat ini merupakan cara untuk mengungkapkan lokusi yang bersifat perintah atau larangan. Berikut tindak tutur bentuk perintah yang terdapat dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) Perintah Menolong

Menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya) (KBBI, 2007: 1204). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi perintah menolong. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan perintah menolong.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Pak Bayu selanjutnya disebut (O1) Bu Kinanti selanjutnya disebut (O2) dan Pak Bejo selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai. maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Pak Bayu meminta tolong kepada (O2) Bu Kinanti untuk menyerahkan uang arisan pak Bejo.

(13) O1 : "*Bu, Kin, tulung iki pasokake arisan motor nggone Pak Bejo*".
(Sumber DL, *Esemu Limas Ewu* no.51, 22/5)

'Bu Kin tolong ini bayarkan uang arisan motor punyanya Pak Bejo'.

O2 : "*Dipasokke dhewe wae*".

'Diserahkan sendiri saja'.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Bu Ijah selanjutnya disebut (O1) dan Bardi selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika tuturan ini disampaikan dalam suasana panik dan takut. Maksud pembicaraan adalah (O1) Bu Ijah meminta tolong kepada anaknya (O2) Bardi untuk segera datang ke warung untuk menyalamatkannya.

(14) O1 : "*Sampeyan arep ngapa? Mas, aku dudu wanita lanyah, sing doyan dhuwit soroh awak lan ajine dhiri..*".

'Kamu mau apa? Mas, aku bukan wanita gampang, yang suka uang menyerahkan diri dan kehormatannya..'

O1 : "*Bardi...Bardi iki Le, simbok tulungana*".
(Sumber DL, *Kewirangan* no.35, 30/1)

'Bardi..Bardi ini Le (panggilan) Ibu tolonglah'.

Tuturan (13) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus perintah menolong. Penanda kalimat perintah pada tuturan (13) “*..tulong iki pasokake arisan motor..*” ‘..tolong ini bayarkan uang arisan..’ adalah intonasinya keras dengan bentuk nada sedikit naik. Pada tuturan tersebut penutur O1 (Pak Budi) memerintahkan mitra tutur O2 yaitu (Bu Kinanti) untuk menolong menyerahkan uang arisan. Untuk memahami tuturan (13) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *scene*, dan *ands*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Pak Budi) dengan mitra tutur O2 (Bu Kinanti). *Participant* pada tuturan (13) sudah saling mengenal dan akrab karena merupakan teman satu kantor dan mengenal sudah lama. Hal tersebut ditunjukkan pada bahasa ragam *ngoko* yang digunakan dengan tujuan menciptakan suasana akrab.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan pada tuturan (13) yaitu berada di kantor guru. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi “*Amargi ing kantor ana guru liya, mulane Kinanti basa ora kaya biasane wis padha ngokone*” ‘Karena di kantor ada guru lainnya, maka dari itu Kinanti *basa* tidak seperti biasanya sudah sama-sama *ngoko*’. Tuturan “*..ing kantor ana guru liya..*” ‘..di kantor ada guru lainnya..’ adalah indikator terjadinya percakapan berada di kantor guru. *Scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (13) pada situasi tidak nyaman yang dirasakan oleh O2 (Kinanti). Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Dipasokke dhewe wae*” ‘Diserahkan sendiri saja’.

Indikator tersebut menandakan O2 yaitu (Kinanti) tidak nyaman untuk dititipi uang arisan dari Pak Bejo.

Ends mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dari tuturan (13) adalah O1 (Pak Bayu) meminta tolong kepada O2 (Kinanti) agar bersedia menyerahkan uang arisan Pak Bejo yang dititipkan kepadanya. tujuan tuturan (13) adalah O2 bersedia menyerahkan uang arisan Pak Bejo. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “..*tulung iki pasokake arisan motor..*” ‘..tolong ini kasihkan arisan motor..’. Indikator meminta tolong pada tuturan tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “..*tulung..*” ‘..tolong..’.

Pada tuturan (14) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus perintah menolong. Penanda kalimat perintah pada tuturan (14) “..*tulungana*”. ‘..Tolonglah’ adalah intonasinya keras dengan bentuk nada sedikit naik. Pada tuturan tersebut penutur (Ibu) memerintahkan kepada Bardi untuk menolongnya karena sedang diganggu oleh Pak Sadula. **Participant** dalam tuturan (14) sudah saling mengenal dan akrab terlihat dari indikator “*Bardi...Bardi iki Le, simbok tulungana*”. ‘Bardi..Bardi ini Le (panggilan) Ibu tolonglah’. Penutur O1 (Ijah) dan mitra tutur O2 yaitu (Bardi) mempunyai hubungan antara ibu dan anak. Salain *participant* tuturan (14) dipengaruhi juga oleh faktor **setting** yaitu tempat kejadian berada di dalam warung. Hal tersebut sesuai dengan konteks tuturan yaitu Ibu yang berada di warung berteriak meminta tolong kepada Bardi ketika Pak Sadula mengganggunya.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Tuturan (14) berada dalam situasi gawat. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi

”..*Simbok tulungana*” ’..Ibu tolonglah’. Indikator tuturan tersebut menunjukkan ibu dalam situasi yang gawat, dan butuh segera untuk ditolong O2 yaitu (Bardi). *Ends* pada tuturan (14) mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dan tujuan tuturan (14) yaitu Ibu mengharapkan O2 (Bardi) segera datang untuk menolongnya yang sedang diganggu oleh Pak Sadula.

b) Perintah Mengajak

Mengajak adalah meminta (menyalahkan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut datang (KBBI, 2007: 17). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi perintah ajakan. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan perintah mengajak.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Nenek selanjutnya disebut (O1) dan Cucu selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana tergesa-gesa. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) nenek mengajak (O2) cucunya segera berangkat ziarah ke makam Kakek.

(15) ”*Ayo ayo bocah bocah mumpung isih awan gek ndang mangkat nyekar menyang pesareyane Eyang kakung, aja lali nggawa Yassin.*”
(Sumber DL, *Embah Gabug* no.52 29/5)

‘Ayo anak-anak selagi masih siang cepat berangkat ziarah ke makamnya Kakek, jangan lupa bawa Yassin’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Pak Sugeng selanjutnya disebut (O1) Bagaskara selanjutnya disebut (O2) dan Ibu selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Bagaskara mengajak (O3) Ibu untuk segera pulang, dikarenakan (O2) Bagaskara tidak betah berada di rumah sakit ketika diajak (O3) Ibu menjenguk (O2) Pak Sugeng.

(16) O1 : “*Sapa jenengmu, cah bagus ?*”

‘Siapa namamu anak ganteng?’.

O2 : “ *Bagaskara, Om!*”.

‘Bagaskara, Om!’.

O2 : “*Bu, ayo mantuk!*” (Sumber DL, *Kembang Lawas* no.33, 16/1)

‘Bu, ayo pulang!’.

Tuturan (15) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus perintah mengajak. Penanda kalimat perintah pada tuturan (15) “*Ayo ayo bocah bocah..*” ‘Ayo anak-anak..’ adalah intonasinya keras dengan bentuk nada sedikit naik. Pada tuturan (15) penutur (Nenek) mengajak cucunya untuk pergi berziarah ke makam Kakek. Faktor yang mempengaruhi tuturan (15) yaitu *participant*, *setting*, *key* dan *ends*.

Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur (Nenek) dengan mitra tutur (Cucu) sudah saling akrab. Hal tersebut terlihat dari bahasa *ngoko* yang dipakai oleh penutur “*Ayo ayo bocah bocah mumpung isih awan gek ndang mangkat nyekar menyang pesareyane Eyang kakung, aja lali nggawa Yassin*” ‘Ayo anak-anak selagi masih siang cepat berangkat berziarah ke makamnya Kakek, jangan lupa bawa Yassin’. Hal tersebut menunjukkan agar tuturan yang disampaikan mudah dipahami.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tuturan. Waktu dan tempat terjadinya tuturan (15) yaitu pada siang hari di rumah Nenek. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*..mumpung isih awan..*” ‘..selagi masih siang..’. Tuturan tersebut adalah indikator waktu terjadinya tuturan pada siang hari, dan berada di rumah Nenek.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (15) disampaikan pada kondisi semangat. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang berbunyi “*Ayo ayo bocah bocah..*” ‘ayo ayo anak anak..’. tuturan dari O1 (Nenek) begitu semangat mengajak cucunya untuk segera berangkat ziarah ke makam Kakek. **Ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan yaitu O1 (Nenek) agar cucunya cepat berangkat untuk berziarah selagi waktu masih siang. Maksud tuturan tersebut agar cucunya bersegera berangkat ziarah ke makam Kakek tidak berlama-lama membuang waktu.

Pada tuturan (16) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus perintah ajakan. Penanda kalimat perintah pada tuturan (16) “***Bu, ayo mantuk!***” ‘Bu ayo pulang’ adalah intonasinya keras dengan bentuk nada sedikit naik. Pada tuturan tersebut mitra tutur O2 (Bagaskara) mengajak ibunya untuk segera pulang. Faktor yang mempengaruhi tuturan (16) yaitu *participant setting*, *norm* dan *ends*. Faktor ***participant*** atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 (Pak Sugeng) dengan O2 yaitu (Bagaskara) dan Ibu. Pada tuturan tersebut antar petutur belum saling mengenal. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Sapa jenengmu, cah bagus?*” ‘Siapa namamu, anak ganteng?’. Tuturan tersebut mengindikasikan antar petutur ingin saling berkenalan dengan menanyakan nama.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Percakapan tersebut berada di rumah sakit. Hal tersebut diindikasikan pada konteks tuturan yang berbunyi “*Telung minggu lawase aku opname nang rumah sakit..*” ‘Tiga minggu

lamanya aku opname di rumah sakit..’. tuturan yang berbunyi “..*nang rumah sakit*” ‘..di rumah sakit’ merupakan tempat terjadinya tuturan.

Norm mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Norma berinteraksi pada percakapan (16) adalah tidak sopan. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam *ngoko*. Indikator tuturan ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Bu, ayo mantuk*” ‘Bu, ayo pulang’. Bahasa yang dipakai O2 kepada ibunya tidak sopan, karena pola berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan dihormati seharusnya memakai ragam *krama*. **Ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. **Ends** tuturan (16) bertujuan untuk mendapatkan tanggapan berupa tindakan positif dari ibu untuk segera pulang.

3) Tindak Tutur Lokusi Pertanyaan

Bentuk tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Konstruksi kalimat tanya pada dasarnya meminta pendengar untuk melaksanakan sesuatu tindakan berupa jawaban. Berikut tindak tutur lokusi bentuk tanya yang terdapat dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) Pertanyaan Heran

Heran merasa ganjil (ketika melihat atau mendengar sesuatu); tercengang; takjub (KBBI, 2007: 396). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi tanya heran. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan tanya keheranan.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Paman selanjutnya disebut (O1) dan Karno selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup penting. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah

(O1) menyatakan rasa heran ketika melihat (O2) Karno sudah berada di rumahnya menunggu (O1) Paman pulang.

- (17) "***Lho kowe ta No? Tumben mrene ana apa?***
(Sumber DL, *Wohing Pakarti I* no.31, 2/1)

'Lho kamu ternyata No? Tidak biasanya ke sini ada apa?'

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Bu Narti selanjutnya disebut (O1) dan Pak Narjo selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana keheranan. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) menyampaikan rasa herannya kepada (O2) pak Narjo.

- (18) O1 : "***Kok kaya ngono ya Pak priyayine?***"
(Sumber DL, *Wit Klapa Kidul Ngomah* no.40, 6/3)

'Masa seperti itu ya Pak orangnya?'

O2 : "*Mbok menawa lagi ora kepenak penggalih. Dadi ya rada sengol*".

'Siapa tahu sedang tidak baik suasana hatinya. Jadi ya agak sinis'.

Tuturan (17) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus tanya heran. Penanda kalimat pertanyaan pada tuturan (17) "***Lho kowe ta No?***" 'Lho ternyata kamu No?' adalah kalimat diakhiri dengan tanda tanya dan pengucapannya diakhiri dengan nada naik. Pada tuturan penutur O1 yaitu (Paman) heran melihat mitra tutur (Karno) sudah berada di rumahnya dan menunggunya pulang. Tuturan (17) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *act*, dan *key*. Faktor ***participant*** atau orang yang terlibat dalam percakapan yaitu antar penutur (Paman) dengan mitra tutur (Karno) sudah saling kenal, dikarenakan mempunyai hubungan keluarga. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa *ngoko* untuk mendukung situasi santai dan akrab "***Lho kowe ta No? Tumben mrene ana apa?***" 'Lho kamu ternyata No? Tidak biasanya ke sini ada apa?'

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Pada tuturan (17) tempat terjadinya percakapan berada di rumah Paman. Hal tersebut terlihat dari konteks tuturan yang berbunyi "*Aku dikon mlebu lungguh neng jero omah, nunggu Paklik kondur saka kantor*" 'Aku disuruh masuk ke dalam rumah, menunggu Paman pulang dari kantor'. Tuturan yang berbunyi "*..neng jero omah..*" '..di dalam rumah..' mengindikasikan tempat terjadinya percakapan berada di rumah Paman.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (17) disampaikan pada kondisi semangat. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "*..tumben mrene ana apa?*" '..tidak biasanya ke sini ada apa?'. Tuturan tersebut disampaikan dengan semangat oleh penutur (Paman) dikarenakan ingin mengetahui alasan yang menyebabkan Karno datang ke rumahnya. **Ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dan tujuan tuturan (17) adalah Paman merasa heran dengan kedatangan Karno ke rumahnya, dan ingin mengetahui apa yang menjadi alasan atas kedatangannya.

Pada tuturan (18) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus keheranan. Penanda kalimat pertanyaan pada tuturan (18) "***Kok kaya ngono ya Pak..***" 'Kok seperti itu ya Pak..' adalah kalimat diakhiri dengan tanda tanya dan pengucapannya diakhiri dengan nada naik. Pada tuturan tersebut penutur mengatakan heran atas sikap Pak Dodo yang tidak mau mendengarkan orang lain. Untuk memahami maksud tuturan (18) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, dan *key*. Faktor ***participant*** atau orang yang terlibat dalam percakapan

tersebut adalah penutur O1 yaitu (Bu Narti) dengan mitra tutur O2 yaitu (Narjo) sudah saling kenal. Hal tersebut terlihat dari bahasa ragam *ngoko* yang digunakan untuk menciptakan suasana akrab "Kok kaya ngono ya Pak priyayine?" 'Masa seperti itu ya Pak orangnya'.

Setting tuturan (18) berada di perjalanan pulang terlihat dari konteks tuturan yaitu Bu Narti dan Pak Narjo berbincang-bincang sepanjang jalan selesai meraka datang ke rumah Pak Dodo untuk bermusyawarah. *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (18) disampaikan dengan nada kecewa. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "Kok kaya ngono ya Pak priyayine?" 'Masa seperti itu ya Pak orangnya'. Tuturan yang berbunyi "Kok kaya ngono.." 'Masa seperti itu..' mengindikasikan penutur O1 yaitu (Bu Narti) kecewa atas sikap yang di Pak Dodo yang tidak mau mendengar pendapat orang lain.

b) Pertanyaan Memastikan

Memastikan adalah mengatakan dengan pasti; menentukan; menetapkan dengan sungguh hati (KBBI, 2007: 835). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak lokusi tanya memastikan. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan tanya memastikan.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh yono selanjutnya disebut (O1) dan Jeane selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan menyenangkan. Maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) Yono bertanya untuk memastikan kepada (O2) Jeane tentang kebiasaanya menjadi sinden.

- (19) O1 : "Sliramu ya **bisa nyinden Jeng?**"
(Sumber DL, *Jeane Si Kenya Bule* no.45, 10/4)

'Kamu ya bisa nyinden Jeng (panggilan)?'.

O2 : "*Bisa sethitik-sethitik aku seneng gending Dandanggula, Pangkur lan Sinom*".

'Bisa sedikit-sedikit aku suka *gending Dandanggula, Pangkur lan Sino*'.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Puji selanjutnya disebut (O1) Komang selanjutnya disebut (O2) dan Pak Nindya selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana tidak yakin. Maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) Puji meyakinkan bahwa orang yang dikenalnya benar (O3) Pak Nindya yang tidak lain adalah tetangganya.

(20) O1 : "*Mang copot heleme kersane longgar.*"

'Mang copot helmnya supaya terasa longgar'.

O2 : "*Lho iki rak Pak Nindya?*". (Sumber DL, *Kewirangan* no.35, 30/1)

'Lho ini bukannya Pak Nindya?'.

Tuturan (19) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus tanya memastikan. Penanda kalimat pertanyaan pada tuturan (19) "*..bisa nyindhen Jeng?*" '*..Bisa nyindhen Jeng?*' adalah kalimat diakhiri dengan tanda tanya dan pengucapannya diakhiri dengan nada naik. Pada tuturan penutur O1 yaitu (Yono) bertanya kepada mitra tutur O2 (Jeane) untuk memastikan apakah bisa nyinden. Tuturan (19) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *scene*, dan *act sequence*. **Participant** atau orang yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Yono) dengan mitra tutur O2 (Jeane). *Participant* pada tuturan (19) belum terlalu kenal. Hal tersebut terlihat dari konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*Panjenengan kaparingan asma sinten Mas?*" 'Kalau boleh tahu nama kamu siapa Mas?'. Tuturan yang berbunyi "*..kaparingan asma sinten*

Mas?” ‘..kalau boleh tahu namanya siapa Mas?’ adalah indikator antar petutur O1 (Yono) dengan O2 (Jeane) baru saling mengenal.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan pada tuturan (19) adalah berada di dalam kereta Arga Willis. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi “*Sepur Arga Willis jurusan Surabaya wis lumebu ana jalur loro.. aku mlebu gerrbong nomor loro..bareng wis mlebu rada kaget jebul wis dilungguhi kenya bule*” ‘Kereta Arga Willis jurusan Surabaya sudah masuk di jalur dua..aku masuk gerbong nomor dua..setelah masuk agak kaget karena sudah diduduki wanita bule’. Tuturan yang berbunyi “*Sepur Arga Willis..*” ‘Kereta Arga Willis..’ mengindikasikan tempat terjadinya percakapan.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan pada tuturan (19) pada situasi santai. Hal tersebut ditunjukkan pada bahasa ragam *ngoko* yang digunakan untuk menciptakan suasana santai dan akrab.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (19) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Yono) dengan O2 yaitu (Jeane).

Ends mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dan tujuan pertuturan (19) adalah penutur O1 (Yono) memastikan apakah O2 (Jeane) yang orang asing juga bisa nyinden seperti yang diceritakannya. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Sliramu ya bisa nyinden Jeng?*” ‘Kamu ya bisa nyinden Jeng (panggilan)?’.

Pada tuturan (20) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus memastikan. Penanda kalimat pertanyaan pada tuturan (20) “*..iki rak Pak Nindya?*” ‘..Ini bukannya Pak Nindya?’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda tanya dan pengucapannya diakhiri dengan nada naik. Pada tuturan tersebut penutur O1 yaitu (Karman) memastikan yang mengalami kecelakaan adalah Pak Nindya tetangganya. Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut yaitu *participant*, *setting*, dan *ends*. Faktor *participant* atau orang yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Karman) dan Pak Nindya. Pada tuturan (20) antara penutur sudah saling kenal. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan yang berbunyi “*..iki rak Pak Nindya?*” ‘..ini bukannya Pak Nindya?’. Tuturan tersebut mengindikasikan antara penutur sudah mengenal.

Setting menace pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan pada tuturan (20) adalah sore hari. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yaitu “*..jam lima sore ..anggone nggelak Mega Pro-ne diseput*” ‘..jam lima sore..karenanya mengendarai Mega Pro nya dipercepat’. Tuturan yang berbunyi “*..jam lima sore..*” ‘..jam lima sore..’ merupakan indikator terjadinya percakapan. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. *Ends* pada tuturan (20) yaitu penutur bermaksud meyakinkan yang mengalami kecelakaan adalah pak Nindya tetangganya yang dia kenal indikator tersebut terlihat dari tuturan “*Lho iki rak Pak Nindya?*” ‘Lho ini kan Pak Nindya?’.

c) Pertanyaan Menggoda

Menggoda adalah mengajak (menarik- narik hati) mengganggu; mengusik (KBBI, 2007: 366). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun

2010 ditemukan tindak lokusi tanya menggoda. Berikut beberapa tuturan yang bermodus tanya menggoda.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Bagas selanjutnya disebut (O1) dan Ajeng selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai. maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) Bagas menggoda (O2) Ajeng yang dilihatnya melamun. Urutan bicaranya (O1) Bagas bertanya kepada (O2) Ajeng tentang apa yang sedang dilamunkannya.

(21) O1 : "*Jeng kok nglamun, ayo mikir sapa?*"
(Sumber DL, *Bagaskara* no.02, 12/6)

'Jeng kok melamun, ayo mikir siapa?'

O2 : "*Ach, mas Bagas iki lho gawe kaget wae*".

'Ah mas Bagas ini lo bikin kaget saja'.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Karno selanjutnya disebut (O1) Heru selanjutnya disebut (O2) dan Sekar selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O2) Heru menggoda kepada (O1) Karno yang tidak pernah bertemu (O3) Sekar. Urutan bicaranya (O1) menanyakan kabar (O3) Sekar kepada (O2) Heru, selanjutnya (O2) Heru menggoda kepada (O1) Karno, dikarenakan tidak pernah bertemu (O3) Sekar.

(22) O1 : "*Piye kabare Sekar saiki ya?*"

'Bagaimana kabarnya Sekar sekarang ya?'

O2 : "*Lho kowe ora tau ketemu Sekar, mengko nek kesambet jaka liya piye?*" (Sumber DL, *Wohing Pakarti 2* no.32, 9/1)

'Lho kamu tidak pernah bertemu Sekar, nanti kalau direbut lelaki lain bagaimana?'

Tuturan (21) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus tanya menggoda. Penanda kalimat pertanyaan pada tuturan (21) "*..kok nglamun, ayo mikir sapa?*" '*..Kok melamun, ayo mikir siapa?*' adalah kalimat diakhiri

dengan tanda tanya dan pengucapannya diakhiri dengan nada naik. Pada tuturan penutur O1 yaitu (Bagas) bertanya dengan menggoda apa yang sedang mitra tutur O2 (Ajeng) pikirkan sampai membuatnya melamun. Tuturan (21) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *scene*, *key*, dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Bagas) dengan mitra tutur O2 (Ajeng) sudah saling kenal dan akrab. Hal tersebut ditunjukkan dari tuturan yang berbunyi "Jeng kok nglamun, ayo mikir sapa?". 'Jeng masa melamun ayo mikirin siapa?'. Bahasa yang dipakai oleh peserta tutur adalah bahasa *ngoko* dan menggunakan pilihan kata yang mendukung situasi santai dan akrab, hubungan antar penutur adalah teman sekelas yang sudah terbiasa bersama.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Waktu dan tempat terjadinya percakapan adalah sore hari berada di rumah Ajeng. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "Sabene seminggu pisan Bagas mesthi teka apel ana omahe Ajeng, sore kuwi Ajeng katon seger lan wangi" 'Setiap seminggu sekali Bagas pasti apel ke rumah Ajeng, sore itu Ajeng terlihat segar dan wangi'. Tuturan yang berbunyi "...sore itu..ana omahe Ajeng.." '...sore itu..ada di rumah Ajeng..' mengindikasikan waktu dan tempat terjadinya percakapan. *Scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan di atas pada situasi santai. Hal tersebut ditunjukkan pada bahasa ragam *ngoko* dan pertanyaan menggoda yang ditujukan kepada O2 (Ajeng) menunjukkan situasi santai dan akrab.

Key yaitu ragam bahasa yang dipakai penutur (Bagas) menggunakan ragam akrab dengan menggoda mitra tutur yang terlihat melamun "Jeng kok

nghamun..”. ‘Jeng masa melamun..’. **Ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dan tujuan pertuturan (21) adalah menggoda O2 (Ajeng) yang sedang melamun tidak menyadari kedatangan O1 (Bagas), tujuan O1 agar O2 (Ajeng) mengatakan apa yang sedang dilamunkannya.

Pada tuturan (22) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus tanya menggoda. Penanda kalimat pertanyaan pada tuturan (22) “*..mengko nek kesambet jaka liya piye?*” ‘..Nanti kalau direbut lelaki lain bagaimana?’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda tanya dan pengucapannya diakhiri dengan nada naik. Pada tuturan tersebut penutur (Heru) bertanya menggoda kepada (Karno) kalau nanti pacarnya direbut lelaki lain bagaimana. Untuk memahami tuturan (22) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *key* dan *ends*. Faktor *participant* atau orang yang terlibat dalam percakapan adalah penutur (Heru) dan mitra tutur (Karno) sudah saling kenal dan akrab. Hal tersebut terlihat dari ragam akrab yang dipakai “*...mengko nek kesambet jaka liya piye?*”.’...nanti kalau direbut lelaki lain bagaimana?’. Penutur menggunakan ragam *ngoko* disertai pertanyaan menggoda agar menciptakan suasana akrab.

Key mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (22) disampaikan pada kondisi dengan cara menggoda O2 (Karno). Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*..nek kesambet jaka liya piye?*” ‘..kalau direbut lelaki lain bagaimana?’. **Ends** yaitu penutur bermaksud menggoda mitra tutur yang sudah lama tidak bertemu kekasihnya dengan tujuan agar mitra tutur segera menemui kekasihnya.

b. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah suatu tuturan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu untuk menyatakan suatu pernyataan tawaran, janji dan lain-lain. Tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami sebuah tuturan, dan semua ini tidak terlepas dari konteks yang melingkupinya. Dalam *cerkak* majalah *Djaka Lodang* ini, dengan melihat konteks yang ada ditemukan adanya bentuk ilokusi berupa bentuk berita, perintah dan tanya. Searle (via Rahandi, 2006: 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima fungsi tersebut, antara lain : asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut ini akan dipaparkan mengenai bentuk dan fungsi tindak ilokusi dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

1) Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Fungsi Asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan, dan menyombongkan. Berikut fungsi Asertif yang terdapat dalam *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) Membanggakan

Membanggakan adalah menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati (KBBI, 2007: 101). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni

tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi asertif memanggakan.

Berikut beberapa tuturan yang bermodus asertif memanggakan.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Jeane selanjutnya disebut (O1) dan Yono selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog itu ialah (O1) Jeane bangga atas beberapa temannya yang bisa *ndhalang*.

(23) O1 : “ *Kancaku ana wong lima sing sinau ana Jogja. Ana sing nyinau ndhalang barang lho Mas!*”.

‘Temanku ada lima orang yang sedang belajar di Jogja. Ada yang belajar menjadi *dhalang* juga lo Mas!’.

O2 : “*Apa iya?*”

‘Apa iya?’

O1 : “*Iya malah ana sing wis bisa ndhalang barang lan nembe iki nganakake pagelaran ana negarane*”.

(Sumber DL, *Jeane si Kenya Bule* no.45, 10/4)

‘Iya malah sudah ada yang bisa menjadi *dhalang* juga dan baru-baru ini mengadakan pagelaran di negaranya’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Heru selanjutnya disebut (O1) dan Karno selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Heru bangga kepada (O2) Karno yang sudah bekerja dan kehidupannya mapan.

(24) “*Wah, kowe wis duwe penghasilan No*”.

(Sumber DL, *Wohing Pakarti* 2 no.32, 9/1)

‘Wah kamu sekarang sudah punya penghasilan No’.

Tuturan (23) (24) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan atau berita. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan informasi atau berita atau menyatakan sesuatu hal kepada mitra tutur dan tidak menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat pernyataan

pada tuturan (23) adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya diakhiri dengan nada turun. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (23) penutur O1 yaitu (Jeane) membanggakan temannya sesama orang asing yang bisa mendalang dan sudah mengadakan pagelaran di negaranya. Faktor yang mempengaruhi tuturan (23) yaitu *participant*, *setting*, *scene*, *act sequence* dan *ends*. Faktor *participant* atau orang yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Jeane) dengan mitra tutur O2 yaitu (Yono) sudah saling kenal terlihat dari bahasa yang digunakan menggunakan ragam *ngoko* menunjukkan agar tuturan yang disampaikan mudah dipahami “*Iya malah ana sing wis bisa ndhalang barang lan nembe iki nganakake pagelaran ana negarane!*”. ‘Iya malah sudah ada yang bisa menjadi *dhalang* juga lo Mas, baru-baru ini mengadakan pagelaran di negaranya’.

Setting tuturan mengacu pada tempat terjadinya tuturan. Tempat terjadinya percakapan pada tuturan (23) adalah berada di dalam kereta. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi “*Sasuwene sepur lumaku aku takon marang Jeane..*” ‘Selama kereta berjalan aku bertanya kepada Jeane..’. tuturan yang berbunyi “*Sasuwene sepur lumaku..*” ‘Selama kereta berjalan..’ merupakan indikator tempat terjadinya percakapan. **Scene** mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (23) pada situasi senang dan bangga. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*..ana sing wis bisa ndhalang barang..nembe iki nganakake pagelaran ana negarane*” ‘..ada yang bisa *ndhalang*..baru-baru ini mengadakan pagelaran di negaranya’. Tuturan tersebut mengindikasikan O2 (Jeane) senang dan bangga.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (23) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Yono) dengan O2 yaitu (Jeane). Faktor *ends* maksud tuturan yaitu memberitahukan bahwa orang asing sudah banyak yang belajar seni pedalangan, terlihat dari tuturan “*Ana sing nyinau ndhalang barang..*”. “Ada yang belajar menjadi *dhalang* juga..”.

Tuturan (24) penutur (Heru) membanggakan temannya yaitu (Karno) sebagai mitra tutur yang sekarang mempunyai pekerjaan yang mapan tidak seperti dirinya yang masih menganggur. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (24) “*..wis duwe penghasilan..*” ‘..Sudah punya penghasilan..’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya diakhiri dengan nada turun. Untuk memahami maksud tuturan (24) yaitu dipengaruhi oleh faktor *participant*, *key*, dan *ends*. Faktor *participant* mengacu pada pihak yang terlibat dalam percakapan adalah penutur (Heru) dengan mitra tutur (Karno) sudah saling kenal dan akrab, terlihat dari bahasa *ngoko* yang dipakai untuk menunjukkan suasana akrab. Hal tersebut terlihat dari indikator “*Wah, kowe wis duwe penghasilan No*”. ‘Wah kamu sudah mempunyai penghasilan, No’. Hubungan antar petutur adalah teman sebaya sehingga sudah saling kenal.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (24) disampaikan pada kondisi senang dan bangga. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang berbunyi “*Wah, kowe wis duwe penghasilan No*” ‘Wah, kamu sudah mempunyai penghasilan No’. *Ends* tuturan yaitu penutur (Heru) bermaksud memberitahukan rasa bangganya karena temannya sudah

bekerja mapan, dirinya yang masih menganggur menginginkan dapat diajak untuk bekerja.

b) Membual

Membual adalah omong kosong; cakap besar (kesombongan) (KBBI, 2007: 167). Pada *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi asertif membual. Berikut beberapa tuturan yang bermodus asertif membual.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Bapak selanjutnya disebut (O1) dan Intan selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup penting. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Intan membual kepada (O1) Bapak tentang mencari jodoh gampang.

(25) O1 :”*Ngapa ta In, kok kowe ki pijer gonta-ganti pacar?risi aku ngrungokake rerasane tangga*”.

’Kenapa sih In kamu itu sering ganti-ganti pacar?risih aku mendengar omongan tetangga’.

O2 : ”*Ah, Bapak. Pados bojo iku gampang*”.

(Sumber DL, *Omah Blok E Nomor 13* no.04, 26/6)

’Ah, Bapak. Mencari suami itu gampang’.

Tuturan (25) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus berita. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (25) “*..Pados bojo iku gampang*”. ‘*..Mencari jodoh itu gampang..*’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya diakhiri dengan nada turun. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan informasi atau berita atau menyatakan sesuatu hal kepada mitra tutur. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (25) mitra tutur O2 yaitu (Intan) membual kepada bapaknya agar berhenti menyuruhnya untuk

segera mencari calon suami dengan membual mencari jodoh gampang. Untuk memahami maksud tuturan (25) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *acr sequence*, *norm*, dan *key*.

Faktor *participant* atau orang yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 (Bapak) dengan mitra tutur O2 (Intan) sudah kenal dan akrab, terlihat dari panggilan yang dipakai penutur “*Ah bapak..*”. ‘*Ah bapak...*’ memiliki hubungan antara anak dan orangtua. *Acr sequence* mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (25) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Bapak) dengan O2 yaitu (Intan).

Norm menggunakan bahasa *krama* dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur (Bapak). Hal itu berkaitan dengan *norm* yaitu norma dalam berkomunikasi dengan orangtua, terlihat pada bunyi tuturan “*Ah, Bapak. Pados bojo iku gampang*”.’*Ah Bapak. Mencari suami itu mudah*’. Faktor *key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (25) disampaikan pada kondisi santai. Hal tersebut ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan menggunakan ragam bahasa santai oleh penutur O1 (Bapak) dengan tujuan menciptakan suasana yang santai.

c) Berpendapat

Berpendapat adalah kesimpulan (sesudah mempertimbangkan, menyelidiki, dan sebagainya) (KBBI, 2007: 236). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan

fungsi asertif berpendapat. Berikut beberapa tuturan yang bermodus asertif berpendapat.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Baryatun selanjutnya disebut (O1) dan Ibu selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup penting. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Ibu memberikan pendapat kepada (O1) Baryatun tentang lokasi tempatnya tidak terlalu jauh. Urutan bicaranya (O1) Baryatun menyatakan keluhan tentang tempat kerjanya.

(26) O1: ” *Aku jane yo pengen Mbok lek entuk gawean, nanging le adoh kuwi lho?*”

’Aku sebenarnya ya ingin Bu mendapatkan pekerjaan, tapi jauhnya itu lo?’.

O2 : ”*Nek miturut pamikiranaku, ya ora adoh banget. Kowe bisa mulih sesasi pisan*”. (Sumber DL, *Wohing Laku* no.48, 1/5)

’Kalau menurut pemikiranku, ya tidak terlalu jauh. Kamu bisa pulang sebulan sekali’.

Tuturan (26) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus berita. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan informasi atau berita atau menyatakan sesuatu hal kepada mitra tutur dan tidak menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (26) ”*Nek miturut pamikiranaku, ya ora adoh banget*” ‘Kalau menurutku iya tidak terlalu jauh’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dan pengucapannya diakhiri dengan nada turun. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (26) mitra tutur O2 yaitu (Ibu) memberikan pendapat kepada penutur O1 yaitu (Baryatun) kalau tempat kerjanya tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya, dan bisa pulang sebulan sekali. Untuk memahami tuturan (26) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *act sequence*, *key* dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam

percakapan adalah O1 (Baryatun) dengan O2 (Ibu). *Participant* pada tuturan (26) sudah saling kenal dan akrab, dikarenakan memiliki hubungan orangtua dan anak. Hal tersebut terlihat bahasa ragam *ngoko* yang digunakan untuk menciptakan suasana akrab.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Waktu dan tempat terjadinya percakapan pada tuturan (26) adalah malam hari berada di kamar Baryatun. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*..nganti ora maelu yen wengi wis lingsir..nyedhaki amben ngancani teturon*" '*..sampai tidak terasa malam sudah larut..mendekati tempat tidur menemani tidur*'. Tuturan yang berbunyi "*..wengi wis lingsir..nyedhaki amben..*" '*..malam sudah larut..mendekati tempat tidur..*' merupakan indikator waktu dan tempat terjadinya percakapan.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (26) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Baryatun) dengan O2 yaitu (Ibu).

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (26) disampaikan pada kondisi bimbang. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "*Aku jane yo pengen Mbok le entuk gawean, nanging le adoh kuwi lho?*" '*Aku juga sebenarnya ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi terlalu jauh itu lo?*'. Tuturan yang dikatakan O1 mengindikasikan dalam situasi bimbang apa yang harus diputuskannya. Faktor *ends* yaitu bertujuan untuk mendapatkan tanggapan berupa tindakan dari penutur O1 agar menerima

pekerjaan tersebut, terlihat dari tuturan "... *ya ora adoh banget*". '..iya tidak terlalu jauh'.

2) Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau untuk menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengajak, mengizinkan, melarang, mendesak dan memperingatkan. Berikut fungsi Direktif yang terdapat dalam *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) Memerintah

Memerintah adalah member perintah; menyuruh melakukan sesuatu (KBBI, 2007: 860). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi direktif memerintah. Berikut beberapa tuturan yang bermodus direktif memerintah.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Ijah selanjutnya disebut (O1) dan Pak Sadula selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan kekeluargaan. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) pak Sadula memerintakan supaya (O1) Ijah tidak memberikannya lauk. Urutan bicaranya (O1) Ijah menawarkan lauk yang telah dibuatnya untuk dibawa pulang oleh (O2) Pak Sadula.

(27) O1 : "*Iki Mas, tahu tempe lan rempela bacem kanggo lawuh mbakyu lan bocah-bocah neng dalem*".

'Ini Mas, tahu tempe dan rempela bacem untuk lauk Mba dan anak-anak di rumah'.

O2 : *"Mbok wis ta, dhik Ijah ora usah ngomah rakya wis gawe lawuh".*
(Sumber DL, *Kewirangan* no.35, 30/1)

'Sudahlah, dik Ijah tidak perlu, di rumah pasti juga sudah membuat lauk'.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Prasaja selanjutnya disebut (O1) dan Ratna selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana sedih dan haru. Maksud pembicaraan dalam dialoh ini ialah (O1) Prasaja memohon supaya (O2) Ratna mengatakan isi hatinya.

(28) *"Dhik, saiki kandhaa sing cetha, sejatine apa kang ngganjeli atine dhik Ratna karo bab lungaku,...paya aku dhong ngono lho,...gek wis.....!!*
(Sumber DL, *Sumiliring Angin Ketiga* no.38, 20/2)

'Dik, sekarang bicaralah yang jelas, sebenarnya apa yang menjadi ganjalan hatinya dik Ratna dengan peri hal kepergianku,...apa aku tahu begitu lo,...ayo segeralah...!!'.

Tuturan (27) (28) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus perintah. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memerintahkan sesuatu hal kepada mitra tutur dan menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat perintah pada tuturan (27) *"..ora usah.."* '..tidak susah..' adalah intonasinya keras dan pengucapannya diakhiri dengan nada sedikit naik. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (27) mitra tutur O2 yaitu (Sardula) memerintahkan penutur O1 (Ijah) agar tidak susah membuat lauk apa-apa karena di rumah pasti sudah membuat lauk. Untuk memahami tuturan (27) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting* dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut adalah penutur O1 (Ijah) dengan mitra tutur O2 (Pak Sadula) sudah saling kenal dan akrab. Hal tersebut terlihat dari tuturan *"Mbok wis ta, dhik Ijah ora usah ngomah rakya wis gawe lawuh"*.

'sudahlah Dik Ijah, tidak usah rumah juga pasti sudah buat lauk'. Tuturan (27) menggunakan ragam bahasa *ngoko* untuk menciptakan suasana akrab.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Pada tuturan (27) tempat terjadinya percakapan berada di warung makan milik Ijah. Hal tersebut ditunjukkan dalam konteks tuturan berikutnya yang berbunyi “*Sadula saya krasan andhok ing warunge Ijah..*” ‘Sadula semakin krasan berhenti di warungnya Ijah..’. Tuturan yang berbunyi “*..ing warunge Ijah..*” ‘di warungnya Ijah.’ mengindikasikan tempat terjadinya percakapan. **Ends** yaitu maksud tuturan (27) bertujuan untuk mendapatkan tanggapan berupa tindakan dari penutur O1 agar tidak usah membuat lauk “*...ora sah ngomah rakya wis gawe lawuh*” ‘..tidak usah rumah pasti juga sudah membuat lauk’.

Tuturan (28) penutur O1 yaitu (Prasaja) memerintah mitra tutur O2 (Ratna) untuk mengatakan apa yang menjadi ganjalan dihatinya. Penanda kalimat perintah pada tuturan (28) “*..saiki kandhaa sing cetha..*” ‘..Sekarang bicaralah yang jelas..’ adalah intonasinya keras dan pengucapannya diakhiri dengan nada sedikit naik. Faktor yang mempengaruhi tuturan (28) yaitu *participant*, *setting*, *scene*, *ends*, dan *key*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 (Prasaja) dengan O2 yaitu (Ratna). **Participant** pada tuturan (28) sudah saling kenal dan akrab, terlihat dari bahasa *ngoko* yang digunakan untuk menciptakan suasana akrab pada tuturan “*Dhik, saiki kandhaa sing cetha, sejatine apa kang ngganjeli atine dhik Ratna karo bab lungaku,...paya aku dhong ngono lho,...gek wis.....!!*”. ‘Dik sekarang bicaralah dengan jelas, sebenarnya apa

yang menjadi ganjalan hati dik Ratna dengan kepergiannya..apa iya aku tahu..ayo sudahlah...!!’.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Waktu dan tempat pada tuturan (28) adalah sore hari berada di gubug di tepi laut. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*Sore iku...kang kekarone lagi padha lungguhan ing gubug sapinggiring sagara*" 'sore itu..keduanya sedang duduk di gubug di tepian laut'. Tuturan yang berbunyi "*Sore iku..ing gubug sapinggiring sagara*" 'sore itu..di gubug di tepian laut' mengindikasikan waktu dan tempat terjadinya percakapan. **Scene** mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (28) pada situasi sedih. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "*..apa kang ngganjeli atine dhik Ratna..*" '..apa yang menjadi ganjalan hatinya dik Ratna..'. tuturan tersebut mengindikasikan suasana hati O2 (Ratna) dalam situasi sedih, dikarenakan akan ditinggal oleh Pras kekasihnya.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (28) disampaikan pada kondisi resah. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "*..sejatine apa kang ngganjeli atine dhik Ratna..ayo ta kandha wae..supaya aku dong ngono..*" '..sebenarnya apa yang menjadi ganjalan hatinya dik Ratna..ayolah bilang saja..supaya aku mengerti'. Tuturan tersebut mengindikasikan O1 (Pras) dalam kondisi resah, dikarenakan Ratna yang diam tidak mau berkata terus terang.

Ends yaitu maksud dan tujuan tuturan (28) untuk mendapatkan tanggapan berupa tindakan mitra tutur O2 agar bersedia mengatakan apa yang menjadi

ganjalan di hatinya dan mengatakannya kepada penutur O1 (Pras) terlihat pada tuturan ”..kandha wae sing jujur..” ’..katakanlah yang jujur..’.

b) Memohon

Memohon adalah meminta dengan hormat (KBBI, 2007: 752). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi direktif memohon. Berikut beberapa tuturan yang bermodus direktif memohon.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Mujiyat selanjutnya disebut (O1) dan Mas Sapto selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana serius. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Mujiyat memohon kepada (O2) Mas Sapto untuk meminjamkannya uang.

(29) O1 : ”*Aku ampilana dhuwit secukupe Kang*”.
(Sumber DL, *Kaji Mukjizat* no.47, 24/4)

’Aku pinjamkan uang secukupnya Mas’.

O2 : ”*Kanggo apa?*”.

’Untuk apa?’.

O1 : ” *Budhal kaji , Kang*”.

’Pergi berhaji , Mas’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Pras selanjutnya disebut (O1) dan Ratna selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dilakukan dalam suasana sedih. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Pras memohon kepada (O2) Ratna untuk memberitahukan apa yang harus dilakukan (O1) Pras untuk (O2) Ratna.

(30) O1 : ”*Terus aku kudu kandha piye, ben dhik Ratna ora nguwatirake prasetyaku*”. (Sumber DL, *Sumiliring Angin Ketiga* no.38, 20/2)

’Lalu aku harus bicara bagaimana, supaya dik Ratna tidak meragukan perasaanku’.

O2 : “ *Ya kuwi Mas sing aku bingung kudu kandha piye..*”.

‘La itu Mas yang aku bingung harus bicara bagaimana.’

Tuturan (29) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus perintah. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memohon sesuatu hal kepada mitra tutur dan menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat perintah pada tuturan (29) “*..ampilana dhuwit secukupe Kang*” ‘..Pinjamkan uang secukupnya Mas’ adalah intonasinya keras dan pengucapannya diakhiri dengan nada sedikit naik. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya tuturan (29) penutur O1 yaitu (Siti) memohon kepada kakaknya agar bisa meminjamnya uang untuk berangkat haji. Untuk memahami tuturan (29) yaitu dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *instrument*, *ends* dan *norm*. Faktor *participant* yaitu antara penutur O1 (Mujiyat) dengan mitra tutur O2 yaitu (Mas Sapto) sudah saling akrab. Hal tersebut terlihat dari tuturan “*Aku ampilana dhuwit secukupe Kang*”. ‘Aku pinjamkan uang secukupnya Mas’. Bahasa yang dipakai menggunakan ragam akrab dengan tujuan agar tuturan yang disampaikan mudah dipahami.

Faktor *setting* mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan (29) adalah malam hari. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi “*Bengi sawise sholat tahajjud, Mujiyat nduweni idhe. Sambat kakange sing nang Tarakan*”.’Malam selesai sholat tahajjud, Mujiyat mempunyai ide. Meminta tolong kakanya yang berada di Tarakan’. Tuturan “*Bengi sawise sholat*” ‘Malam selesai sholat...’ merupakan indikator percakapan (29) terjadi pada malam hari.

Instrument mengacu pada saluran bahasa dan bahasa yang digunakan oleh *participant*. Saluran bahasa yang digunakan adalah telepon. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan berikut “*Sambate liwat telpon marang dulur mbarepe sing dadi pegawe Pertamina wiwir taun wolung puluh lima iku*”.’Permintaannya melalui telepon kepada saudara pertamanya yang menjadi pegawai perrtamina sejak tahun delapan puluh lima itu’. Tuturan “*Sambate liwat telpon..*” ‘Permintaannya lewat telepon...’ merupakan indikator *instrument* yang digunakan penutur.

Norm mengacu pada norma aturan dalam berinteraksi. Norma berinteraksi pada percakapan (29) adalah tidak sopan. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan ragam *ngoko* oleh O1 (Mujiyat) kepada O2 (Mas Sapto) yang merupakan kakaknya dan orang yang lebih tua. *Ends* yaitu maksud tuturan (29) bertujuan untuk mendapatkan respon tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur O2 (Maas Sapto) untuk meminjam uang, tampak pada tuturan.

Tuturan (30) penutur O1 yaitu (Pras) memohon kepada mitra tutur O2 yaitu (Ratna) apa yang mesti dia lakukan agar mitra tutur O2 percaya tentang kesungguhan hati penutur. Penanda kalimat perintah pada tuturan (30) “*Terus aku kudu kandha piye..*” ‘Lalu aku harus berkata apa..’ adalah intonasinya keras dan pengucapannya diakhiri dengan nada sedikit naik. Untuk memahami tuturan (30) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *act sequence*, dan *ends*. Faktor *participant* yaitu antara penutur O1 (Pras) dengan mitra tutur O2 (Ratna) sudah saling kenal dan akrab. Hal itu terlihat dari tuturan “*Dhik, saiki kandhaa sing cetha, sejatine apa kang ngganjeli atine dhik Ratna karo bab lungaku,...paya aku*

dhong ngono lho,...gek wis.....!!". 'Dik sekarang bicaralah dengan jelas, sebenarnya apa yang menjadi ganjalan hati dik Ratna dengan kepergianku..apa iya aku tahu..ayo sudahlah...!!'.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Waktu dan tempat pada tuturan (30) adalah sore hari berada di gubug di tepi laut. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*Sore iku...kang kekarone lagi padha lungguhan ing gubug sapinggiring sagara*" 'sore itu..keduanya sedang duduk di gubug di tepian laut'. Tuturan yang berbunyi "*Sore iku..ing gubug sapinggiring sagara*" 'sore itu..di gubug di tepian laut' mengindikasikan waktu dan tempat terjadinya percakapan.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (30) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Ratna) dengan O2 yaitu (Pras). **Ends** yaitu maksud tuturan (30) untuk mendapatkan tanggapan berupa tindakan mitra tutur O2 (Ratna) agar bersedia mengatakan apa yang dirasakan dan mengatakannya kepada penutur O1 (Pras) terlihat pada tuturan "*..ben dhik Ratna ora nguwatirake prasetyaku*" '..supaya Dik Ratna tidak meragukan kasih sayangku'.

c) Mengajukan

Mengajukan adalah mengemukakan sesuatu supaya diturut (dilakukan, dilaksanakan, dan sebagainya); mengajukan usul (KBBI, 2007: 54). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak

ilokusi dengan fungsi direktif menganjurkan. Berikut beberapa tuturan yang bermodus direktif menganjurkan.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Puji selanjutnya disebut (O1) Mangto selanjutnya disebut (O2) dan Pak Nindya selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana panik. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Puji menganjurkan kepada (O2) supaya melepaskan helem yang masih dikenakan oleh korban kecelakaan itu.

(31) O1 : "*Mang, copot heleme kersane longgar.*"
(Sumber DL, *Tragedi Malem Selikur* no.46, 17/4)

'Mang copot helemnya supaya terasa longgar'.

O2 : "*Lho ini rak Pak Nindya? Tanggaku!*"

'Lo ini kan Pak Nindya? Tetanggaku!'

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Yono selanjutnya disebut (O1) dan Jeane selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dalog ini dituturkan dalam suasana santai dan senang. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Yono menganjurkan kepada (O2) Jeane supaya menggunakan bahasa santai.

(32) O1 : "*Nami kula Sudaryono, timbale kemawon Yono*".

'Nama saya Sudaryono, panggil saja Yono'.

O2 : "*Mas Yono ngaten nggih?*".

'Mas Yono begitu ya?'

O1 : "*Sakersa panjenengan, ning mbok boten sisah basa binasanan Jeng*". (DL, 4/5)

'Terserah kamu, tapi sebaiknya jangan *basa binasa* Jeng'.

Tuturan (31) (32) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus perintah. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memerintah sesuatu hal

kepada mitra tutur dan menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat perintah pada tuturan (31) “*.kersane longgar*” ‘..agar longgar’ adalah intonasinya keras dan pengucapannya diakhiri dengan nada sedikit naik. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (31) penutur O1 yaitu (Pardi) menganjurkan agar mitra tutur O2 yaitu (Mangto) melepaskan helm korban kecelakaan agar terasa longgar. Untuk memahami tuturan (31) dipengaruhi oleh faktor *participant, scene, setting, dan end*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 (Puji) dengan O2 (Mangto). *Participant* yaitu antara penutur O1 (Puji) dengan mitra tutur O2 yaitu (Mangto) sudah saling kenal. Hal tersebut terlihat dari tuturan “*Mang, copot heleme kersane longgar.*” ‘Mang (panggilan), lepas helemnya agar longgar’. Bahasa yang dipakai menggunakan ragam akrab agar terwujud suasana akrab.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (31) pada situasi gawat. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yaitu yang berbunyi “*Nindya sing semaputndigotong minggir.*” ‘Nindya yang pingsan digotong ke pinggir.’. tuturan tersebut menandakan pada situasi gawat dikarenakan Nindya yang dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Setting mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan adalah sore hari menjelang buka puasa. Hal tersebut terlihat dari konteks tuturan yang berbunyi “*Sasi pasa ing wayah jam lima sore iku ratan rame banget.*” ‘Bulan puasa di waktu jam lima sore itu sering ramai sekali.’. tuturan tersebut mengindikasikan waktu terjadinya tuturan pada sore hari menjelang buka puasa. *Ends* yaitu maksud tuturan (31) untuk mendapatkan

tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur O2 (Mangto) segera melepaskan helm yang dikenakan oleh korban kecelakaan supaya longgar “*..copot heleme kersane longgar*”. ‘..lepas helmnya agar longgar’.

Tuturan (32) penutur O1 yaitu (Yono) menganjurkan agar mitra tutur O2 (Jeane) tidak menggunakan bahasa krama agar perbincangannya lebih santai dan luwes. Penanda kalimat perintah pada tuturan (32) adalah intonasinya keras dan pengucapannya diakhiri dengan nada sedikit naik. Faktor yang mempengaruhi tuturan (32) yaitu *participant*, *setting*, *act sequence* dan *ends*. Faktor ***participant*** yaitu antara penutur O1 (Yono) dengan mitra tutur O2 yaitu (Jeane) belum akrab. Hal tersebut terlihat dari tuturan “*Sakersa panjenengan, ning mbok boten sisah basa binasanan Jeng*”. ‘Terserah kamu saja, tetapi lebih baik jangan *basa binasa Jeng* (panggilan)’. Bahasa yang dipakai penutur O1 (Yono) menggunakan ragam *krama* menunjukkan hubungan dengan mitra tutur O2 (Jeane) belum akrab. ***Setting*** mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan pada tuturan (32) adalah berada di kereta. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi “*Sepur Arga Willis jurusan Surabaya wis lumebu ana jalur loro..*” ‘Kereta Arga Willis jurusan Surabaya sudah masuk ke dalam jalur dua..’. tuturan yang berbunyi “*Sepur Arga Willis..*” ‘Kereta Arga Willis..’ mengindikasikan tempat terjadinya percakapan.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (32) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Yono) dengan O2 yaitu (Jeane). Faktor ***ends*** yaitu maksud tuturan (32) untuk mendapatkan tanggapan berupa

tindakan mitra tutur O2 (Jeane) dengan berbicara memakai *ngoko* agar tercipta suasana santai dan luwes.

3) Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindakan komisif yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, fungsi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, mengancam. Berikut contoh tuturan yang mengandung fungsi komisif, yang terdapat pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) Menawarkan

Menawarkan adalah mengunjukkan sesuatu kepada (dengan maksud supaya dibeli, dikontrak, diambil, dipakai) (KBBI, 2007: 1150). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi komisif menawarkan. Berikut beberapa tuturan yang bermodus komisif menawarkan.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Dokter selanjutnya disebut (O1) dan Waginah selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup formal. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Dokter menawarkan kepada (O1) Waginah apa saja dari anggota badannya yang akan dirubah melalui operasi. Urutan bicaranya (O1) Dokter menawarkan payudara (O2) Waginah akan ikut dioperasi.

(33) O1 : **"Payudarane badhe didamel sae mboten Mbak?"**

(Sumber DL, *Gaul* no.49, 8/5)

'Payudaranya akan dibuat bagus tidak Mba?'

O2 : **"Inggih sekaliyan Pak".**

'Iya sekalian , Pak'.

O1 : "*Nggih saniki agemane dibukak nggih?*"

'Ya sekarang pakainnya dibuka ya?'

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Mira selanjutnya disebut (O1) dan Ibu Paijah selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana mengharukan. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Mira menawarkan kepada (O2) Ibu Paijah untuk diantarkan ke rumah sakit. Urutan bicaranya (O1) Mira menawarkan untuk mengantarkan (O2) Ibu Paijah ke rumah sakit.

(34) O1: "*Ibu sakit...mangga kula dherekke menyang dhokter*".
(Sumber DL, *Mira* no.50 , 15/5)

'Ibu sakit..silahkan saya antarkan pergi ke dokter'.

O2 : "*Mboten napa-napa kok Mbak, turna sing salah nggih kula, nyabarang mboten ndheleng kiwa tengen*".

'Tidak apa-apa Mba, sebenarnya yang salah ya saya, menyeberang tidak melihat kiri kanan'.

Tuturan (33) (34) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus tanya. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud menawarkan sesuatu hal kepada mitra tutur dan menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat pertanyaan pada tuturan (33) adalah kalimat diakhiri dengan tanda tanya dan pengucapannya diakhiri dengan nada naik. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (33) penutur O1 yaitu (Dokter) menawarkan kepada mitra tutur O2 yaitu (Waginah) apa saja yang akan dioperasi agar terlihat bagus, penutur bermaksud agar mitra tutur O2 bersedia mengoperasi payudaranya juga agar terlihat bagus. Untuk memahami tuturan (33) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *act sequence*, dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam

percakapan tersebut adalah penutur O1 (Dokter) dengan mitra tutur O2 (Waginah) belum saling mengenal. Hal tersebut terlihat pada tuturan "*Payudarane badhe didamel sae mboten Mbak?*". 'Payudaranya ingin dibuat bagus tidak Mba?'. Penutur O1 (Dokter) menggunakan bahasa ragam *krama* menunjukkan antar petutur belum saling mengenal.

Setting mengacu pada tempat terjadinya percakapan. Tempat terjadinya percakapan pada tuturan (33) adalah berada di ruang praktek dokter. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya yang berbunyi "*Sawise sawetara nunggu Waginah banjur ditimbali mlebu ing kamar praktek dokter kecantikan kono mau*" 'Setelah beberapa lama menunggu Waginah lalu dipanggil masuk ke kamar praktik dokter kecantikan tadi'. Tuturan yang berbunyi "*..mlebu ing kamar praktik dokter..*" '..masuk ke dalam kamar praktik dokter..'. tuturan tersebut mengindikasikan tempat terjadinya percakapan.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (33) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Dokter) dengan O2 yaitu (Waginah). **Ends** yaitu maksud tuturan memberikan tawaran kepada mitra tutur O2 (Waginah) payudaranya ingin dibuat lebih bagus atau tidak.

Tuturan (34) penutur O1 yaitu (Mira) menawarkan agar mitra tutur O2 (Ibu Jamilah) bersedia diantarkan ke rumah sakit untuk berobat. Penanda kalimat perintah pada tuturan (34) "*..mangga kula dherekke menyang dhokter*" '..Silahkan saya persilahkan ke dokter' adalah intonasinya keras dan pengucapannya diakhiri dengan nada sedikit naik. Faktor yang mempengaruhi

tuturan (34) yaitu *participant*, *setting*, *act sequence*, *ends*, dan *norm*. Faktor *participant* atau orang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Mira) dengan mitra tutur O2 (Ibu Jamilah) belum saling kenal. Hal itu terlihat dari tuturan "*Ibu sakit...mangga kula dherekka menyang dhokter*". 'Ibu sakit..mari saya antarkan pergi ke dokter'.

Setting mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan adalah siang hari. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi "*..sebab jam ing tangan wis nuduhke jam 12.30 WIB*" '*..sebab jam di tangan sudah menunjukkan jam 12.30 WIB*'. Tuturan yang berbunyi "*..nudahke jam 12.30 WIB*" '*..menunjukkan jam 12.30 WIB*' mengindikasikan waktu terjadinya percakapan. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (34) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Mira) dengan O2 yaitu (Ibu Jamilah).

Ends maksud tuturan (34) untuk mendapatkan tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur O2 untuk bersedia diantarkan ke dokter untuk diperiksa. Faktor *norm* menggunakan bahasa *krama* terlihat pada tuturan "*Ibu sakit...mangga kula dherekka menyang dhokter*". 'Ibu sakit..mari saya pesilahkan ke dokter'. Hal itu berkaitan dengan *norm* yaitu norma dalam berkomunikasi dengan orangtua.

b) Menolak

Menolak adalah tidak menerima (memberi, mengabdikan, memutuskan) (KBBI, 2007: 1203). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni

tahun 2010 ditemukan tindak lokusi pernyataan menolak, yang melibatk'n penutur dan mitra tutur. Berikut beberapa tuturan yang menyatakan menolak.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Karno selanjutnya disebut (O1) dan Sekar selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Sekar menolak tawaran dari (O1) Karno untuk menemaninya menunggu jemputan. Urutan bicaranya (O1) menawarkan untuk menemani (O2) Sekar menunggu jemputannya. Selanjutnya (O2) menolak tawaran (O1) Karno.

(35) O1 : "*Ooo, dipapag bapake ta?*".

'Ooo, di jemput Bapaknya ta?'

O2 : "*Inggih Mas*".

'Iya Mas'.

O1 : "*Lha takkancani piye*".

'La aku temani bagaimana'.

O2 : "*Boten Mas maturnuwun*".

(Sumber DL, *Wohing Pakarti I* no.31, 2/1)

'Tidak Mas terima kasih'.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Rika selanjutnya disebut (O1) dan Bagas selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) menolak kopi yang akan dibuatkan (O1) Rika. Urutan bicaranya (O1) Rika akan membuat kopi untuk (O2) Bagas. Selanjutnya (O2) menolak kopi yang akan dibuatkan (O1) Ratna.

(36) O1 : "*Mas Bagas, aku tak gawe unjukan kopi dhisik ya mengko diteruske meneh?*".

'Mas Bagas, aku akan membuat minuman kopi dulu ya nanti dilanjutkan lagi'.

O2 : "*Nanging kula boten ngopi jeng Rika.*"

(Sumber DL, *Kekesing Angin Teluk Venesia* no.01, 5/6)

'Tetapi aku tidak minum kopi jeng Rika'.

Tuturan (35) merupakan tindak lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan menolak. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (35) "***Boten Mas maturnuwun***" 'Tidak Mas terima kasih' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut mitra tutur O2 (Sekar) menolak tawaran penutur O1 yaitu (Karno) untuk menemaninya menunggu jemputan bapaknya. Untuk memahami tuturan (35) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *act sequence*, *key* dan *ends*. Faktor ***participant*** yaitu antar penutur O1 (Karno) dengan mitra tutur O2 (Sekar) belum akrab. Hal itu terlihat dari indikator "***Boten mas maturnuwun***". 'Tidak Mas, terima kasih'. Mitra tutur O2 menggunakan ragam *krama* terhadap mitra tutur sebagai menghormati karena orang yang lebih tua dan belum akrab.

Setting tuturan tersebut berada di depan kampus dilihat dari konteks tutur yaitu mitra tutur yang sedang menunggu dijemput oleh Bapaknya. ***Act sequence*** mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (35) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Karno) dengan O2 yaitu (Sekar).

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (35) disampaikan pada kondisi senang. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "***Lha tak kancani piye***" 'la aku temani bagaimana'. Tuturan tersebut mengindikasikan O1 (Karno) merasa senang untuk menemani O2 (Sekar) sambil menunggu jemputannya. ***Ends*** maksud tuturan yaitu

mitra tutur memberikan informasi kepada mitra tutur dengan menolak untuk ditemani menunggu, terlihat dari indikator “*Boten mas..*” ’Tidak Mas..’.

Pada tuturan (36) merupakan lokusi yang diungkapkan dengan modus pernyataan menolak. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (36) “*Nanging kula boten ngopi..*” ‘Tetapi saya tidak minum kopi..’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut mitra tutur O2 yaitu (Ambritus) menolak kopi yang akan dibuatkan penutur O1 yaitu (Rika). Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut adalah *participant, setting, norm, dan ends*. ***Participant*** atau pihak yang terlibat dalam percakapan adalah yaitu penutur O1 (Rika) dengan mitra tutur O2 (Ambrus) sudah kenal tetapi belum terlalu akrab indikator tersebut “*Nanging kula boten ngopi jeng rika.*” ’Tetapi saya tidak minum kopi Jeng Rika’. Penggunaan ragam *krama* sebagai indikator bawasanya antar petutur sudah kenal akan tetapi belum akrab dan sebagai untuk menghormati mitra tutur.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Waktu dan tempat terjadinya percakapan (36) adalah siang hari di gereja tua Venesia. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi “*..pelukis Ambritus nginep ing Venesia..lagi wae awan iki ngrampungke gambar sketsa greja tuwa Venesia iku..*” ’..pelukis Ambritus menginap di Venesia..baru saja siang ini menyelesaikan gambar sketsa gereja tua venesia itu..’. indikator tempat dan waktu terjadinya percakapan ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*..awan iki..nginep ing Venesia..*” ’..siang ini..menginap di Venesia..’.

Faktor *norm* yaitu mitra tutur O2 menggunakan ragam *krama* terlihat dari indikator “*Nanging kula boten ngopi..*” ”tetapi saya tidak ngopi.” dengan tujuan menghormati penutur O1. Hal itu berkaitan dengan *norm* yaitu norma dalam berkomunikasi dengan orang yang belum akrab. Faktor *ends* yaitu mitra tutur memberikan informasi bahwa dia tidak usah dibuatkan kopi karena tidak biasa meminum kopi.

4) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat. Ilokusi ini misalnya mengucapkan termakasih, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan. Berikut contoh tuturan yang mengandung fungsi ekspresif, yang terdapat pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) berterima kasih

Terima kasih adalah mengucapkan syukur; melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya (KBBI, 2007: 1183). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi ekspresif mengucapkan terimakasih. Berikut beberapa tuturan yang bermodus ekspresif mengucapkan terima kasih.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Angga selanjutnya disebut (O1) Bu Atun selanjutnya disebut (O2) dan Paman Pur selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai. maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Bu Atun mengucapkan terima kasih kepada (O1) Angga dikarenakan sudah menyampaikan salam dari (O3) Paman Pur. Urutan bicaranya (O1) Angga menyampaikan titipan salam dari (O3) Paman Pur kepada

(O2) Bu Atun, selanjutnya (O2) Bu Atun mengucapkan terima kasih kepada (O1) Angga.

(37) O1 : “*Bu pikantuk salam saking Lik Pur*”.

‘Bu mendapatkan salam dari Paman Pur’.

O2 : “*Lik Pur ki sapa?*”.

‘Paman Pur itu siapa?’.

O1 : “*Nggih Lik Pur, adhike bapak nika lho, Bu*”.

‘Ya Paman Pur, adiknya bapak itu lo Bu’.

O2: ”*O ya wis. Matur nuwun ya.*” (Sumber DL, *Wohing Laku* no.48 1/5)

‘O ya sudah. Terima kasih’.

Tuturan (37) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus berita. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan informasi atau menyatakan sesuatu hal kepada mitra tutur dan tidak menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (37) ”*O ya wis. Matur nuwun ya.*” ‘O iya sudah. Terima kasih iya’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (37) mitra tutur O2 yaitu (Bu Atun) berterimakasih kepada penutur O1 yaitu (Sri) karena telah menyampaikan salam yang berasal dari Paman Pur. Tuturan (37) untuk memahami maksudnya dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, *act sequence*, *key*, dan *ends*. Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan adalah penutur O1 (Sri) dengan mitra tutur O2 (Bu Atun) sudah saling kenal. Hal ini terlihat dari tuturan ”*O ya wis. Matur nuwun ya.*”. ‘O iya sudah, terima kasih ya’. Mitra tutur O2 (Bu

Atun) berterimakasih kepada mitra tutur O2 (Sri) karena menyampaikan salam dari Paman Pur.

Setting mengacu pada waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya pada tuturan (37) adalah pagi hari. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi "*Esuk-esuk muride sing aran Angga nyedhaki..*" 'pagi-pagi siswanya yang bernama Angga mendekati..'. indikator waktu terjadinya percakapan ditunjukkan pada bunyi tuturan "*Esuk-esuk..*" 'Pagi-pagi..'. **Act sequence** mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (37) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Angga) dengan O2 yaitu (Bu Atun).

Key yaitu ragam bahasa yang dipakai oleh peserta tutur yaitu ragam akrab dengan tujuan untuk menciptakan situasi yang akrab. Faktor **ends** mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. Maksud dan tujuan pertuturan tersebut adalah O2 (Bu Atun) mengucapkan terima kasih kepada O1 (Angga) dikarenakan telah menyampaikan salam dari Pam Pur.

b) Menyalahkan

Menyalahkan adalah melemparkan kesalahan kepada; mempersalahkan; menyesali (KBBI, 2007: 983). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi ekspresif menyalahkan. Berikut beberapa tuturan yang bermodus ekspresif menyalahkan.

Konteks tutur : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Bu Kesti selanjutnya disebut (O1) dan Pak Sugeng selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana kesal. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Pak Sugeng menyalahkan aki motornya yang rusak.

(38) O1 : "Lho, rung budhal ta? Eneng sing kari pa?".

'Lo ternyata belum pergi? Apa ada yang tertinggal?'

O2 : "Akine thekor!**dasar aki bobrok!** Arep sepedhahan ae".

(Sumber DL, *Tragedi Malem Selikur* no.46, 17/4)

'Akinya tekor!dasar aki rusak!mau bersepeda saja'.

Tuturan (38) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus berita. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (38) "**..dasar aki bobrok!**" '**..Dasar aki rusak!**' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Pada tuturan tersebut mitra tutur O2 yaitu (Nindya) bermaksud memberikan informasi atau menyatakan sesuatu hal kepada penutur O1 (Ibu) dan tidak menghendaki respon tindakan penutur. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (38) mitra tutur O2 (Nindya) menyalahkan sepeda motornya yang sudah tua selalu rusak akinya sampai tekor tidak sanggup memperbaikinya lagi. Untuk memahami maksud tuturan (38) dipengaruhi oleh factor *participant*, *setting*, *scene* dan *ends*. **Participant** atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah O1 (Kesti) dengan O2 (Nindya). *Participant* dalam tuturan tersebut sudah saling kenal dikarenakan tuturan dilakukan oleh O1 (Kesti) dengan O2 (Nindya) yang merupakan sepasang suami istri.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan pada tuturan (38) pada situasi marah. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "**..Dasar aki bobrok!..**" '**..Dasar aki rusak!**' merupakan indikator situasi marah yang ditunjukkan oleh O2 (Nindya). Faktor **setting** yaitu berada di depan rumah mitra tutur O2 (Bapak), terlihat dari konteks tuturan yaitu penutur

menyalahkan aki motornya rusak ketika akan dipakainya pergi. *Ends* yaitu O2 menyalahkan aki motornya yang sudah tua. Hal tersebut terlihat pada indikator “*Akine thekor!dasar aki bobrok!..*”.Akinya tekor!dasar aki rusak!..’.

c) Memuji

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya) (KBBI, 2007: 904). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak ilokusi dengan fungsi ekspresif memuji. Berikut beberapa tuturan yang bermodus ekspresif memuji.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Ajeng selanjutnya disebut (O1) dan Bagas selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) bagas memuji kecantikan (O1) Ajeng.

(39) O1 : “*Mas diunjuk, teh kuwi manis kaya sing gawe*”.

’Mas diminum tehnya manis seperti yang buat’.

O2 : “*Wah yen kanggoku tetep lewih manis sing gawe lho, Jeng.*”
(Sumber DL, *Bagaskara* no.02, 12/6)

’Wah kalau buat aku tetap lebih manis yang buat lo, Jeng’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang melibatkan Budi yang selanjutnya disebut (O1) dan Ningsih selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Budi memuji kecantikan dari (O2) Ningsih.

(40) O1 : “*Jeneng sing apik kaya sing duwe...kowe saka ngendi nganti tekan kene...?*”(DL, 1/2)

’Nama yang bagus seperti yang punya..kamu dari mana sampai tiba di sini..?’.

O2 : "*Kedungjati...Bapakku pejuang perang musuh Belanda keplayu tekan kene..*".

'Kedungjati..Bapakku pejuang perang melawan Belanda lari sampai di sini..'

Tuturan (39) (40) merupakan bentuk ilokusi yang diungkapkan dengan modus berita. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memberikan informasi atau menyatakan sesuatu hal kepada mitra tutur dan tidak menghendaki respon tindakan mitra tutur. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (39) adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Berdasarkan maksud atau fungsi ilokusinya, tuturan (39) mitra tutur O2 yaitu (Bagaskara) memuji kecantikan wajah penutur O1 yaitu (Ajeng) gadis ayu yang dikenalnya belum lama. Untuk memahami maksud tuturan (39) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *scene*, *setting*, *ends* dan *key*.

Faktor *participant* atau pihak yang terlibat mitra tutur O2 (Bagaskara) dengan penutur O1 (Ajeng) sudah saling kenal. Hal ini terlihat dari tuturan "*Wah yen kanggonku tetep lewih manis sing gawe lho, Jeng.*". 'Wah kalau menurut saya tetap lebih manis yang membuat lo, Jeng'. Mitra tutur O2 (Bagaskara) menggunakan bahasa *ngoko* untuk memuji penutur O1 (Ajeng) untuk menciptakan suasana yang akrab.

Setting mengacu pada tempat dan waktu terjadinya percakapan. Waktu dan tempat terjadinya percakapan (39) adalah sore hari di rumah Ajeng. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan yang berbunyi "*Saben seminggu pisan bagas mesthi teka apel ana omahe Ajeng, sore kuwi Ajeng katon seger lan wangi*" 'Setiap seminggu sekali Bagas pasti datang apel ke rumah Ajeng, sore itu Ajeng

terlihat segar dan wangi'. Tuturan yang berbunyi "*..sore kuwi..ana omahe Ajeng..*" '*..sore itu..ada di rumah Ajeng*' adalah indikator waktu dan tempat terjadinya percakapan.

Scene mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (39) pada situasi senang dan akrab. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi "*Wah yen kanggonku tetep lewih manis sing gawe..*" 'Wah kalau menurutku tetap manis yang buat..'. tuturan yang dituturkan oleh O2 adalah ungkapan rasa senang dan situasi yang akrab. Faktor *key* yaitu ragam bahasa yang dipakai oleh penutur yaitu ragam akrab. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan tuturan (39) adalah memuji kecantikan O1 (Ajeng) dengan tujuan agar lebih akrab.

Tuturan (40) penutur O1 yaitu (Budi) memuji nama yang mitra tutur O2 (Ningsih) cantik seperti wajah orangnya dimiliki wanita yang di ajaknya berkenalan. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (40) "*Jeneng sing apik kaya sing duwe..*" 'Nama yang cantik seperti yang punya..' adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Untuk memahami maksud tuturan (40) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting*, dan *key*. Faktor *participant* yaitu antara penutur O1 (Budi) dengan mitra tutur O2 (Ningsih) belum saling mengenal. Hal tersebut terlihat dari tuturan "*Jeneng sing apik kaya sing duwe...kowe saka ngendi nganti tekan kene...?*" 'Nama yang bagus seperti pemiliknya..kamu dari mana sampai di sini..?'. Penutur O1 (Budi) memuji mitra tutur O2 yang baru dia kenal, dengan tujuan menciptakan suasana yang akrab.

Setting tuturan (40) berada di pantai, terlihat dari konteks tuturan yaitu penutur O1 (Budi) mengajak berkenalan mitra tutur O2 yang ditemuinya ketika berada di pantai. Faktor *key* yaitu ragam bahasa yang dipakai oleh penutur (Budi) ragam akrab dengan tujuan untuk menciptakan situasi yang akrab.

5) Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan. Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan.

Dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010, kategori deklaratif tidak ditemukan. Hal ini dapat dipahami karena tindak tutur yang ada dalam *cerkak* ini merupakan tindak tutur sehari-hari atau tindak tutur informal. Dengan demikian kategori deklaratif yang merupakan fungsi tindak tutur formal tidak ditemukan dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2010.

c. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi

Respon yang muncul setelah terjadi tuturan. Respon tersebut dapat berupa tuturan, tindakan maupun tuturan yang disertai tindakan. Berikut ini akan dipaparkan data jenis tindak tutur perlokusi dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010.

a) Merasa malu

Malu adalah merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena membuat sesuatu yang kurang baik (kurang besar, dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya) (KBBI, 2007: 706). Pada

cerkak dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak perlokusi dengan respon malu . Berikut beberapa tuturan yang perlokusi dengan respon malu.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Pak Sadula selanjutnya disebut (O1) dan Pak Sula selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana marah dan tegang. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O1) Pak Sadula malu kepada (O2) pak Sula atas kesalahan yang dilakukannya. Urutan bicaranya (O1) Pak Sadula merasa malu dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya kepada (O2) Pak Sula.

(41) O1 : *“Injih Pak kula ingkang lepat.”*
(Sumber DL, *Kewirangan* no.35, 30/1)

‘Iya Pak saya yang bersalah’.

O2 : *“Inggih napa Pak?”*.

‘Iya apa Pak?’

O1 : *“Kula janji boten badhe tumindhak malih.”*.

‘Saya berjanji tidak akan malakukannya lagi’.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Sekar selanjutnya disebut (O1) Karno selanjutnya disebut (O2) dan Bapak selanjutnya disebut (O3). Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana kaget dan malu. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Karno malu kepada (O3) Bapak, setelah mengetahui uang yang dipinjamnya bukan milik (O2) Sekar, tetapi milik (O3) Bapak.

(42) O1 : *”Sik ya Mas, ngenteni Bapak dhisik. Soale sing kagungan dhuwit Bapak, aku dhek wingi wis matur Bapak..”*

‘Sebentar Mas menunggu Bapak dulu. Soalnya yang punya uang Bapak, kemarin aku sudah bilang ke Bapak..’.

O2 : *”Weh! Tak pikir kuwi dhuwitmu dhewe. Aku dadi pekewuh karo Bapakmu”*. (Sumber DL, *Wohing Pakarti* 2 no.32 9/1)

‘Weh! Aku pikir itu uangmu sendiri. Aku jadi tidak enak dengan bapakmu’.

Secara tersurat atau dari struktur kalimatnya merupakan kalimat pernyataan. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (41) “*.kula ingkang lepat.*” ‘..Saya yang salah’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Maksud tuturan adalah mitra tutur dapat memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berbicara. tujuan tuturan (41) adalah penutur O1 yaitu (Pak Sadula) mengakui kesalahannya dan merasa malu karena telah berbuat salah jadi muncul respon malu. Untuk memahami maksud tuturan (41) yaitu dipengaruhi oleh faktor *participant*, *setting ends* dan *norm*. Faktor *participant* atau orang yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah penutur O1 (Pak Sadula) dengan mitra tutur O2 yaitu (Pak Sula) sudah saling kenal. Hal ini terlihat dari konteks tuturan yaitu Pak Sadula meminta maaf kepada Pak Pardi dengan perasaan malu karena telah melakukan kesalahan.

Ends mengacu pada maksud dan tujuan dari pertuturan. *Ends* dari tuturan (41) adalah O1 (Pak Sadula) merasa malu dan meminta maaf atas kesalahannya kepada O2 (Pak Sula). Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Injih Pak kula ingkang lepat.*” ‘Iya Pak saya yang bersalah’. Tuturan bertujuan untuk mendapatkan tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur O2 (Pak Sula) untuk memaafkan kesalahan yang diperbuat penutur O1 (Pak Sadula). Faktor *norm* yaitu dipakai bahasa *krama* dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur O2 (Pak Sula). Hal itu berkaitan dengan norma dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Tuturan (42) adalah penutur O1 yaitu (Karno) kaget karena uang yang dipinjamnya milik bapaknya Sekar respon yang muncul di sini adalah rasa malu.

Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (42) adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Untuk memahami tuturan (42) faktor yang mempengaruhi yaitu *participant*, *setting*, *scene*. Faktor *participant* yaitu antara penutur O1 (Sekar) dengan mitra tutur O2 (Karno) sudah saling kenal dan akrab. Hal itu terlihat dari tuturan "Weh! Tak pikir kuwi dhuwitmu dhewe". 'Weh! aku pikir itu uangmu sendiri'. Penutur O1 (Sekar) menggunakan bahasa *ngoko* dengan tujuan untuk menciptakan suana akrab sehingga tuturan yang disampaikan mudah dipahami oleh mitra tutur O2 (Karno).

Setting mengacu pada tempat tuturan berlangsung. Tuturan (44) yaitu berada di O1 (Sekar) terlihat dari konteks tuturan sebelumnya yaitu O2 (Karno) datang ke rumah Sekar untuk meminjam sejumlah uang. *Scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (44) pada situasi cukup tegang dan merasa malu. Hal tersebut ditunjukkan dari tuturan yang berbunyi "Weh! Tak pikir kuwi dhuwitmu dhewe. Aku dadi pekewuh karo Bapakmu." 'Weh! Aku pikir itu uangmu sendiri. Aku jadi merasa tidak enak dengan Bapakmu'. Tuturan tersebut mengindikasikan rasa tegang dan malu yang dialami O2 (Karno).

b) Setuju

Setuju adalah setujuan; 2) sepakat; semapat; sependapat (tidak bertentangan, tidak berselisih) (KBBI, 2007: 1216). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak perlokusi dengan respon setuju. Berikut beberapa tuturan yang perlokusi dengan respon setuju.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Ismi selanjutnya disebut (O1) dan Ibu-Ibu PKK selanjutnya disebut (O2).

Warna emosi ketika dialog ini dituturkan dalam suasana santai dan cukup resmi. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Ibu-ibu PKK setuju kepada (O1) Isti atas pernyataan yang disampaikannya.

(43) O1 : *“Leres Bu, kula setuju pamanggih menika. Pendidikan menika panci kunci kemajenganipun bangsa”*.

‘Benar Bu, saya setuju pernyataan tersebut. Pendidikan itu memang kunci kemajuan Bangsa’.

O2 : *“Setujuuuuuu “*. (Sumber DL, *Embah Gabug* no.52, 29/5)

‘Setujuuuu’.

Secara tersurat atau dari struktur kalimatnya merupakan kalimat pernyataan. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (43) *“Setujuuuuuuu”* ‘setujuuuuu’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada suara berakhir dengan bentuk nada turun. Maksud tuturan adalah mitra tutur dapat memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berbicara. Tujuan tuturan (43) adalah mitra tutur O2 setuju dengan apa yang disampaikan oleh penutur O1 mengenai pentingnya pendidikan, respon yang muncul adalah setuju merupakan respon positif karena mitra tutur O2 setuju apa yang dituturkan penutur O1. Faktor yang mempengaruhi tuturan (43) yaitu *participant, scene, key, act sequence*. **Participant** atau orang yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah antara penutur O1 (Ismi) dengan mitra tutur O2 (Ibu-ibu PKK). **Scene** mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Percakapan (43) pada situasi cukup resmi. Hal tersebut ditunjukkan pada konteks tuturan sebelumnya, yaitu O1 (Ismi) sedang mengadakan rapat dengan O2 (Ibu-ibu PKK).

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (43) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan

lebih 2 orang tau lebih. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Ismi) dengan O2 (Ibu-ibu PKK). *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tuturan (45) disampaikan pada kondisi santai. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan yang berbunyi “*Setujuuuuu..*” ‘*Sejuuuuu..*’. tuturan tersebut mengindikasikan kondisi santai yang dituturkan oleh O2 (Ibu-ibu PKK).

c) Menurut

Menurut adalah meniru; mencontoh; meneladan; 2) melakukan apa yang diperintahkan (disetujui, dikatakan, dan sebagainya) (KBBI, 2007: 1229). Pada *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ditemukan tindak perlokusi dengan respon menurut . Berikut beberapa tuturan yang perlokusi dengan respon menurut.

Konteks tuturan : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh Yono selanjutnya disebut (O1) dan Jeane selanjutnya disebut (O2). Warna emosi ketika dialog dituturkan dalam suasana santai dan akrab. Maksud pembicaraan dalam dialog ini ialah (O2) Jeane setuju kepada (O1) Tono untuk tidak memakai bahasa *krama*.

(44) O1 : “*Sakersa panjenengan, ning mbok mboten sisah basa-binasanan Jeng*”

‘Terserah kamu saja, tapi lebih baik jangan *basa-binasanan* Jeng (panggilan) ’

O2 : “*Ngono ya becik Mas!*”
(Sumber DL, *Jeane si Kenya Bule* no.45, 10/4)

‘Seperti itu juga baik Mas!’.

Secara tersurat atau dari struktur kalimatnya merupakan kalimat pernyataan. Penanda kalimat pernyataan pada tuturan (44) “*Ngono ya becik..*” ‘Seperti itu iya baik..’ adalah kalimat diakhiri dengan tanda titik dengan nada

suara berakhir dengan bentuk nada turun. Maksud tuturan adalah mitra tutur dapat memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berbicara. Tujuan tuturan (44) adalah penutur O1 yaitu (Yono) mengungkapkan apa yang diinginkan respon yang muncul pada mitra tutur O2 (Jeane) adalah positif yaitu menurut apa yang dikatakan oleh penutur O1. Untuk memahami maksud tuturan (44) dipengaruhi oleh faktor *participant*, *act sequence*, *ends*, dan *key*.

Faktor *participant* atau pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut antara penutur O1 (Yono) dengan mitra tutur O2 (Jeane) belum saling kenal. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang berbunyi “*Sakersa panjenengan, ning mbok mboten sisah basa-binasanan Jeng*” ‘Terserah kamu saja, tapi lebih baik jangan *basa-binaan* Jeng (panggilan)’. Tuturan tersebut mengindikasikan O1 (Yono) dengan O2 (Jeane) belum saling mengenal, sehingga O1 (Yono) menganjurkan jangan menggunakan ragam *karma* agar tercipta suasana yang lebih akrab.

Ends yaitu maksud tuturan untuk mendapatkan tanggapan dari mitra tutur O2 (Jeane) yaitu berupa respon positif dengan menurut kepada O1 (Yono). *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran pada percakapan (44) adalah dialog. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 orang. Dialog tersebut dilakukan oleh O1 (Yono) dengan O2 (Jeane)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya analisis bentuk dan fungsi tindak tutur dalam *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010, dapat diambil kesimpulan berikut ini.

1. Bentuk tindak tutur dalam kumpulan *cerkak* pada majalah *Djaka Lodang* edisi Januari-Juni tahun 2010 ada tiga, yaitu bentuk tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi dibagi tiga yaitu, berita perintah dan tanya. Pengklasifikasian bentuk tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan pada ciri-cirinya.
2. Fungsi tindak lokusi pernyataan yaitu saran, berterima kasih, memutuskan, menolak, khawatir, memuji, simpati. Lokusi perintah menolong dan mengajak. Lokusi tanya yaitu heran memuji, dan menggoda. Fungsi tindak ilokusi dibagi menjadi lima fungsi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Fungsi asertif yaitu, membanggakan, membual dan berpendapat. Fungsi direktif yaitu memerintah, memohon dan menganjurkan,. Fungsi komisif yaitu, menawarkan dan menolak. Fungsi ekspresif yaitu, berterima kasih, menyalahkan dan memuji. Fungsi deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi tindak perlokusi yaitu merasa malu, setuju dan menurut. Acuan atau referen untuk menentukan tindak tutur yang dalam *cerkak*

berdasarkan pada makna tuturan, tujuan tuturan, serta konteks yang meliputi tuturan tersebut.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan mengenai bahasa Jawa pada bidang pragmatik khususnya tindak tutur. Tindak tutur tersebut diperlukan dalam memahami tuturan antar penutur, sehingga maksud tuturan tersebut dapat dipahami. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar penutur yang dikarenakan maksud tuturan tidak tersampaikan.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya pragmatik, hasil penelitian ini digunakan sebagai pengetahuan bagi para siswa supaya dapat berujar sesuai tujuannya dengan menggunakan bentuk-bentuk tindak tutur yang ada. Selain itu, mempermudah pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan pada proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat langsung memahami isi materi pelajaran dengan baik.

C. Saran

1. Hasil penelitian ini belum sepenuhnya tuntas. Hal tersebut dikarenakan peneliti meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur yang berupa lokusi, ilokusi dan perlokusi saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti tentang yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lengkap.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bahan pengajaran bahasa Jawa dalam kegiatan kajian pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga.
- Chaer, Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gudai, D. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, A. S. 1993a. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Cambridge Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- _____. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 1995a. Implikatur Percakapan (sebuah tinjauan psikolinguistik) *Cakrawala Pendidikan Majalah Ilmiah Kependidikan, 1Th XIV, hal 1-16*.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwadi. 1994. *Pengajaran Apresiasi Cerpen di Sekolah Menengah Atas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Mitra Gama Widya.
- _____. 1998. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW.
- Sumardjo, Jakob. 1980. *Seluk-beluk cerita Pendek*. Bandung: Mitra Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penulis. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY
- Tim Penulis KBBI. 2007. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

Tabel Lanjutan

No	Konteks	Tuturan	Bentuk dan Fungsi									Perlokusi	Keterangan
			B	P	T	A	D	K	E	D			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	Peristiwa terjadi ketika Pak Darwis melihat Karno melamun saat perkuliahan dikelas.	“ <i>No, kowe mengko ngadhepa aku ning kantor</i> ” (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I no.31, 2/1</i>)		√			√				√	<i>Ngadepa aku</i> → Merupakan kalimat perintah menghadap	
2	Pak Darwis menanyakan apa yang terjadi pada muridnya yaitu Karno apa yang sedang dipikirkannya.	“ <i>Kowe mikir apa ta No? Kok sajak nglangut wae neng kelas mau.</i> ” (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I no.31, 2/1</i>)			√				√			<i>Kowe mikir apa ta No?</i> → merupakan pertanyaan bersimpati	
3	Karno berusaha menutupi tidak berterusterang apa yang sedang dia pikirkan.	“ <i>Boten mikir napa-napa kok Pak,</i> ” (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I no.31, 2/1</i>)	√					√				<i>Boten mikir napa-napa</i> → pernyataan menolak	
4	Pak Darwis meragukan keseriusan Karno untuk melanjutkan kuliahnya.	“ <i>Lha yen ngono kuwi kok mau taktakoni kowe meneng wae, janjane kowe isih niat kuliah apa ora?</i> ” (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I no.31, 2/1</i>)			√	√						<i>Janjane kowe isih niat kuliah apa ora?</i> → merupakan pertanyaan memastikan	

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
5	Pak Darwis dosen pembimbing dari Karno menanyakan skripsi yang sedang ditulisnya.	"... <i>bab papat wis rampung apa during?</i> <i>Yen uwis endi taktelitine.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)			√	√						<i>Bab papat wis dadi apa during?</i> → pertanyaan memastikan
6	Ibu menanyakan penyebab Karno tiba-tiba mengamuk sepulang kuliah.	" <i>Ana apa ta To? Mbok ya aja ngamuk kaya ngono kuwi.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)		√		√						<i>Mbok aja ngmuk kaya ngono kuwi</i> → menyarankan untuk tidak mengamuk
7	Karno mengatakan pikirannya sedang kalut sehingga terbawa emosi.	" <i>Pikiran kula sumpek buk..buk..!</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√			√						<i>Pikiran kula sumpek</i> → menyatakan kalau pikirannya sedang bingung
8	Ibu menanyakan apa sebab pikirannya kalut.	" <i>Lha kenapa?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)			√	√						<i>Kenapa</i> → menanyakan penyebabnya
9	Karno menceritakan peristiwa yang terjadi ketika dia menanyakan kepada Bapaknya terkait biaya kuliah.	" <i>Niku lho buk, sambate bapak kala wingi, mosok nggih mpun boten saged nragadi kula tenan..</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√			√						<i>Mpun boten saged nragadi kula tenan</i> → memastikan sudah tidak bias membiayai lagi

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
10	Ibu mengerti apa yang disampaikan Karno.	" <i>O, alah kuwi ta sing dadi pikiranmu.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√			√						<i>Kuwi ta sing dadi pikiranmu</i> → menyatakan mengerti yang menjadi pikirannya.
11	Ibu membenarkan apa yang Karno khawatirkan.	" <i>Ngene ya No, bener omonganmu..</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√			√						<i>Bener omonganmu</i> → menyatakan benar apa yang dipikirkan.
12	Karno merasa malu jika harus meminta ke Pak Lik nya.	" <i>Kula pakewuh buk, menawi nyuwun Paklik.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√			√						<i>Kula pakewuh</i> → menyatakan malu kalau harus meminta.
13	Ibu membesarkan hati Karno tidak masalah kerana masih punya hubungan saudara dengan Pak Lik.	" <i>ya ora apa-apa, kuwi ra isih sedulurmu dhewe.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√					√				<i>Ya ora apa-apa</i> → menyatakan tidak apa-apa.
14	Pak Lik keheranan melihat Karno yang datang sudah larut malam.	" <i>Lho kowe ta No? Tumben mrene ana apa?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2</i> no.32, 9/1)			√		√					<i>Tumben mrene ana apa</i> → menanyakan maksud kedatangan Karno.
15	Karno menyampaikan maksud kedatangannya untuk meminta tolong.	" <i>Kula nyuwun tulung sanget nggih Paklik?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2</i> no.32, 9/1)			√		√					<i>Kula nyuwun tulung sanget</i> → pertanyaan meminta tolong.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
16	Pak Lik menyanggupi sesuai kemampuannya untuk membantu.	<i>"Ning, ya mung sakuwatku ya le, merga aku ya nragadi anak telu."</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√					√				<i>Ya mung sakuwatku ya Le</i> → menyatakan kesanggupan menolong.
17	Karno berterimakasih atas bantuan yang diberikan Pak Lik nya.	<i>"Nggih Paklik, maturnumun sanget."</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√						√			Maturnuwun sanget → menyatakan terimakasih.
18	Pak Lik menyudahai perbincangan dan menyuruh Karno untuk beristirahat di kamar.	<i>"Ya padha-padha, wis kana lerem dhisik neng kamar."</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)		√			√				√	<i>Wis kana lerem dhisik</i> → memerintahkan untuk beristirahat.
19	Budi teman Karno menanyakan kesiapan untuk acara yang akan diadakan besok.	<i>"No piye rencanane acara sesuk?"</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)			√	√						<i>Piye rencana acara sesuk</i> → menanyakan rencana besok.
20	Budi bersedia membantu Karno mengurus skripsinya untuk diserahkan kepada dosen pembimbing.	<i>"Ya wis ora apa-apa, endi proposale. Mengko liya-liyane takkurusane."</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√					√				<i>Mengko liya-liyane takkurusane</i> → menyatakan anjuran akan diurusinya.

Tabel Lanjutan

21	Karno meminta izin pulang khawatir Pak Lik mencarinya.	“ <i>Wis ya, aku mulih sik, mengko ndak digoleki Paklikku</i> ”. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√						<i>Aku mulih sik</i> → memutuskan untuk segera pulang
22	Budi mengiyakan karena dia pun akan segera pulang.	“ <i>Ya..ya.., aku ya arep mulih..</i> ”. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√				√		<i>Ya..ya..</i> → setuju untuk pulang bersama.
23	Karno pulang terlebih dahulu dari temanya.	“ <i>Ora apa-apa, ya wis aku dhisik ya</i> ”. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√				√		<i>Ya wis aku dhisik ya</i> → memutuskan untuk pulang mendahuluinya.
24	Karno meminta tolong kepada gadis disampingnya untuk mengambilkan bolpennya yang terjatuh.	“ <i>Nuwun sewu dhik, bolpen kula dhawah wonten ngriku, nyuwun tulung panjenengan pendhetake saged?</i> ” (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)		√			√					<i>Nyuwun tulung panjenengan pendhetake</i> → perintah meminta tolong mengambilkan bolpen.
25	Karno memperkenalkan diri kepada gadis yang pertama dikenalnya.	“ <i>Njenengan kuliah teng ngriki, tepangaken nami kula Karno</i> ”. (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)			√	√						<i>Njenengan kuliah teng ngriki</i> → menanyakan kuliah di sini.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
26	Sekar menyalami Karno dan menyebutkan namanya sebagai perkenalan.	" <i>O, nami kula Sekar Mas, jangkepipun Sekar Sundari</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√						<i>Nami kula Sekar</i> → menyatakan namanya Sekar.
27	Sekar mengatakan alasan berdiri menunggudi depan kampus.	" <i>Niki kula nembe ngentosu bapak Mas</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√						<i>Kula nembe ngentosu bapak</i> → menyatakan sedang menunggu bapak.
28	Karno mengerti alasan yang disampaikan Sekar.	" <i>Oooo, dipapag bapake ta?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)			√	√						<i>Dipapag bapak ta</i> → menyatakan memastika yang dikatakan.
29	Karno memberikan alasan kesibukan dia untuk berkonsentrasi mengerjakan skripsinya.	" <i>Piye dhik, aku kudu konsentrasi nggarap skripsi dhisik..</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√					√				<i>aku kudu konsentrasi nggarap skripsi</i> → memutuskan akan konsentrasi mengerjakan skripsi.
30	Sekar mengerti dan tidak menginginkan menjadi penghalang bagi Karno.	" <i>Lha piya Mas, aku ya emoh dadi pepalangmu</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√					√				<i>Aku ya emoh dadi pepalangmu</i> → menyatakan tidak mau jadi penghalang.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
31	Karno meyakinkan atas jawaban yang diberikan Sekar.	" <i>Ning tenan, kowe ra apa-apa?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)			√			√				<i>Tenan kowe ra apa-apa</i> → memastikan tidak akan terjadi apa-apa.
32	Sekar membenarkan apa yang disampaikan untuk kebaikan di masa depan.	" <i>Ya ora apa-apa ta, wong aku ya emoh pacaran karo wong sing ora duwe masa depan.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√						<i>Ora apa-apa ta</i> → menyatakan benar tidak akan apa-apa.
33	Pak Darwis menanyakan administrasi kuliah Karno sudah diurus apa belum.	" <i>No, administrasimu iki wis beres apa durung?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)			√	√						<i>Administrasimu wis beres apa durung</i> → memastikan administrasinya sudah dibereskan.
34	Karno mengatakan kalau masih ada kekurangan yang belum selesai.	" <i>O, nggih pak, taksih wonten sing kirang</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√						<i>Teksih wonten sing kirang</i> → menyatakan masih ada kekurangan.
35	Pak darwis menyalahkan tidak ada dispensasi dan menyuruh untuk segera dilunasi.	" <i>Ya ora no, wong kuwi wis syarat, wis gek ndang dilunasi ya</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)		√			√				√	<i>Wis gek ndang dilunasi ya</i> → memerintahkan untuk segera dilunasi.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
36	Pak Lik menyayangkan harus sekarang membayar, uangnya sudah terpakai untuk biaya Sigit.	"No, apa kudu saiki , yen saiki aku ora isa, dhek wingi tabunganku wis takjupuk kanggo ragad si Sigit." (Sumber DL, Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1)			√	√						Apa kudu saiki → menanyakan apa mesti sekarang membayarnya.
37	Karno tidak enak uang yang dipinjamnya bukan kepunyaan Sekar.	"Weh! Tak pikir kuwi dhuwitmu dhewe ". (Sumber DL, Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1)			√				√			Tak piker kuwi dhuwitmu dhewe → memastikan uang yang dipinjamkan bukan milik Sekar.
38	Sekar memberitahukan bapaknya sudah datang untuk bertemu dengna Karno.	" Lha kuwi Mas bapakku wis rawuh ". (Sumber DL, Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1)	√			√						Kuwi Mas Bapakku rawuh → menyatakan bapaknya sudah datang.
39	Bapak menyalami karno dan meminta permisi ditinggal ke belakang sebentar.	"Ya..ya..iki ta sing jenenge nak Karno, mangga dipenakake mawon, taktinggal neng buri sik ya ." (Sumber DL, Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1)	√				√					Mangga dipenakake mawon → perintah untuk tidak sungkan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
40	Karno bergumam apa yang akan dia alami ketika nanti bapaknya Sekar datang.	<i>"Arep nemoni apa awakku iki".</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√						√			<i>Arep nemoni apa awakku</i> →khawatir apa yang akan dialami setelah bertemu dengan orangtua Sekar.
41	Heri menawari Karno pekerjaan yang dia baca di etalase sebuah toko percetakan.	<i>Aku dhek wing ngerti lowongan ing percetakan Jaya, kowe gelem piye?"</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)			√			√				<i>Kowe gelem ora</i> →menawarkan pekerjaan di percetakan.
42	Karno senang apa yang diberitahukan temanya mengenai ada kerjaan.	<i>"Wah, kebeneran iki Her".</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√						<i>Kebeneran Her</i> →menurut untuk melamar pekerjaan.
43	Budi merasa senang Karno sudah berpenghasilan dan mapan.	<i>"Wah, kowe wis duwe penghasilan No".</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√						√			<i>Kowe wis duwe penghasilan No</i> →ikut bangga Karno sudah punya penghasilan mapan.
44	Budi menggoda Karno yang sudah lama tidak menemui kekasihnya Sekar.	<i>"Lho, apa kowe ora tau ketemu Sekar, mengko nek kesambet jaka liya piye?"</i> (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2 no.32, 9/1</i>)	√			√						<i>Mengko nek kesambet jaka liya</i> →menggoda Karno sudah lama tidak bertemu kekasihnya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
45	Bapak berterimakasih sudah dibantu memperbaiki motornya yang rusak.	<i>"Matur nuwun, nggih Nak!"</i> (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)	√						√			<i>Matur nuwun</i> → mengucapkan terimakasih atas bantuan yang diberikan.
46	Bagaskara mengajak ibunya pulang karena sudah tidak kerasan diacara hajatan tetangganya.	<i>"Bu, ayo manthuk!"</i> (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)		√			√				√	<i>Ayo mantuk</i> → memerintah mengajak untuk pulang.
47	Ibu memberikan buah tangan sebagai permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan anaknya.	<i>"Nyuwun pangapunten. Niki namung sekedhar buah jeruk lan apel".</i> (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)	√					√				<i>Namung sekedhar buah</i> → menawarkan buah yang dibawanya untuk diambil.
48	Jono memuji nama gadis yang pertama dikenalnya dan menanyakan tujuan dia sampai ketempat tersebut.	<i>"Jeneng sing apik kaya sing duwe...kowe saka ngendi nganti tekan kene...?"</i> (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√						√			<i>Jeneng sing apik kaya sing duwe</i> → memuji nama yang bagus seperti orangnya.
49	Mengatakan asal daerahnya dan bapaknya yang dulunya sebagai pejuang.	<i>"Kedungjati..Bapakku pejuang perang mungsuh landa".</i> (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√			√						<i>Bapakku pejuang perang</i> → menyatakan Bapaknya seorang pejuang dulunya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
50	Salah seorang rombongan mengatakan asal mereka sehingga sampai ke tempat tersebut.	"Klaten paroki Wedi Lingkungan Fransiskus Xaverius..., rombongan kula nembe kemawon wangsul.. " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√			√						<i>Nembe kemawon wangsul</i> → menyatakan rombongannya baru saja pulang.
51	Seorang suster menanyakan siapa yang sedang dicarinya dan akan membantu memanggilkannya.	"O suster Fransiska. Sekedhap kajengipun dipunaturi mriki kanca estri.. " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)		√			√					<i>Sekedhap kajengipun dipunaturi mriki</i> → perintah untuk menunggu dahulu akan dipanggilakan.
52	Pras menyapa salah seorang suster dan menanyakan keadaannya.	" Sugeng siyang suster, berkah Dalem...? " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√			√						<i>Sugeng siyang suster</i> → menyatakan selamat siang kepada suster.
53	ijah tidak mengira orang yang datang banyak sesuai undangan yang telah disebar seminggu yang lalu.	"Wah le ewuh dikayang lho Pakne, sing nyumbang akeh banget, wong olehe nyebar ya Pol ". (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)	√			√						<i>sing nyumbang akeh banget</i> → menyatakan yang datang ke acara kondangn banyak sekali.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
54	Bapak heran, Mbok sudah pulang dari dia membantu saidaranya yang sedang punya hajatan.	"Kowe kuwi jare rewang, kok mulih, mbokne ". (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)			√	√						<i>kok mulih, mbokne</i> → keheranan melihat si mbok sudah pulang dari membantu saudara hajatan.
55	Ijah mengatakan belum ada yang memintanya untuk bekerja.	" <i>Esuk iki durung ana wong kongkon gaweyan</i> ". (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)	√			√						<i>durung ana wong kongkon</i> → menyatakan pagi ini belum disuruh untuk bekerja.
56	Ipah menyarankan kepada bagas kalau bersedia, lebih baik bagas membantunya untuk bekerja diwarung.	" <i>Ngene lho, dhe, nek sampeyan ki gelem, mbok ngrewangi aku wae</i> ". (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)		√			√					<i>mbok ngrewangi aku wae</i> → menganjurkan untuk bersedia bekerja membantu di tempatnya.
57	Ipah menyudahi pembicaraan dan menawarkan Bagas untuk segera datang ke rumahnya kalau mendapatkan ijin.	" <i>Ya wis ngono wae ya Dhe, nek dhe Karya entuk, ya terus wae rene nyambut gawe</i> ". (Sumber DL, <i>Kewirangan</i> no.35, 30/1)		√			√					<i>ya terus wae rene nyambut gawe</i> → ipah memutuskan agar Karya segera bekerja membantunya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
58	Ijah menyodorkan tahu tempe agar dibawa kakanya untuk dimakan anak- anak dirumah.	" <i>Iki mas, tahu tempe lan rempela bacem kanggo lawuh mbakyu lan bocah bocah neng dalem</i> ". (Sumber DL, Kewirangan no.35, 30/1)		√			√				√	<i>kanggo lawuh</i> → ijah memerintahkan Jaka untuk membawa lauk yang telah dibuatnya.
59	Joko menyuruh Ijah tidak susah bilang apa-apa karena sudah ada yang membuat lauk.	" <i>Mbok wis ta, dhik Ijah ora sah ngomong rak ya wis gawe lawuh</i> ". (Sumber DL, Kewirangan no.35, 30/1)		√			√				√	<i>Mbok wis ta</i> → joko menganjurkan agar Ijah tidak susah bilang apa-apa.
60	Ijah mengatakan warungnya sudah tidak ada makan yang tersisa sudah habis dan segera menutup warungnya.	" <i>Wis ora duwe apa-apa ki, Mas enthek-enthek, iki aku malah wis arep tutup</i> ". (Sumber DL, Kewirangan no.35, 30/1)	√			√						<i>wis arep tutup</i> → Ijah menyatakan warungnya sudah akan tutup, semua makanan sudah habis.
61	Siti memberitahukan lik Siman, orang yang menyukainya bernama Kang Sura tetapi siti tiak bersedia.	" <i>Niku ta, Kang Sura, Lik Siman!tiyang niku ajeng seneng ning kula boten purun</i> ". (Sumber DL, Kewirangan no.35, 30/1)	√			√						<i>Niku ta</i> → Siti menunjukan orang yang menyukai dirinya kepada Lik Siman.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
62	Pak Sadula meminta maaf kepada Ijah telah berbuat tidak sopan dan berjanji tidak akan mengulangnya.	"Nggih kula nyuwun pangapunten kalih dhik Ijah, lan kula janji boten badhe tumindhak malih ". (Sumber DL, Kewirangan no.35, 30/1)	√					√				<i>boten badhe tumindhak malih</i> → Pak Sadula memastikan tidak akan berbuat kesalahan yang sama lagi.
63	Ijah memberikan pilihan kepada Pak sadula akan dilaporkan ke polisi apa bersedia dihajar banyak orang.	" Wis ngene wae, Pak Sardula, sampeyan njaluk digawa, dilapurke polosi, iki njaluk di ajar wong semene iki ". (Sumber DL, Kewirangan no.35, 30/1)	√					√				<i>Wis ngene wae</i> → Ijah memutuskan untuk memaafkan Pak Sadula dan berjanji tidak akan mengulangnya.
64	Ijah memaafkan Pak sadula tidak dilaporkan ke polisi dengan syarat menulis pernyataan disaksikan banyak orang yang menjadi saksi.	" Yoh, Pak Sardula, kowe takapura ora taklaporke polisi lan ora takpulasara, ning kowe kudu nulis surat lan janji, diseksen wong semene iki, yen ora akal tokbaleni. " (Sumber DL, Kewirangan no.35, 30/1)	√					√				<i>yen ora akal tokbaleni</i> → Ijah memastikan kalau Pak Sadula tidak akan mengulangi kesahannya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
65	Rini menyetujui apa yang disankan bapaknya untuk segera pergi.	" Enggih...enggih...Pak " (Sumber DL, <i>Kewirangan no.35, 30/1</i>)	√								√	<i>Enggih...enggih</i> → Rini setuju untuk segera keluar dari kamarnya.
66	Bapak menemukan cincin ketika sedang menyapu teras, dan memberitahunya kepada Rini.	" <i>Rin, iki mau nalika aku resik-resik nemu ali-ali krumpul mata berliyan kagungane swargi ibumu</i> ". (Sumber DL, <i>Kewirangan no.35, 30/1</i>)	√			√						<i>nemu ali-ali</i> → menyatakan telah menemukan cincin ketika menyapu ters di depan rumah.
67	Rini berterimakasih, dan mengatakan dia pun sudah memiliki cincin dan bersedia menyimpan cincin yang bapak temukan.	" Matur nuwun Pak, kula awon-awon sampun gadhah, ning yen bapak sering kesupen kula purun ngrimataken ". (Sumber DL, <i>Kewirangan no.35, 30/1</i>)	√						√			<i>Matur nuwun</i> → rini berterimakasih telah dipercaya untuk menyimpan cincin tersebut.
68	Bapak menyerakan cincin yang baru saja ia temukan di teras.	" O...yoh nya iki tampanana ". (Sumber DL, <i>Kewirangan no.35, 30/1</i>)		√			√				√	<i>nya iki tampanana</i> → Bapak menyuruh Rini untuk menerima cincin yang dia temukan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
69	Pak joko tertawa karena calon istri yang akan dikenalkan pada dirinya sudah dia kenal terlebih dahulu.	" <i>Ha...ha...ha. iya...Le, aku wis weruh saben dina calonmu, wong sasat saben dina ngopeni aku</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)	√			√						<i>wis weruh saben dina calonmu</i> → Pak Joko menyatakan kalau setiap hari sudah mengenal calon istrinya.
70	Pras menanyakan apa yang menjadi ganjalan di hati Ratna sehingga membuatnya resah.	" <i>Dhik, saiki kandhaa sing cetha, sejatine apa kang ngganjeli atine dhik Ratna karo bab lungaku,...paya aku dhong ngono lho,...gek wis.....!!</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)		√								<i>saiki kandhaa sing cetha</i> → Pras memohon menyuruh diberitahukan apa yang mesti dilakukan.
71	Pras berharap Ratna mengatakan apa yang mesti dilakukan untuk membuktikan rasa cintanya kepada Ratna.	" <i>Terus aku kudu kandha piye, ben dhik Ratna ora nguwatirake prasetyaku</i> ". (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)			√		√					<i>aku kudu kandha piye</i> → Pras memohon agar diberitahukan apa yang mesti dilakukannya.
72	Ratna merasa bingung apa yang mesti dia katakan.	" <i>Ya kuwi Mas sing aku bingung kudu kandha piye.</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)	√			√						<i>kudu kandha piye</i> → Ratna menanyakan apa yang mesti dia katakan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
73	Pras merasa kesal apa yang menjadi alasan ratna tidak dia uturkan sehingga membuat pemikiran sendiri.	" <i>Aah...!!Piyeee...karepe dhik Ratna ki jan-jane?? Oh anu pa ya...!!</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)			√				√			<i>Piyeee...karepe dhik Ratna ki jan-jane</i> → Pras merasa heran apa yang diinginkan Ratna tidak jelas.
74	Ibu menyalahkan atas sikap Pras yang membiarkan Ratna dinikahi orang lain sehingga menyebabkan ibu jatuh pingsan.	" <i>Kowe iki piye ta Pras, Pras. Ya kuwi sing njalari ibu saiki ngambruk...</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)	√			√						<i>saiki ngambruk</i> → Ibu menyatakan penyebab pingsannya kepada Pras.
75	Pak Tono menanyakan maksud kedatangan Narjo ke rumahnya.	" <i>Wonten napa Pak Narjo?</i> " (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 63)			√	√						<i>Wonten napa</i> → Pak Tono menanyakan apa yang diinginkan Pak Narjo.
76	Narjo mengatakan tujuan dia menemui Pak Tono untuk meminta ijin agar pohon kelapa milik Pak Tono di sebelah selatan rumahnya ditebang.	" <i>Ngaten Pak, kula badhe ngrukuni wit klapa ingkang persis wonten sisih kidul griya kula Pak</i> " (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 63)	√			√						<i>badhe ngrukuni</i> → Pak Narjo menyatakan tujuannya menemui Pak Tono.
77	Bu tuti tidak mengira Pak Tono orangnya keras hati.	" <i>Kok kaya ngono ya Pak priyayine?</i> " (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 63)	√						√			<i>Kok kaya ngono</i> → Ibu keheranan mengetahui sikap keras pak Tono.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
78	Narjo merasa was- was apa yang akan terjadi jika pohon kelapa tersebut ditebang.	"Kok aku malah dheg-dhegan kaya ngene ya Bune". (Sumber DL, Wit klapa Kidul Omah no.40, 6/3)	√			√						<i>malah dheg-dhegan</i> → Narjo khawatir apa yang membuat hatinya deg-degan.
79	Ibu merasa terganggu dengan kelakuan bagas yang tidak henti-hentinya bicara sampai yang mendengarkanya sudah bosan.	"Bocah kok omong terus, apa ora kesel sing ngrungokake wis kesel je". (Sumber DL, Wit klapa Kidul Omah no.40, 6/3)	√				√					<i>apa ora kesel</i> → Ibu keheranan Bagas tidak merasa lelah sejak dari tadi bicara tanpa berhenti.
80	Eyang putrid mengajak cucu- cucunya untuk berangkat nyekar ke pemakaman eyang kakung.	"Ayo bocah bocah mumpung isih awan gek ndang mangkat nyekar menyang pesareyane Eyang kakung, aja lali nggawa Yassin." (Sumber DL, Wit klapa Kidul Omah no.40, 6/3)		√			√				√	<i>gek ndang mangkat</i> → Eyang memerintahkan agar segera berangkat kepemakaman eyang kakung.
81	Jaka meminta agar tiak susah memakai bahasa resmi membuat suasana menjadi canggung.	"Sakersa panjenengan, ning mbok boten sisah basa binasanan Jeng". (Sumber DL, Jeane Si Kenya Bule no. 45, 10/4)		√			√				√	<i>mbok boten sisah</i> → Jaka menganjurkan agar tidak <i>basa</i> biar ngobrolnya lebih akrab.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
82	Jeane menyetujui saran yang disampaikan Jaka.	<i>"Ngono ya becik Mas". (Sumber DL, Jeane Si Kenya Bule no. 45, 10/4)</i>	√						√			<i>Ngono ya becik → Jeane setuju atas saran yang diajukan Jaka.</i>
83	Jeane menceritakan sudah ada yang bisa sampai mendalang, dan baru saja selesai mengadakan pagelaran.	<i>"Iya malah ana sing wis bisa ndhalang barang lan nembe iki nganakake pagelaran ana negarane". (Sumber DL, Jeane Si Kenya Bule no. 45, 10/4)</i>	√						√			<i>ana sing wis bisa ndhalang barang → Jeane memuji temannya yang sudah bisa menguasai padalangan.</i>
84	Jaka menanyakan apakah Jeane juga bisa menjadi sinden.	<i>"Sliramu iya bisa nyindhen Jeng?" (Sumber DL, Jeane Si Kenya Bule no. 45, 10/4)</i>			√	√						<i>Sliramu iya bisa nyindhen → Jaka menanyakan apakah Jeane juga bisa menjadi sinden.</i>
85	Jeane menerangkan sama seperti negara ini, tetapi semua warga ikut membantu dan jika melanggar hukumannya cukup berat.	<i>"Ya ana padha kaya ing Negara iki, ananging kabeh padha melu nyengkuyung tur yen ana sing nerak ukumane ya cukup abot!" (Sumber DL, Jeane Si Kenya Bule no. 45, 10/4)</i>	√				√				√	<i>padha kaya ing Negara iki → menyatakan kesamaan seperti di negaranya juga.</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
86	Pak Narjo mengatakan akinya rusak , sehingga memakai motor Wiwid sekalian jaket yang dipakainya.	" Bobrok! Akine thekor. Iki maeng nyaut motore Wiwid sak jakete! " (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	√			√						<i>Akine thekor</i> → Bapak menyatakan akinya rusak karena sudah mesin tua.
87	Bu Tuti meyakinkan yang dilihatnya adalah Pak Nindya	" Lho iki rak Pak Nindya? " (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)			√	√						<i>iki rak Pak Nindya</i> → meyakinkan yang dilihatnya adalah Pak Nindya tetangga rumahnya.
88	Bu Ina menawarkan diri untuk membantu bu Wiwid yang sedang terkena musibah.	" Wis ta, pasrahna aku ". (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)		√			√				√	<i>pasrahna aku</i> → menyarankan agar urusan di rumah dipasrahkan saja.
89	Bu Wiwid bersedia untuk dibantu oleh Bu Ina.	" Hiya. " (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	√			√						<i>Hiya</i> → menyatakan setuju untuk memasrahkan urusan di rumah ke Mak Yah
90	Bu Ina menanyakan ciri- ciri kendaraan dan pakaian yang dikenakan Pak Nindya sama seperti orang yang ditemuinya di RS.	" Pak Nin napa nitih mega pro. Ngagem jaket kulit cemeng mawi helem tropong? " (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)			√	√						<i>napa nitih mega pro</i> → memastikan ciri-ciri orang yang dilihatnya adalah benar Pak Nin.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
91	Intan meminta maaf kepada ayahnya telah berbuat kesahan.	" <i>Ning kula lepat Pak</i> ". (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	√						√			<i>kula lepat</i> → menyatakan kesalahan yang telah diperbuatnya.
92	Siti tidak sabar untuk menunggu khawatir sampai tua baru bisa berangkat haji.	" <i>Selak ketuweken, Kang.</i> " (DL, 5/6) (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)	√					√				<i>Selak ketuweken</i> → Siti menolak diundur niat hajinya merasa nantinya sudah terlalu tua.
93	Karno menyanggapi akan meminjami Siti uang tetapi jangan sampai menyalahi untuk membayarnya karena akan dipakai untuk membiayai keponakannya.	" <i>Kena. Ning kowe aja mblenjani rencanane dhuwit iku kanggo ngajekake ponakanmu, taun rungewu rolas ngarep.</i> " (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)		√				√				<i>Ning kowe aja mblenjani</i> → memastikan agar jangan menyalahi untuk membayar hutangnya.
94	Mbok berpendapat kalau tempat kerja jika tidajk terlalu jauh.	" <i>Nek miturut pikirku, ya ora adoh banget</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)	√			√						<i>miturut pikirku</i> → berpendapat kalau tempat kerjanya tidak terlalu jauh.
95	Jaka mengkhawatirkan kalau nanti uang gaji yang didaptkannya tidak mencukupi untuk biaya makan.	" <i>Nek honorku ora cukup dak enggo mangan piye, Mbok?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)			√	√						<i>Nek honorku ora cukup</i> → khawatir kalau uang gaji yang didapat tidak cukup untuk uang makannya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
96	Ibu menjelaskan bapak masih sanggup mengirim jika uang, dan ibu yakin Jaka bisa mengurus pengeluaran biaya hidupnya.	" <i>Bapakmu esih saguh ngirimi, kowe rak ya wis bisa ngecakke butuh, sanajan mung kanggo awakmu dhewe.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)	√					√				<i>esih saguh ngirimi</i> → menyatakan masih sanggup mengirim uang untuk biaya hidup.
97	Jaka merasa pesimis tahundepan tidak terbawa PNS, setelah beberapa kali dicobanya mengikuti tes ujian pegawai.	" <i>Nek taun ngarep ora ketampa dadi guru negeri maneh piya Mbok?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Laku</i> no.48, 1/5)			√	√						<i>Nek taun ngarep ora ketampa</i> → menyalahkan kalau tahun depan tidak lulus pegawai negeri.
98	Dokter menanyakan hidung Waginah yang ingin dioperasi agar terlihat lebih mancung.	" <i>Ngersakaken mbangir nggih Mbak?</i> " (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)			√			√				<i>Ngersakaken mbangir nggih</i> → memastikan kyang akan dioperasi hidungnya agar lebih mancung.
99	Dokter menanyakan apakah payudaranya akan dirubah juga agar terlihat lebih bagus.	" <i>Payudarane badhe didamel sae mboten Mbak?</i> " (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)			√			√				<i>Payudarane badhe didamel sae mboten</i> → menawarkan payudaranya akan dibuat bagus juga.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
100	Tini mengagumi penampilan Waginah yang sudah berbeda dengan yang dulu terlihat lebih gaul.	" Waginah saiki gaul temenan ". (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)	√						√			<i>Waginah saiki gaul</i> → memuji Waginah yang sudah berpenampilan berbeda dari yang dulu.
101	Santi menawarkan pada ibunya untuk bersedia diantarkannya pergi ke dokter.	" Ibu sakit...mangga kula dherekka menyang dhokter ". (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)		√				√			√	<i>mangga kula dherekka menyang dhokter</i> → menawarkan kepada ibu untuk pergi ke dokter bersama Santi.
102	Pak Tejo meminta tolong kepada Bu Kin yang akan pergi ke arisan RT untuk membayarkan titipan dari Pak bejo	" Bu, Kin, tulung iki pasokake arisan motor nggone Pak Bejo ". (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)		√							√	<i>tulung iki pasokake arisan</i> → meminta tolong menyuruh untuk membayarkan uang arisan Pak bejo.
103	Bu Tuti menolak untuk menjenguk Pak Nindya bersama ke RS karena akan pergi menjenguk keluarganya dahulu.	" Njih Pak matur nuwun, kula mangke mawon nyusul ngangge motor amargi badhe tuwi sadherek ". (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)	√					√				<i>mangke mawon nyusul</i> → Bu Tuti menolak untuk pergi bersama menjenguk Pak Nindya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
104	Si Mbah memanasi motornya berniat akan pergi menggunakannya.	"Mbah badhe tindak pundi...dalem ndherek ". (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)			√	√						<i>badhe tindak pundi</i> → menanyakan akan pergi kemana si Mbah.
105	Bagus menyatakan perasaan hatinya kepada Winda yang selama ini dipendamnya.	"Win...aku bener-benertresna menyang kowe!!" (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)	√			√						<i>bener-benertresna</i> → meyakinkan kalau benar-benar suka dengan winda.
106	Winda menjawab perasaan Bagus yang ternyata juga menyukainya	"Iya Gus...aku tresna kowe!! " (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)	√			√						<i>aku tresna kowe</i> → menyatakan rasa hati kepada Agus.
107	Bagus menanyakan apa winda akan pulang dan bersedia untuk mengantarkannya.	" Arep kondur, apa Win? " (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)			√	√						<i>Arep kondur</i> → menanyakan apa akan pulang hari ini.
108	Agus menanyakan yang atraksi pencak silat benar Winarsih yang dia kenal atau bukan.	"Aku Agus... <i>kelas 1 A, kowe Winarsih ta sing atraksi pencak silat mau.</i> " (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)			√	√						<i>kowe Winarsih ta</i> → meyakinkan yang ditemuinya adalah benar Winarsih.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
109	Agus menanyakan kepada Winarsih apakah dia sudah embaca mading yang baru dipanjang.	"Win, iki geguritan-geguritan sing wis dipacak ana ing mading sekolahane dhewe, kowe wis maca Win? " (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)			√	√						<i>kowe wis maca Win</i> → memastikan Winda sudah membaca mading yang terbaru.
110	Peristiwa terjadi ketika Tono ditanyai oleh seseorang yang sedang mencari alamat rumah.	"Oooh dalemipun ibu Agus Asmarani guru SMP III kidul nika? " (Sumber DL, <i>Luh Katresnan</i> no.34, 23/1)			√	√						<i>kidul nika</i> → memastikan rumah yang dimaksud.
111	Peristiwa terjadi ketika Bagas menyatakan perasaan hatinya kepada Ajeng.	"Ajeng aku arep blaka yen setemene aku tresna marang awakmu. " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)	√			√						<i>aku arep blakayen</i> → menyatakan tentang perasaan hati.
112	Ajeng menanyakan kepada Bagas apa akan menerima Ajeng apa adanya.	"Nanging apa Mas Bagas bisa nrima aku apa anane? " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)			√	√						<i>bisa nrima aku apa anane</i> → menanyakan apakah bersedia menerima apa adanya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
113	Bagas meyakinkan Ajeng kalau rasa sayangnya hanya untuk ajeng seorang.	" <i>Aku khawatir kabeh mau wis tak pikir dawa lan katresnanan iki mung kanggo Ajeng.</i> " (Sumber DL, Bagaskara no.02, 12/6)	√					√				<i>katresnanan iki mung kanggo Ajeng → meyakinkan rasa sayangnya hanya untuk ajeng.</i>
114	Bagas menyarankan kepada Ajeng untuk duduk mendekat.	" <i>Jeng mbok nyedak kene lho, masa lungguhe ngedoh gono rak ora wangun ta</i> " (Sumber DL, Bagaskara no.02, 12/6)		√			√				√	<i>mbok nyedak kene lho → menyarankan agar duduknya mendekat jangan jauh-jauh.</i>
115	Peristiwa terjadi ketika Ajeng permisi ke dalam akan membuat minuman untuk Bagas.	" <i>Mas Bagas aku tak gawe unjukan dhisik ya mengko diteruske meneh?</i> " (Sumber DL, Bagaskara no.02, 12/6)	√					√				<i>mengko diteruske meneh → menganjurkan akan dilanjutkan selesai membuat minuman.</i>
116	Ajeng meyakinkan bagas kalau dia tidak akan lama di dalam.	" <i>Aja khawatir mas, aku mung sedhela kok sebab aku dhewe uga emoh adoh karo mas Bagas.</i> " (Sumber DL, Bagaskara no.02, 12/6)	√					√				<i>aku mung sedhela kok → menyatakan kalau hanya sebentar saja.</i>
117	Bagas menanyakan apa yang menjadikan Ajeng lama di dalam rumah tadi.	" <i>Lho kok suwe banget ta Jeng, ndadak ngapa ana ing mburi mau</i> " (Sumber DL, Bagaskara no.02, 12/6)			√	√						<i>ndadak ngapa ana ing mburi mau → menanyakan merasa heran apa saja yang dilakukannya lama</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
118	Ajeng menawarkan kepada Bagas untuk segera meminum teh yang telah dibutnya.	"Mas diunjuk teh kuwi manis kaya sing gawe. " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)		√			√				√	<i>diunjuk teh kuwi</i> → memerintah untuk meminum teh yang telah dibutnya.
119	Bagas berusaha merayu Ajeng dengan kata-kata yang membuatnya tersanjung.	"Wah yen kanggonku tetep lewih manis sing gawe lho, Jeng. " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√						√			<i>tetep lewih manis sing gawe lho</i> → menyatakan memuji kepada Ajeng lebih manis.
120	Peristiwa terjadi ketika Siti menjadi pembicara disalah satu acara seminar yang diadakan di kelurahan.	"Mangga mbak Siti, kersaa dhangan paring pengalamanipun dhateng kula sadaya. " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)		√			√				√	<i>kersaa dhangan paring pengalamanipun</i> → memohon agar bersedia menceritakan pengalamannya.
121	Tuti mengkhawatirkan yang mengontrak dengan temannya.	" Mbok menawi yogane sing ngontrak kalih kancane?" (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√				√					<i>Mbok menawi</i> → berpendapat kalau yang mengontrak dengantemannya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
122	Pak Kades mengiyakan pendapat tuti, tetapi masih curiga kalau apa yang dipikirkan tidak sesuai kenyataan.	" <i>Saged ugi. Ning wong lare jaler estri gek teng lebet ngantos dangu</i> ". (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√			√						<i>Ning wong lare jaler estri gek teng lebet ngantos dangu</i> → menolak pendapat karena kenyataanya berbeda.
123	Tuti berterimakasih dan memohon akan mencoba untuk menyelidiki kebenarannya.	" <i>Maturnuwun wartanipun Pak, kula badhe nyobi nyelidhiki.</i> " (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13</i> no.04, 26/6)	√						√			<i>Maturnuwun wartanipun</i> → berterimakasih atas berita yang telah disampaikannya.
124	Tuti menanyakan apakah Pak Gito sudah jadi menyelidiki rumah yang di depannya.	" <i>Pak Gito, pun sios nyelidhiki griya ngajeng kula?</i> " (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13</i> no.04, 26/6)			√	√						<i>pun sios nyelidhiki griya ngajeng kula</i> → menanyakan apakah sudah menyelidiki rumah yang ada di depan.
125	Peristiwa terjadi ketika Siti ditanyai oleg bapaknya perihal belum menikah.	" <i>Ah, Bapak. Pados bojo iku gampang</i> ". (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13</i> no.04, 26/6)	√			√						<i>Pados bojo iku gampang</i> → membual kepada Bapak kalau mencari suami itu gampang.
126	Peristiwa terjadi ketika Ajeng menghadiri pernikahan temannya dan bertemu, salah seorang dari tamu undangan.	" <i>Coba, nek gelem rabi kawit biyen</i> ". (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13</i> no.04, 26/6)	√			√						<i>Coba, nek gelem rabi kawit biyen</i> → menyatakan penyesaan tidak menikah dari dahulu

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
127	Peristiwa terjadi ketika Bagas yang diajak ibunya kondangan berbuat nakal kepada para tamu yang datang.	<i>"Kula nyuwunaken pangapunten anak kula ingkang nakal"</i> . (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13 no.04, 26/6</i>)	√						√			<i>nyuwunaken pangapunten</i> → meminta maaf karena anaknya berlalu nakal pada saat acara.
128	Salah seorang tamu tidak mempersalahkan kenakalan Bagas karena merupakan kenakalan anak kecil biasa.	<i>"Mbok ampun ngaten ta Bu"</i> . (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13 no.04, 26/6</i>)	√			√	√				√	<i>Mbok ampun ngaten ta</i> → memerintahkan agar tidak berkata demikian
129	Peristiwa terjadi kerika Ningsih akan mengambil, dan salah seorang dari antrian menyuruh untuk duluan mengambil air	<i>"Ya wis kebakana dhisik dak Sranti..."</i> (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13 no.04, 26/6</i>)		√			√				√	<i>wis kebakana dhisik</i> → memerintah agar Ningsih terlebih dahulu mengambil air.
130	Peristiwa terjadi ketika Ijah akan menutup warungnya tiba-tiba ada seorang pembeli masuk hendak makan.	<i>"Ah...,yah mene arep ngapa, wong ya wis ra duwe apa-apa, panganan wis entek guris."</i> (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13 no.04, 26/6</i>)	√			√						<i>wong ya wis ra duwe apa-apa</i> → memberitahukan makanan di warungnya sudah habis.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
131	Peristiwa terjadi ketika Siti melihat kakanya memegang uang yang sangat banyak dan ingin mengetahui dari mana didapatkannya.	<i>"Dhuwit apa kuwi, mas?"</i> (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)			√	√						<i>Dhuwit apa kuwi</i> → menanyakan asal uang yang didapatkan kakaknya.
132	Jaka menyuruh Siti untuk menerima uang yang dia miliki,	<i>"Ya, dhuwit tenan ta dhik. Wis kuwi peken kabeh"</i> . (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)		√		√						<i>Wis kuwi peken kabeh</i> → menyuruh untuk mengambil uang yang dikasihkannya.
133	Peristiwa terjadi ketika Mbok terjatuh di kamar mandi dan tidak bisa berdiri sendiri.	<i>"Bardi...Bardi iki Le, simbok tulungana"</i> . (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)		√		√					√	<i>simbok tulungana</i> → perintah meminta tolong ketika Mbok terjatuh.
134	Peristiwa terjadi ketika Bagas memberitahukan keberangkatannya ke Bandung minggu depan.	<i>"Dhik, minggu ngarep iki aku sida budhal menyang Bandung"</i> . (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	√			√						<i>sida budhal</i> → memberitahukan tentang keberangkatannya kepada Ratna.
135	Peristiwa terjadi ketika Ratna mengetahui Bagas akan pergi ke Bandung dan mereka harus berpisah.	<i>"Tembung kang dak wedeni, iku akhire, ya tak temoni, sore iki Mas"</i> . (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√			√					√	<i>akhire, ya tak temoni</i> → memberitahukan apa yang dia khawatirkan akhirnya terjadi.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
136	Peristiwa terjadi ketika Bagas merasa kesal terhadap sikap Ratna yang menganggap semua lelaki sama mudah berjanji tidak ada bukti.	" <i>Lho, tegese dhik Ratna aja nggebyar uyah, nek saben kakung ki mesthi gampang menggokake katresnanan marang kenya seje...</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)		√			√					<i>aja nggebyar uyah</i> → memerintahkan agar tidak menyamakan semua lelaki sama saja.
137	Santi menyerahkan barang yang didapatnya dari Pras, dan menitipkannya kepada ibunya Pras agar diserahkan.	" <i>Anu kok Bu, namung titipan ali-alitan kangge Mas Pras.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)	√			√						<i>titipan ali-alitan</i> → memberitahukan barang yang dititipkan Santi hanya sekedar barang biasa saja.
138	Peristiwa terjadi ketika Pras melihat di rumah Santi sedang berlangsung hajatan.	" <i>Lho, kana ana ajatan apa ta bu??</i> " (DL, 4/4) (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)			√		√					<i>ana ajatan apa ta</i> → menanyakan ada hajatan apa yang berlangsung di rumah Santi.
139	Peristiwa terjadi ketika Santi menngis Pras kekasihnya tidak kunjung datang menemuinya.	" <i>Sabar...sabar ndhuk cah ayu wenehana wektu seminggu bae kanggo ngeningke pikir</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti I</i> no.31, 2/1)		√			√				√	<i>Sabar...sabar ndhuk</i> → memerintahkan untuk bersabar menunggu Pras.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
140	Peristiwa terjadi ketika pohon kelapa di samping rumah Narjo kembali merusak genting rumahnya terkena kelapa yang terjatuh.	" <i>Oalah, bola-bali wit krambil pinggir pager gawe ulah!</i> " (Sumber DL, Wit klapa Kidul Omah no.40, 6/3)	√						√			<i>gawe ulah</i> → pernyataan mengeluh karena buah kelapa disamping rumahnya merusak genting rumahnya.
141	Peristiwa terjadi setelah Narjo dana istrinya bertemu Pak Tono pemilik pohon kelapa.	" <i>Mbok menawa lagi ora kepenak penggalihe</i> ". (Sumber DL, Wit klapa Kidul Omah no.40, 6/3)	√			√						<i>Mbok menawa</i> → mengemukakan pendapat mungkin sedang tidak baik suasana hati Pak Tono.
142	Narjo menyarankan kepada istrinya, besok akan menemui Pak Tono kembali, kalau sudah tenang suasana hatinya.	" <i>Ya wis bu, sesuk maneh wae sowan mrana, sapa ngerti wis lerem penggalihe, banjur dipikir dawa.</i> " (Sumber DL, Wit klapa Kidul Omah no.40, 6/3)		√		√					√	<i>sesuk maneh wae</i> → menganjurkan untuk besok lagi bertemu dengan Pak Tono.
143	Pak Tono mensyaratkan pohon kelapanya boleh ditebang kalau ada yang berani membayarnya.	" <i>Aku gelem ngedol wit kuwi, angger ana sing gelem 10 yuta.</i> " (Sumber DL, Wit klapa Kidul Omah no.40, 6/3)	√					√				<i>angger ana sing gelem 10 yuta</i> → menjanjikan akan ditebang kalau ada yang berani membayar

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
144	Peristiwa terjadi ketika Narjo dan istrinya mengeluh atas sikap Pak Tono yang keras hati.	" <i>Oalah apes tenan ya Pak. Mesakake</i> ". (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 6/3)	√						√			<i>apes tenan</i> → mengeluh atas apa yang dialaminya
145	Peristiwa terjadi ketika Waginah mengumumkan akan menjadi kekasih pria pujaanya di depan teman-temannya.	" <i>Mbak mbak sing ayu-ayu pria sing saiki ana ngarepmu besuk bakal dadi duwekku</i> ". (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 6/3)	√			√						<i>besuk bakal dadi duwekku</i> → memberitahukan apa yang diinginkan di depan teman-temannya
146	Ibu menyarankan kepada Narjo untuk melakukan sesuatu.	" <i>Piye yen kaya mengkene Pakne?</i> " (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 6/3)			√	√						<i>yen kaya mengkene</i> → mengusulkan untuk melakukan sesuatu.
147	Peristiwa terjadi ketika Win ditanyai sudah kelas berapa sekarang.	" <i>Kelas telu SGA, lagi wae unggah-unggahan</i> " (Sumber DL, <i>Wit klapa Kidul Omah</i> no.40, 6/3)	√			√						<i>lagi wae unggah-unggahan</i> → memberitahukan baru saja ada kenaikan kelas.
148	Peristiwa terjadi ketika Waginah memberikan pernyataan.	" <i>Priya kuwi besuk dadi duwekku.</i> " (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)	√			√						<i>besuk dadi duwekku</i> → memberitahukan lelaki itu akan menjadi kekasihnya

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
149	Jeane mengatakan bahasa yang dipakai untuk pertunjukan kepada Jaka.	" <i>Nganggo bahasa Inggris supaya sing mirsani ngerti</i> ". (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)	√			√						<i>supaya sing mirsani ngerti</i> → memberitahukan agar yang menonton pertunjukan tahu bahasanya.
150	Jeane mengatakan bisa menjadi sinden dan sudah hafal beberapa tembang Jawa.	" <i>Bisa sethithik-sethithik aku seneng gending dandang gula, pangkur, asmarandana lan sinom.</i> " (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)	√			√						<i>Bisa</i> → memberitahukan bisa menjadi sinden menyanyikan tembang Jawa.
151	Bu Tuti memerintahkan suaminya agar tidak jangan terlalu malam pulang rumah.	" <i>Aja wengi-wengi lho Pak</i> ". (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)		√			√				√	<i>Aja wengi-wengi</i> → perintah agar tidak pulang larut malam.
152	Peristiwa terjadi ketika Pak Sadula mengendarai motor ngebut di jalanan.	" <i>Wong wis tuwek kok nek numpak motor gah kalah karo cah enom.</i> " (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	√						√			<i>gah kalah</i> → pernyataan heran atas kelakuan Pak Sadula tidak mau kalah dengan anak muda.
153	Pak Sadula berharap anaknya Wiwid mengerti apa yang diharapkan olehnya.	" <i>Ah, muga-muga Wiwid kebuka nalare</i> ". (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	√					√				<i>muga-muga</i> → berdoa berharap Wiwid terbuka pikirannya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
154	Peristiwa terjadi ketika warga mengetahui Pak Nindya mengalami kecelakaan.	"Mas tulung nggih , njenengan terna teng griya sakit!" (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)		√			√					<i>tulung nggih</i> → memohon untuk diantarkan ke rumah sakit segera.
155	Warga merasa iba melihat keadaan Pak Nindya yang pingsan tidak sadarkan diri.	"Iya jane. Ning selak mesakake kahanane Pak Nindya iki ". (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)	√			√						<i>Ning selak mesakake kahanane</i> → memberitahukan keadaan Pak Nindya yang pingsan.
156	Peristiwa terjadi ketika Dondi menangis tidak kunjung berhenti.	" Dondi, aja nangis! Mbrebegi kamor lia! Mundhak dikira ana apa-apa". (Sumber DL, <i>Tragedi Malem Selikur</i> no.46, 17/4)		√			√				√	<i>aja nangis</i> → perintah untuk tidak menangis terus menerus.
157	Peristiwa terjadi ketika Jaka menanyakan kepada Siti siapa yang dapat meminjamkannya uang.	"Sapa sing kira-kira bisa tak sambati dhuwit, Ti? " (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)			√		√					<i>bisa tak sambati</i> → menanyakan siapa yang dapat membantunya meminjam uang.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
158	Peristiwa terjadi ketika tanah pekarangan Mbok Saringan akan dijual oleh Pardi.	" <i>Ya, aja ta, Mas! Wong lemah sethithi, gek saiki sik dienggoni Mbok Saringah kok arep dodol</i> ". (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)		√			√				√	<i>aja ta</i> → menyarankan agar tanah pekarangan jangan dijual.
159	Peristiwa terjadi ketika Pardi menanyakan alasan tidak boleh dijual pekarangan tersebut.	" <i>Iya, Mas. Malah embok kandha yen mati urip pilih neng pucungkidul kana.</i> " (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)	√			√						<i>mati urip pilih neng pucungkidul</i> → memberitahukan rela mati hidup ditanah tersebut.
160	Peristiwa terjadi ketika Siti meminta agar dipinjamkan sejumlah uang kepada Kang Pardi.	" <i>Aku ampilana dhuwit secukupe kang</i> ". (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)		√			√					<i>ampilana dhuwit</i> → memohon untuk meminjamkan uang.
162	Peristiwa terjadi ketika Siti meminta agar dipinjamkan sejumlah uang kepada Kang Pardi dengan syarat ada jaminan hutang.	" <i>Kok ndadak nganggo jaminan kaya rentenir wae, kang kang</i> ". (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)	√			√						<i>ndadak nganggo jaminan</i> → keheranan dengan adiknya saudara sendiri harus memakai jaminan.
163	Siti menjanjikan sanggup membayar hutang jika nanti Taspennya turun	" <i>Suk, yen olih taspen, Kang.</i> " (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)	√					√			√	<i>Suk, yen olih taspen</i> → menjanjikan sanggup membayar hutang ketika taspen

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
164	Kang Pardi menegaskan jenjang waktu yang dijanjikan Siti	"Berarti telung taun engkas? " (Sumber DL, <i>Kaji Mukjizat</i> no.47, 24/4)			√			√				<i>telung taun engkas</i> → memastikan waktu yang diperlukan selama tiga tahun lagi
165	Peristiwa terjadi ketika Agus mendapatkan pekerjaan di luar kota.	" <i>Aku jane yo pengen lek entuk gawean, nanging le adoh kuwi lho?</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2</i> no.32, 9/1)	√						√			<i>nanging le adoh</i> → mengeluh lokasi pekerjaannya terlalu jaraknya yang jauh.
166	Peristiwa terjadi ketika Ibu lupa dengan Lik Pur yang telah mengiriminya salam.	" <i>Nggih Lik Pur, adhike Bapak nika lho Bu.</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2</i> no.32, 9/1)	√			√						<i>adhike Bapak nika</i> → memberitahukan adiknya bapak yang mengirimkan salam.
167	Peristiwa terjadi ketika Parno dan istrinya hendak mengantarkan anaknya sekolah.	" <i>Kok, malah ngalamun ta Bu. Ayo gek mangkad, mengko anake ndhak telat</i> ". (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2</i> no.32, 9/1)		√			√				√	<i>gek mangkad</i> → memerintahkan untuk segera berangkat mengantarkan sekolah anaknya.
168	Peristiwa terjadi ketika Dokter menyuruh Waginah untuk bersiap.	" <i>Mangga, sareyan wonten mriki</i> " (Sumber DL, <i>Wohing Pakarti 2</i> no.32, 9/1)		√		√					√	<i>wonten mriki</i> → menunjukkan tempat yang telah disediakan untuk pasien.
169	Peristiwa terjadi ketika Dokter hendak mengoperasi Waginah.	" <i>Nggih, saniki agemane dibukak nggih?</i> " (Sumber DL, <i>Gaul</i> no.49, 8/5)		√			√				√	<i>agemane dibukak</i> → menyuruh untuk membuka pakaian sebelum operasi.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
170	Peristiwa terjadi ketika Waginah ditanya biaya setelah operasi hidung yang dilakukannya.	" <i>Wah lha ya cetha larang ngrombak awak kuwi ora kaya ngrombak klambi.</i> " (Sumber DL, Gaul no.49, 8/5)	√			√						ya cetha larang → menyatakan jelas akan mahal kerana operasi bedah tidak sembarangan.
171	Temannya Waginah mengkritik perbuatannya mengoperasi anggota tubuhnya agar terlihat lebih bagus.	" <i>Dadi kowe ora trima karo anane awakmu kuwi nah?</i> " (Sumber DL, Gaul no.49, 8/5)			√				√			Dadi kowe ora trima → menyatakan ketidakpuasan Waginah atas apa yang dimilikinya sekarang.
172	Waginah menyangkal apa yang dituduhkan kepada dirinya.	" <i>Lho olehe trima ya trima</i> ". (Sumber DL, Gaul no.49, 8/5)	√					√				trima ya trima → menyanggah tuduhan dari temannya.
173	Peristiwa terjadi ketika Intan merasa tersinggung dikatakan ndesa oleh Waginah.	" <i>Ha, a je.aku pancen ndesa je Nah la kepriye maneh wong aku ora deduwen kaya kowe</i> ". (Sumber DL, Gaul no.49, 8/5)	√			√						aku pancen ndesa → merendahkan diri ketika diejek oleh Waginah yang sekarang lebih cantik.
174	Peristiwa terjadi ketika Agus menagih janji temannya yang akan mentraktirnya.	" <i>Pokoke traktir! Tak tunggu ing Plaza carita jam siji awan!</i> " (Sumber DL, Gaul no.49, 8/5)		√			√				√	Pokoke traktir → mengancam harus ditraktir sesuai yang dijanjikannya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
175	Agus menggoda temanyanya yang meminta dibelikan bakso di lapangan senayan.	"Menawa mung steak utawa bakso lapangan tembak senayan wae oke, asal ora njaluk mobil weton anyar wae. " (Sumber DL, Gaul no.49, 8/5)	√						√			<i>asal ora</i> → mensyaratkan bukan memintanya untuk membelikan mobil baru.
176	Bu Kin tidak bersedia untuk membayarkan uang arisan yang dititipkannya.	" Dipasoke dhewe wae. " (Sumber DL, Kembang Lawas no.33, 16/1)		√			√				√	<i>Dipasoke dhewe</i> → menolak untuk membantu membayarkan arisan.
177	Peristiwa terjadi ketika Bu ditunggu untuk diajak pergi temannya.	"Nggih Bu sekedhap kula maringi tugas lare rumiyin. " (Sumber DL, Kembang Lawas no.33, 16/1)		√			√				√	<i>Sekedhap</i> → memerintahkan untuk menunggu membagikan tugas.
178	Peristiwa terjadi ketika Bu Kin ditawari untuk menjenguk Pak Nin bersama.	"Bu Kin, badhe ndherek besuk mboten? " (Sumber DL, Kembang Lawas no.33, 16/1)			√	√						<i>badhe ndherek besuk mboten</i> → menawarkan akan pergi bersama ke rumah sakit tidak.
179	Bagas menanyakan perasaan Wiwin setelah dia mengungkapkan perasaannya.	" Njur kepriye yen kowe wis ngerti Win, apa kowe ngimbang tresnaku. " (Sumber DL, Kembang Lawas no.33, 16/1)			√	√					√	<i>Njur kepriye</i> → menanyakan perasaan Wiwin yang sebenarnya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
180	Peristiwa terjadi ketika Pak Pardi menunggu rekan kerjanya Pak Agus yang tidak kunjung datang.	" gek ana apa, Pak Agus durung katon, mangka wingi ngendika yen arep tindak gasik...??? " (Sumber DL, <i>Kembang Lawas</i> no.33, 16/1)			√	√						<i>gek ana apa</i> → menanyakan keadaan yang terjadi pada pak Agus.
181	Peristiwa terjadi ketika Bu Wiwin dilamar oleh teman seprofesinya.	" bu piye nek bu Wiwin dadi bojoku?? " (Sumber DL, <i>Kembang Lawas</i> no.33, 16/1)			√	√						<i>bu piye nek</i> → meminta Bu Wiwin bersedia untuk dinikahnya.
182	Peristiwa terjadi ketika Jaka merasa heran ada yang mengenal dari nama dia berasal.	" Nitik saking lambang garuda ing topi baret panjenengan! " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√			√						<i>Nitik saking lambang garuda</i> → memberitahukan dari mana dia tahu asal orang tersebut.
183	Peristiwa terjadi ketika antara Ambritus dan Sekar saling memperkenalkan daerah asal mereka.	" Oh, saking kota gudeg! Kula saking maluku Mas, wetawis enem kilo meter saking kitha Ambon. " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√			√						<i>Kula saking maluku</i> → memberitahukan asal kota yang Ambritus tempati.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
184	Peristiwa terjadi ketika Pardi tanpa sengaja menyinggung kejadian masa lalu temannya.	" Sorry jeng menawi kula ngungkit-ngungkit ingkang sampun kadadosan!" (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√						√			<i>Sorry jeng</i> → meminta maaf karena tidak sengaja mengungkit masalah yang telah lalu.
185	Peristiwa terjadi ketika Sekar memaklumi apa yang telah dikatakan Ambritus.	" Boten punapa Mas! Nanging tehipunenggal dipun unjuk. Katiup angin teluk Venesia mangke cepet adem." (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√						√		√	<i>Boten punapa</i> → menyatakan tidak masalah atas apa yang telah dikatakan.
186	Peristiwa terjadi ketika Pardi menawari Ajeng untuk dijemput sepulang dari kantor nanti.	" Jam pinten kula papag jeng? " (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)			√	√						<i>Jam pinten kula papag</i> → menanyakan akan dijemput jam berapa nanti.
187	Ajeng berdoa semoga nanti apa yang diharapkannya akan terjadi.	" Mugi-mugi Mas!" (Sumber DL, <i>Kekesing Angin Teluk Venesia</i> no.01, 5/6)	√					√				<i>Mugi-mugi</i> → Ajeng berdoa agar harapannya terlaksana.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
188	Peristiwa terjadi ketika Ajeng sedang bersama Bagas kekasihnya.	" <i>Atiku ayem lan tentrem yen tansah disandhing mas Bagas.</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)	√						√			<i>Atiku ayem lan tentrem</i> → memuji ketika berada didekat Bagas kekasih hatinya.
189	Peristiwa terjadi ketika Bagas melihat Ajeng yang sedang melamun menatap keluar jendela.	" <i>jeng kok nglamun, ayo mikir sapa?</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)			√	√						<i>kok nglamun</i> → menanyakan apa yang dipikirkan sampai melamun.
190	Ajeng kaget ketika Bagas menepuk pundaknya tiba-tiba.	" <i>Walah... kaget apa seneng</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)			√	√						<i>kaget apa seneng</i> → menggoda Ajeng yang dikagetkan oleh Bagas.
191	Peristiwa terjadi ketika peserta seminar memuji salah satu pembicara yang pandai menghidupkan suasana.	" <i>Wah, hebat nggih Bu.</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)	√						√			<i>hebat nggih</i> → memuji atas kepandaian yang dimiliki Dondi.
192	Peristiwa terjadi ketika para peserta seminar riuh oleh rasa kagum yang mereka perlihatkan.	" <i>Leres, leres mila mangga kula aturi midhangetaken malih cerita kula.</i> " (Sumber DL, <i>Bagaskara</i> no.02, 12/6)		√			√				√	<i>mangga kula aturi</i> → mempersilahkan untuk melanjutkan pembicaraan yang terputus.
193	Bapak merasa terganggu dengan omongan tetangga yang selalu menyindir Intan	" <i>Ngapa ta In, kok kowe kipijer gonta ganti pacar? Risi aku ngrungokake</i> "	√						√			<i>risi aku ngrungokake</i> → tersinggung atas omongan masyarakat yang menyindir

Tabel Lanjutan

	yang sudah prawan tua.	<i>rerasanane tangga.</i> " (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13 no.04, 26/6</i>)										tentan anaknya.
194	Peristiwa terjadi ketika Intan mengatakan alasan dirinya belum kunjung menikah.	" <i>Witikna pancen mboten cocog dos pundi malih? Tinimbang putus sesampunipun resmi jejodhohan rak aluwung putus samenika.</i> " (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13 no.04, 26/6</i>)	√			√						<i>Tinimbang putus</i> → menawarkan dari pada putus sesudah menikah akan lebih malu.
196	Peristiwa terjadi ketika salah seorang warga mengkhawatirkan warga yang baru saja datang menempati rumah tua.	" <i>Mboten napa-napa Pak</i> ".nggih <i>mugi-mugi mawon.</i> (Sumber DL, <i>Omah Blok E Nomor 13 no.04, 26/6</i>)	√			√						<i>mugi-mugi mawon</i> → berdoa agar apa yang dikhawatirkan tidak terjadi.

Keterangan :

B : Berita

A : Asertif

E : Ekspresif

P : Perintah

D : Direktif

D : Deklaratif

T : Tanya

K : Komisif

Tabel Lanjutan